

INSTITUT AGAMA HINDU NEGERI TAMPUNG PENYANG PALANGKA RAYA

PERAN ORANG TUA DALAM MENGAJARKAN MEMBUAT *CANANG SARI* DAN *KWANGEN* PADA ANAK DI DESA SARI MAKMUR (PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA HINDU)

SKRIPSI

I NYOMAN SUANDIKA

22 00 055

FAKULTAS DHARMA ACARYA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA HINDU
OKTOBER 2026



INSTITUT AGAMA HINDU NEGERI TAMPUNG PENYANG PALANGKA RAYA

PERAN ORANG TUA DALAM MENGAJARKAN MEMBUAT *CANANG SARI* DAN *KWANGEN* PADA ANAK DI DESA SARI MAKMUR (PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA HINDU)

SKRIPSI

I NYOMAN SUANDIKA

22 00 055

FAKULTAS DHARMA ACARYA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA HINDU
OKTOBER 2026

PENGESAHAN SKRIPSI

Judul Skripsi	: Peran Orang Tua dalam mengajarkan membuat *Canang Sari* dan *Kwangen* pada Anak di Desa Sari Makmur (Perspektif Pendidikan Agama Hindu).
Nama	: I Nyoman Suandika
NIM	: 22 000 55
Fakultas	: Dharma Acarya
Program Studi	: Pendidikan Agama Hindu

Menyetujui:

Pembimbing I,

Dr. Ni Wayan Gateri, S.Ag.,M.Ag
NIP. 196504052000032001

Pembimbing II,

Dr. I Wayan Dana, S.Pd.,M.Si
NIP. 197512282003121004

Fakultas Dharma Acarya
Dekan,

Dr. Derson, S.Ag.,M.Ag
NIP. 19720307 200112 1 002

Program Studi Pendidikan Agama Hindu
Ketua,

Yoppie, M.Pd.H
NIP. 198601302023211014

PERSETUJUAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi ini telah diuji dan disetujui pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 21 Oktober 2026

Pukul : 10.00 – 12.00 WIB

Tempat : Nantuajar Riwut Lingu 3 Fakultas Dharma Acarya IAHN Tampung Penyang Palangka Raya

Tim Penguji:

1. Dr. I Nyoman Sidi Astawa, S.Ag.,M.A
   NIP. 19761224 200112 1 002 (.....) Penguji Utama

2. Komang Suarta, S.Ag.,M.Si
   NIP. 19830223 200801 1 009 (.....) Penguji Pendamping I

3. Ni Putu Sri Pinatih, S.Pd.,M.Pd
   NIP. 19880405 202321 2 046 (.....) Penguji Pendamping II

4. Dr. Ni Wayan Gateri, S.Ag.,M.Ag
   NIP. 19650405 200003 2 001 (.....) Penguji Pendamping III

5. Dr. I Wayan Dana, S.Pd.,M.S
   NIP. 19751228 200312 1 004 (.....) Penguji Pendamping IV

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Judul Skripsi	: Peran Orang Tua dalam mengajarkan membuat *Canang Sari* dan *Kwangen* pada Anak di Desa Sari Makmur (Perspektif Pendidikan Agama Hindu)
Nama	: I Nyoman Suandika
NIM	: 22 000 55
Fakultas	: Dharma Acarya
Program Studi	: Pendidikan Agama Hindu

Telah disetujui pembimbing untuk diajukan Ke ujian skripsi

Palangka Raya, 20 Oktober 2026

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Dr. Ni Wayan Gateri, S.Ag.,M.Ag	**Dr. I Wayan Dana, S.Pd.,M.Si**
NIP. 196504052000032001	**NIP. 197512282003121004**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: I Nyoman Suandika
NIM	: 22 000 55
Fakultas	: Dharma Acarya
Program Studi	: Pendidikan Agama Hindu
Jenjang	: S1
Tempat Tanggal Lahir	: Sari Makmur, 01 November 2002
Alamat	: Jl. Soekarno

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

Skripsi dengan Judul: Peran Orang Tua dalam mengajarkan membuat *Canang Sari* dan *Kwangen* pada Anak di Desa Sari Makmur (Perspektif Pendidikan Agama Hindu)

1. Adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atau penjiplakan karya orang lain. Apabila di dalam skripsi ini terdapat kutipan dari karya orang lain, saya telah mencantumkan sumbernya sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan hasil karya saya sendiri atau mengandung unsur plagiasi, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan dan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh kesadaran untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Palangka Raya, 20 Oktober 2026

Yang Membuat Pernyataan

I Nyoman Suandika
Nim. 2200055

MOTTO

"Seperti mengejar Immortal, menyelesaikan skripsi juga membutuhkan kesabaran, konsistensi, dan pantang menyerah."

Persembahan

Ku Persembahkan Skripsi Ini Kepada:

1. *Ida Sang Hyang Widhi Wasa / Ranying Hatalla Langit* (Tuhan Yang Maha Esa), Atas Asung Kerta Wara Nugraha-Nya Skripsi ini dapat saya selesaikan tepat pada waktunya.

2. Kepada kedua orang tua saya, bapak I Wayan Sudarma dan Ibu Ni Wayan Cedang Beliau sangat berperan penting yang selalu memberikan dukungan dan nasehat-nasehat hingga saya mampu menyelesaikan studinya sampai sarjana. Saya ucapkan Terima kasih atas semua yang telah diberikan selama ini kasih sayang maupun materi.

3. Kepada keluarga besar saya yang selalu senantiasa memberikan dukungan, semangat serta doa untuk keberhasilan ini dan selalu memberikan motivasi serta waktu.

4. Terimakasih untuk bapak Dr. I Wayan Dana, S.Pd.,M.Si dan ibu Dr. Ni Wayan Gateri, S.Ag.,M.Ag yang tak kenal Lelah telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.

5. Terimakasih untuk teman-teman terdekat yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, yang telah mau memberikan arahan, saran, saling memberi dukungan selama perkuliahan dalam keadaan suka dan duka.

6. Untuk diri saya sendiri Terima kasih telah bertahan, berjuang, dan tidak menyerah dalam melewati setiap proses hingga skripsi ini dapat diselesaikan.

7. Almamaterku tercinta IAHN-TP Palangka Raya.

KATA PENGANTAR

Om Swastyastu

Tabe Salamat Lingu Nalatai Salam Sahujud Karendem Malempang.

Puja dan Puji syukur senantiasa kita panjatkan *kehadiran Ida Sang Hyang Widhi Wasa/ Ranying Hatalla Langit* (Tuhan Yang Maha Esa) karena atas *asung kerta wara nugraha-Nya* lah penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul "Peran Orang Tua dalam mengajarkan membuat *Canang Sari* dan *Kwangen* pada Anak di Desa Sari Makmur (Perspektif Pendidikan Agama Hindu)" ini sesuai dengan waktu yang diharapkan sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar pada program Strata-1 Prodi Pendidikan Agama Hindu Fakultas Dharma Acarya, Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya. Pada kesempatan kali ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak.

1. Ibu Prof. Tiwi Etika, S.Ag.,M.Ag.,Ph.D selaku Rektor Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya.
2. Bapak Dr. I Wayan Suasta, S.Ag., M.Pd.H. selaku Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kelembagaan.
3. Bapak Stepenson, S.Ag., M.H selaku Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum
4. Ibu Dr. Ervantia Restulita L. Sigai, S.S., M.Si selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerja sama
5. Bapak Dr.Derson, S.Ag.,M.Ag selaku Dekan Fakultas Dharma Acarya.
6. Bapak Yoppie, M.Pd.H selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Hindu
7. Bapak Dr. Mujiyono, S.Ag., M.Ag selaku dosen Pembimbing Akademik.
8. Ibu Dr. Ni Wayan Gateri, S.Ag.,M.Ag selaku dosen pembimbing I yang telah memberi masukan dan arahan dalam penulisan dan penyusunan alur skripsi ini.
9. Bapak Dr. I Wayan Dana, S.Pd.,M.Si selaku dosen pembimbing II yang telah memberi masukan dan arahan dalam penulisan dan penyusunan alur skripsi ini.

10. Kepada seluruh Dosen Fakultas Dharma Acarya yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan baik teori maupun praktik selama di bangku perkuliahan.

Penulis juga menyadari sepenuhnya dengan keterbatasan kemampuan yang dimiliki peneliti di dalam penulisan skripsi ini terdapat kekurangan dan jauh dari kata sempurna, sehingga perlu adanya perbaikan lebih lanjut. Maka untuk itu penulis berharap adanya kritik dan saran yang bersifat membangun demi perbaikan skripsi yang telah penulis buat, sehingga akhirnya skripsi ini dapat dikembangkan lebih lanjut.

Om Santih Shanti Shanti Shanti Om
Sahi

Palangka Raya, 20 Oktober 2026

Penulis

ABSTRAK

I Nyoman Suandika 2026, Peran Orang Tua dalam Pembuatan *Canang Sari* dan *Kwangen* pada Anak di Desa Sari Makmur (Perspektif Pendidikan Agama Hindu). Skripsi. Program Studi Pendidikan Agama Hindu, Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya. Pembimbing I Dr. Ni Wayan Gateri, S.Ag.,M.Ag dan Pembimbing II Dr. I Wayan Dana, S.Pd.,M.Si.

Penelitian ini dilator belakangi oleh pentingnya peran orang tua dalam memberikan pendidikan agama Hindu kepada anak, khususnya dalam mengajarkan pembuatan *Canang Sari* dan *Kwangen* sebagai sarana persembahyangan. Berdasarkan hasil observasi awal di Desa Sari Makmur, Kecamatan Mantangai, Kabupaten Kuala Kapuas, ditemukan bahwa banyak anak belum mampu membuat *Canang Sari* dan *Kwangen* secara mandiri. Meskipun telah mengenal fungsi kedua sarana tersebut sebagai sarana persembahyangan, banyak anak masih mengalami kesulitan dalam proses pembuatannya sehingga memerlukan arahan dan pendampingan orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran orang tua dalam mengajarkan anak membuat *Canang Sari* dan *Kwangen* serta faktor pendukung dan penghambat dalam proses pengajaran tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian terdiri atas empat orang tua dan empat anak di Desa Sari Makmur. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teori yang digunakan adalah Teori Behavioristik B.F. Skinner untuk menganalisis proses pembelajaran anak dalam pembuatan *Canang Sari* dan *Kwangen*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua dalam mengajarkan anak membuat *Canang Sari* dan *Kwangen* diwujudkan Sebagai pendidik, orang tua memberikan pengetahuan mengenai fungsi dan bahan pembuatan *Canang Sari* dan *Kwangen*. Sebagai fasilitator, orang tua menyediakan bahan dan perlengkapan yang diperlukan. Sebagai pendamping dan pengawas, orang tua membimbing anak, memperhatikan kemampuan anak, serta membantu ketika anak mengalami kesulitan. Sebagai teladan, orang tua memberikan contoh secara langsung dalam proses pembuatan kedua sarana persembahyangan tersebut. Sebagai motivator, orang tua memberikan dorongan agar anak tetap bersemangat untuk belajar. Faktor pendukung meliputi pengetahuan dan keterampilan orang tua serta ketersediaan bahan dan perlengkapan. Sementara itu, faktor penghambat meliputi kurangnya semangat anak pada waktu tertentu, kesulitan dalam membuat bagian-bagian tertentu, serta keterbatasan waktu orang tua akibat pekerjaan dan kegiatan sehari-hari. Dengan demikian, keterlibatan orang tua melalui bimbingan, pemberian contoh, dan praktik langsung berperan penting dalam membantu anak mengembangkan keterampilan membuat *Canang Sari* dan *Kwangen*.

Kata kunci: Peran Orang Tua, *Canang Sari*, *Kwangen*, Anak, Pendidikan Agama Hindu.

ABSTRAK

I Nyoman Suandika 2026, *The Role of Parents in Teaching Children to Make Canang Sari and Kwangen in Sari Makmur Village (A Hindu Religious Education Perspective). Undergraduate Thesis. Hindu Religious Education Study Program, Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya. Advisor I: Dr. Ni Wayan Gateri, S.Ag., M.Ag and Advisor II: Dr. I Wayan Dana, S.Pd., M.Si.*

This research is motivated by the importance of parents' roles in providing Hindu religious education to children, particularly in teaching them how to make Canang Sari and Kwangen as offerings used in Hindu worship. Based on preliminary observations conducted in Sari Makmur Village, Mantangai District, Kapuas Regency, it was found that many children were unable to make Canang Sari and Kwangen independently. Although they were familiar with the functions of these offerings as means of worship, many children still experienced difficulties in making them and therefore required guidance and assistance from their parents. This study aims to determine the roles of parents in teaching children to make Canang Sari and Kwangen, as well as the supporting and inhibiting factors involved in the teaching process.

This study employed a descriptive qualitative method. The data sources consisted of four parents and four children in Sari Makmur Village. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis involved data reduction, data presentation, and conclusion drawing. B. F. Skinner's Behaviorist Theory was used to analyze the children's learning process in making Canang Sari and Kwangen.

The results indicate that parents play five roles in teaching children to make Canang Sari and Kwangen: as educators, facilitators, guides and supervisors, role models, and motivators. As educators, parents provide knowledge about the functions and materials used to make Canang Sari and Kwangen. As facilitators, parents provide the necessary materials and equipment. As guides and supervisors, parents guide children, monitor their abilities, and assist them when they encounter difficulties. As role models, parents demonstrate directly how to make these offerings. As motivators, parents encourage children to remain enthusiastic about learning. Supporting factors include parents' knowledge and skills, as well as the availability of materials and equipment. Meanwhile, inhibiting factors include children's lack of enthusiasm at certain times, difficulties in making particular components of the offerings, and parents' limited time due to work and daily activities. Therefore, parental involvement through guidance, direct demonstration, and hands-on practice plays an important role in helping children develop the skills needed to make Canang Sari and Kwangen.

Keywords: Parents' Roles, Canang Sari, Kwangen, Children, Hindu Religious Education.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL……...i
HALAMAN JUDUL……..ii
PENGESAHAN SKRIPSI iii
PERSETUJUAN TIM PENGUJI SKRIPSI iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI v
SURAT PERNYATAAN vi
MOTTO vii
KATA PENGANTAR viii
ABSTRAK x
DAFTAR ISI xii
DAFTAR TABEL xiv
DAFTAR GAMBAR xv
DAFTAR LAMPIRAN xvi
GLOSARIUM xvii
BAB I PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang Masalah 1
1.2 Rumusan Masalah 5
1.3 Tujuan Penelitian 6
1.3.1 Tujuan Umum 6
1.3.2 Tujuan Khusus 6
1.4 Manfaat Penelitian 7
1.4.1 Manfaat Teoretis 7
1.4.2 Manfaat Praktis 7
BAB II KAJIAN PUSTAKA 9
2.1 Penelitian Relevan 9
2.2 Kajian Konsep 13
2.2.1 Peran 13
2.2.2 Orang Tua 17
2.2.3 Keterampilan 19
2.2.4 *Canang Sari* 21
2.2.5 *Kwangen* 25
2.2.6 Anak 27
2.3 Kajian Teori (Teori Behavioristik Menurut B.F. Skinner) 30
2.4 Kerangka Berpikir 32
BAB III METODE PENELITIAN 36
3.1 Pendekatan Penelitian 36
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian 36

3.3 Jenis dan Sumber Data Dalam penelitian 37
3.3.1 Jenis Data 37
3.3.2 Sumber Data 38
3.4 Teknik Penentuan Informan 39
3.5 Teknik Pengumpulan Data 40
3.5.1 Teknik Observasi 40
3.5.2 Teknik Wawancara 41
3.5.3 Teknik Dokumentasi 41
3.6 Instrumen Penelitian 42
3.7 Teknik Analisi Data 43
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 45
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian 45
4.1.1 Sejarah Desa Sari Makmur 46
4.1.2 Stuktur Organisasi Desa Sari Makmur 47
4.1.3 Visi dan Misi 48
4.1.4 Keadaan Penduduk Desa Sari Makmur 49
4.1.6 Keadaan Penduduk Menurut Agama 51
4.1.7 Sarana dan Prasarana di Desa Sari Makmur 52
4.1.8 Sarana Tempat Ibadah Desa Sari Makmur 53
4.1.9 Sarana Pendidikan Desa Sari Makmur 54
4.2 Peran Orang Tua dalam Pembuatan *Canang Sari* dan Kuangen pada Anak 54
4.2.1 Sebagai Pendidik 55
4.2.2 Sebagai *Fasilitator* 70
4.2.3 Sebagai Pendamping dan Pengawas 83
4.2.4 Peran Orang Tua sebagai Teladan atau Figur 100
4.2.5 Peran Orang Tua sebagai Motivator 107
4.3 Faktor Pendukung 119
4.3.1 Faktor Pendukung Internal 119
4.3.2 Faktor Pendukung Eksternal 129
4.4 Faktor Penghambat 132
4.4.1 Faktor penghambat internal 133
4.4.2 Faktor Penghambat Eksternal 138
BAB V KESIMPULAN 144

5.1 Kesimpulan 144
5.2 Saran 145
DAFTAR PUSTAKA 147
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Jumlah RT dan Jumlah Penduduk di Setiap RT 49
Tabel 4. 2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Golongan Umur 50
Tabel 4. 3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama 52
Tabel 4. 4 Jumlah Tempat Ibadah 53

IAHN-TP Palangka Raya

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4 .1 Struktur Organisasi Pemerintahan Desa dan BPD 47
Gambar 4. 2 Orang tua memberikan penjelasan mengenai bahan dan proses pembuatan Canang Sari dan Kwangen kepada anak. 58
Gambar 4. 3 Orang Tua Mengajarkan Pembuatan Canang Sari dan Kwangen kepada Anak 61
Gambar 4. 4 Orang Tua Mengajarkan Pembuatan Canang Sari dan Kwangen kepada Anak 64
Gambar 4. 5 Orang Tua Mengajarkan Pembuatan Canang Sari dan Kwangen kepada Anak 67
Gambar 4 .6 Orang Tua Menyiapkan Bahan Pembuatan *Canang Sari* dan *Kwangen* 72
Gambar 4 .7 Kegiatan Pembuatan *Canang Sari* dan *Kwangen* di Teras Rumah.. 75
Gambar 4 .8 Kegiatan Pembuatan Canang Sari dan Kwangen Bersama Anak 77
Gambar 4. 9 Kegiatan Pembuatan Canang Sari dan Kwangen Bersama Anak 80
Gambar 4 .10 Orang Tua medampingi dan mengawasi anak yang sedang membuat canang sari dan Kwangen 86
Gambar 4. 11 Orang Tua medampingi dan mengawasi anak yang sedang membuat *Canang Sari* dan *Kwangen* 89
Gambar 4 .12 Orang Tua medampingi dan mengawasi anak yang sedang membuat canang sari dan Kwangen 93
Gambar 4. 13 Orang Tua medampingi dan mengawasi anak yang sedang membuat canang sari dan Kwangen 96

IAHN-TP Palangka Raya

DAFTAR LAMPIRAN

1. Dokumentasi
2. Daftar Informan
3. Pedoman Wawancara
4. Surat Izin Penelitian
5. Surat Selesai Melakukan Penelitian
6. SK Pembimbing Skripsi
7. Kartu Bimbingan Skripsi
8. SK Ujian Skripsi
9. Catatan Revisi Ujian Skripsi
10. Sk Pembimbing Proposal Skripsi
11. Kartu Bimbingan Proposal Skripsi
12. Sk Seminar Proposal Skripsi
13. Catatan Revisi Ujian Proposal Skripsi
14. Surat Pengesahan Tim Penguji Proposal Skripsi

IAHN-TP Palangka Raya

GLOSARIUM

Banten	:	Sarana atau persembahan yang digunakan dalam pelaksanaan upacara keagamaan Hindu sebagai bentuk persembahan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa.*
Bhakti	:	Sikap pengabdian, ketulusan, dan penghormatan umat Hindu kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa.*
Canang Sari	:	Salah satu bentuk *upakara* yang digunakan sebagai sarana persembahan dan persembahyangan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa.*
Ceper	:	Wadah atau alas pada *Canang Sari* yang dibuat dari janur
Busung	:	Daun kelapa muda yang digunakan sebagai salah satu bahan dalam pembuatan sarana upacara, termasuk *Canang Sari* dan *Kwangen*.
Ida Sang Hyang Widhi Wasa	:	Sebutan umat Hindu untuk Tuhan Yang Maha Esa. Daun kelapa muda yang digunakan sebagai salah satu bahan dalam pembuatan sarana upacara, termasuk *Canang Sari* dan *Kwangen*.
Kembang Rampe	:	Bahan berupa campuran atau irisan daun dan bunga yang digunakan sebagai pelengkap dalam pembuatan sarana upacara.
Kwangen	:	Salah satu sarana persembahyangan dalam agama Hindu yang memiliki makna keharuman atau mengharumkan nama *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Bentuk dan unsur-unsurnya melambangkan *Ongkara* serta digunakan sebagai sarana pemujaan kepada Tuhan.
Kojong	:	Bentuk wadah dari daun pisang yang menjadi salah satu bagian dalam pembuatan *Kwangen*.
Ongkara	:	Simbol suci Tuhan dalam ajaran Hindu yang dilambangkan melalui bentuk *Kwangen*
Panca Yadnya	:	Lima bentuk persembahan atau pengorbanan suci dalam ajaran agama Hindu yang menjadi bagian dari pelaksanaan kehidupan keagamaan.

IAHN-TP Palangka Raya

Plawa	:	Daun-daunan yang digunakan sebagai salah satu unsur dalam pembuatan *Canang Sari* dan *Kwangen*.
Porosan	:	Salah satu unsur utama dalam *Canang Sari* yang terdiri atas daun sirih, buah pinang, dan kapur. *Porosan* memiliki makna simbolis yang berkaitan dengan *Tri Murti*.
Purnama	:	Hari suci umat Hindu yang ditandai dengan bulan purnama dan menjadi salah satu waktu pelaksanaan persembahyangan.
Sanggah	:	Tempat suci keluarga umat Hindu yang digunakan untuk melaksanakan persembahyangan.
Sraddha	:	Keyakinan umat Hindu kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* yang menjadi dasar dalam menjalankan kehidupan keagamaan.
Tilem	:	Hari suci umat Hindu yang ditandai dengan bulan mati dan menjadi salah satu waktu pelaksanaan persembahyangan.
Tri Murti	:	Tiga manifestasi utama *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, yaitu Brahma sebagai pencipta, Wisnu sebagai pemelihara, dan Siwa sebagai pelebur.
Yadnya	:	Persembahan atau pengorbanan suci yang dilakukan dengan tulus dan ikhlas sebagai bagian dari pelaksanaan ajaran agama Hindu.

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan agama memiliki peranan penting dalam keluarga Hindu karena menjadi dasar dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan, moral, dan budaya kepada anak sejak usia dini. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak, sedangkan orang tua berperan sebagai pendidik utama dalam membimbing anak memahami serta mempraktikkan ajaran agama Hindu dalam kehidupan sehari-hari (Merta dkk, 2022). Peran orang tua tidak hanya mengajarkan doa dan ritual keagamaan, tetapi juga memberikan teladan melalui sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama Hindu (Handayani, 2023). Dengan demikian, pendidikan agama dalam keluarga menjadi salah satu upaya penting dalam membentuk karakter anak sekaligus menjaga kelestarian tradisi dan budaya Hindu.

Perspektif pendidikan keluarga dianggap sebagai lembaga pendidikan informal, yaitu pendidikan yang diperoleh seseorang melalui pengalaman hidup sehari-hari, baik secara sadar maupun tidak sadar, sejak lahir hingga akhir hayat (Sastrawan, 2021). Pada konteks ini, orang tua menjadi pendidik pertama dan utama bagi anak dalam keluarga inti. Peran mereka sangat penting dalam membangun fondasi perkembangan anak, baik dari segi karakter, moralitas, maupun kepribadian. Orang tua memegang tanggung jawab penting dalam memberikan pendidikan dan pengetahuan yang menunjang perkembangan anak, mulai dari pembinaan intelektual melalui berbagai ilmu pengetahuan, pembinaan spiritual

melalui ajaran agama, hingga pengenalan keterampilan dasar kehidupan yang diperlukan dalam menjalani keseharian (Astawa, 2022).

Agama Hindu dengan berbagai ritual keagamaannya memiliki peran penting dalam menjaga dan melestarikan budaya Hindu karena pelaksanaan setiap upacara keagamaan selalu melibatkan berbagai tradisi, nilai, dan sarana *upakara* yang diwariskan secara turun-temurun. Menurut Saridewi & Sudarsini, (2024) Setiap pelaksanaan upacara keagamaan selalu melibatkan sarana *upakara* atau *banten* sebagai media persembahan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. *Banten* tidak hanya berfungsi sebagai sarana persembahan dalam upacara keagamaan, tetapi juga memiliki fungsi sebagai sarana pendidikan, alat konsentrasi, serta media pembentukan nilai-nilai spiritual dan budaya. Dalam proses pembuatannya terkandung nilai seni, ketulusan, kesucian pikiran, serta penghayatan terhadap ajaran agama Hindu yang diwariskan secara turun-temurun. Selain itu, setiap komponen yang terdapat dalam *banten* memiliki makna filosofis yang mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (Sukiani, 2019). Dengan demikian, pembuatan banten tidak hanya menjadi aktivitas ritual, tetapi juga menjadi sarana pendidikan agama Hindu yang mengajarkan nilai religius, etika, dan budaya kepada generasi muda.

Salah satu bentuk *banten* yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari umat Hindu adalah *Canang Sari* dan *Kwangen* Menurut Sukiani (2019), *Canang Sari* merupakan sarana *upakara* yang sangat penting sebagai media persembahan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* maupun manifestasinya. Dalam pembuatannya, *Porosan* menjadi unsur utama yang memberikan nilai religius pada

Canang Sari sehingga tidak hanya berfungsi sebagai sarana persembahyangan, tetapi juga mengandung makna keagamaan yang mendalam. Selain *Canang Sari*, *Kwangen* juga merupakan sarana persembahyangan yang memiliki makna penting dalam ajaran Hindu. *Kwangen* memiliki arti keharuman yang mengandung makna mengharumkan nama Tuhan. Berdasarkan bentuk dan unsur-unsur penyusunnya, *Kwangen* melambangkan *Ongkara* serta digunakan sebagai sarana untuk menghubungkan diri dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, *Dewa-Dewi*, dan para leluhur. Selain digunakan dalam persembahyangan sehari-hari, *Kwangen* juga menjadi sarana penting dalam berbagai pelaksanaan upacara *Panca Yadnya* (Sukiani, 2019). Oleh karena itu, pembuatan *Canang Sari* dan *Kwangen* tidak hanya memiliki nilai ritual, tetapi juga mengandung nilai pendidikan agama Hindu yang penting untuk diwariskan kepada generasi muda melalui lingkungan keluarga.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di Desa Sari Makmur, Kecamatan Mantangai, ditemukan bahwa banyak anak belum mampu membuat *Canang Sari* dan *Kwangen* secara mandiri. Meskipun anak-anak telah mengenal fungsi kedua sarana tersebut sebagai sarana persembahyangan, sebagian besar masih belum menguasai proses pembuatannya dan memerlukan arahan serta pendampingan orang tua. Kemampuan membuat *Canang Sari* dan *Kwangen* penting bagi anak karena keduanya merupakan sarana persembahyangan dalam Agama Hindu. Melalui keterampilan tersebut, anak dapat belajar terlibat langsung dalam kegiatan keagamaan, memahami proses pembuatan sarana persembahyangan, serta mengenal dan melestarikan tradisi Hindu sejak dini. Selain itu, penggunaan sarana persembahyangan yang sudah jadi mengurangi kesempatan

anak untuk terlibat langsung dalam proses pembuatannya. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya peran aktif orang tua dalam mengajarkan dan mendampingi anak membuat *Canang Sari* dan *Kwangen* agar keterampilan keagamaan dan tradisi Hindu dapat diwariskan kepada generasi berikutnya.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran penting dalam pendidikan agama Hindu di lingkungan keluarga. Astawa, (2022) menjelaskan bahwa orang tua berperan sebagai guru pertama dan utama, pembimbing, fasilitator, motivator, serta evaluator dalam pendidikan agama Hindu anak. Selanjutnya, (Handayani (2023) menyatakan bahwa pendidikan agama Hindu dalam keluarga berperan penting dalam internalisasi nilai-nilai keagamaan melalui keteladanan, pembiasaan, dan praktik kehidupan sehari-hari. Selain itu, Raharjo (2023) menjelaskan bahwa pendidikan Hindu dalam keluarga berkontribusi terhadap pembentukan karakter anak melalui penanaman nilai-nilai agama dan budaya Hindu.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa kajian mengenai peran orang tua dalam pendidikan agama Hindu lebih banyak berfokus pada penanaman nilai-nilai keagamaan dan pembentukan karakter anak. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji peran orang tua dalam mengajarkan pembuatan *Canang Sari* dan *Kwangen* kepada anak sebagai bagian dari pendidikan agama Hindu masih sangat terbatas. Selain itu, belum banyak penelitian yang membahas bentuk peran orang tua, proses pembelajaran yang diterapkan, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pewarisan keterampilan pembuatan *Canang Sari* dan *Kwangen* kepada anak di lingkungan keluarga. Oleh

karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan penelitian tersebut. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada pentingnya peran orang tua dalam pendidikan agama Hindu, tetapi juga mengkaji bagaimana proses pewarisan keterampilan pembuatan *Canang Sari* dan *Kwangen* dilakukan kepada anak sebagai bagian dari pelestarian tradisi keagamaan Hindu dalam lingkungan keluarga.

Kebaruan penelitian ini terletak pada kajian mengenai peran orang tua dalam mengajarkan pembuatan *Canang Sari* dan *Kwangen* kepada anak sebagai bagian dari proses pendidikan agama Hindu di lingkungan keluarga, khususnya pada masyarakat Hindu di Desa Sari Makmur, Kecamatan Mantangai. Berdasarkan adanya kecenderungan berkurangnya minat dan keterlibatan anak dalam mempelajari pembuatan *Canang Sari* dan *Kwangen*, maka penting dilakukan penelitian dengan judul "Peran Orang Tua dalam mengajarkan membuat *Canang Sari* dan *Kwangen* pada Anak (Perspektif Pendidikan Agama Hindu) di Desa Sari Makmur Kecamatan Mantangai." Penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai peran orang tua dalam mengajarkan pembuatan *Canang Sari* dan *Kwangen* kepada anak, faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses pembelajaran tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan Masalah dalam Penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Peran orang tua dalam mengajarkan membuat *Canang Sari* dan *Kwangen* kepada anak di Desa Sari Makmur Kecamatan Mantangai?

2. Apa saja faktor-faktor yang mendukung orang tua dalam mengajarkan membuat *Canang Sari* dan *Kwangen* kepada anak di Desa Sari Makmur Kecamatan Mantangai?
3. Apa saja faktor-faktor yang penghambat orang tua dalam mengajarkan membuat *Canang Sari* dan *Kwangen* kepada anak di Desa Sari Makmur Kecamatan Mantangai?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai peneliti dalam Pembahasan Proposal Skripsi ini adalah sebagai berikut:

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan dalam Penelitian ini adalah Untuk memahami bagaimana peran orang tua dalam mewariskan keterampilan membuat *Canang Sari* dan *Kwangen* kepada anak di Desa Sari Makmur Kecamatan Mantangai sebagai bagian dari pelestarian tradisi dan budaya Hindu.

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran orang tua dalam mengajarkan pembuatan *Canang Sari* dan *Kwangen* kepada anak di Desa Sari Makmur, Kecamatan Mantangai. Tujuan tersebut dijabarkan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan peran orang tua dalam mengajarkan keterampilan membuat *Canang Sari* dan *Kwangen* kepada anak di Desa Sari Makmur, Kecamatan Mantangai.

2. Mendeskripsikan faktor-faktor yang mendukung orang tua dalam mengajarkan keterampilan membuat *Canang Sari* dan *Kuangen* kepada anak di Desa Sari Makmur, Kecamatan Mantangai.
3. Mendeskripsikan faktor-faktor yang menghambat orang tua dalam mengajarkan keterampilan membuat *Canang Sari* dan *Kwangen* kepada anak di Desa Sari Makmur, Kecamatan Mantangai.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian merupakan rangkaian kegiatan yang memiliki tujuan tertentu, di mana hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi peneliti sendiri secara khusus. Adapun manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan kajian Pendidikan Agama Hindu, khususnya yang berkaitan dengan peran orang tua dalam mengajarkan pembuatan *Canang Sari* dan *Kwangen* kepada anak di lingkungan keluarga. Selain itu, hasil penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai peran keluarga sebagai lembaga pendidikan informal dalam mewariskan nilai-nilai keagamaan, budaya, serta keterampilan pembuatan sarana upacara Hindu kepada generasi muda.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Orang Tua

   Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi orang tua dalam meningkatkan perannya sebagai pendidik utama di lingkungan keluarga,

khususnya dalam mengajarkan pembuatan *Canang Sari* dan *Kwangen* kepada anak sebagai bagian dari pendidikan agama Hindu serta pelestarian tradisi keagamaan.

2. Bagi Anak

   Hasil penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan keterlibatan anak dalam pembuatan *Canang Sari* dan *Kwangen*, sehingga nilai-nilai agama Hindu dan budaya yang terkandung di dalamnya dapat diwariskan sejak usia dini.

3. Bagi Masyarakat Hindu

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan bahan refleksi bagi masyarakat Hindu mengenai pentingnya peran keluarga dalam menjaga dan melestarikan tradisi pembuatan *Canang Sari* dan *Kwangen* sebagai bagian dari warisan budaya dan keagamaan Hindu.

4. Bagi Desa Sari Makmur

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya pelestarian tradisi dan budaya Hindu di Desa Sari Makmur melalui penguatan peran keluarga dalam mewariskan pengetahuan dan keterampilan pembuatan *Canang Sari* dan *Kwangen* kepada generasi muda.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan sumber informasi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji tentang pendidikan agama Hindu dalam keluarga, peran orang tua, maupun pelestarian tradisi keagamaan Hindu pada generasi muda.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Relevan

Penelitian relevan merupakan bagian integral yang tidak boleh diabaikan. Kajian terhadap penelitian-penelitian sebelumnya bukan hanya sekadar pelengkap administratif, melainkan berperan penting sebagai pondasi empiris yang memperkuat argumentasi ilmiah dalam menyusun latar belakang, kerangka berpikir, hingga perumusan hipotesis. Dengan kata lain, penelitian relevan berfungsi sebagai cermin bagi peneliti dalam melihat bagaimana permasalahan yang serupa pernah dikaji, serta bagaimana pendekatan dan hasil yang diperoleh dapat dijadikan pijakan atau bahkan ditantang kembali dalam konteks yang berbeda (Hanifah dkk., 2025).

Astawa (2022) dalam penelitiannya yang berjudul "Peran Orang Tua dalam Pendidikan Informal (Perspektif Pendidikan Agama Hindu)". Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran strategis dalam membentuk watak dan karakter anak melalui pendidikan dalam keluarga. Peran tersebut meliputi orang tua sebagai guru pertama dan utama, pembimbing, fasilitator, motivator, serta evaluator dalam memberikan pendidikan agama Hindu kepada anak. Penelitian ini juga menegaskan bahwa pendidikan informal dalam keluarga bertujuan untuk membiasakan anak melaksanakan aktivitas keagamaan sehingga dapat meningkatkan *sraddha* dan *bhakti*. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada kajian mengenai peran orang tua dalam pendidikan agama Hindu di lingkungan keluarga sebagai lembaga pendidikan informal. Keduanya sama-sama menempatkan orang tua sebagai pihak yang

berperan penting dalam proses pendidikan dan pewarisan nilai-nilai keagamaan kepada anak. Adapun perbedaannya, penelitian Astawa berfokus pada peran orang tua dalam pendidikan agama Hindu secara umum dan pembentukan karakter anak, sedangkan penelitian ini secara khusus mengkaji peran orang tua dalam mengajarkan pembuatan *Canang Sari* dan *Kwangen* kepada anak sebagai bagian dari pendidikan agama Hindu dan pelestarian tradisi keagamaan Hindu. Kontribusi penelitian Astawa terhadap penelitian ini adalah memberikan pemahaman mengenai berbagai peran yang dijalankan orang tua dalam pendidikan agama Hindu di lingkungan keluarga, seperti sebagai guru, pembimbing, *fasilitator*, *motivator*, dan *evaluator*. Temuan tersebut menjadi dasar bagi peneliti untuk menganalisis bagaimana peran-peran tersebut diwujudkan oleh orang tua dalam proses mengajarkan pembuatan *Canang Sari* dan *Kwangen* kepada anak sebagai bentuk pewarisan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai keagamaan Hindu.

Handayani (2023) dalam penelitiannya yang berjudul "Strategi Pendidikan Agama Hindu di Lingkungan Keluarga". Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan keagamaan kepada anak melalui keteladanan serta praktik keagamaan sehari-hari, seperti sembahyang, membaca kitab suci, meditasi, dan yoga. Penelitian ini juga menemukan adanya beberapa kendala dalam pelaksanaan pendidikan agama Hindu di lingkungan keluarga, antara lain keterbatasan waktu dan pengetahuan agama yang dimiliki oleh orang tua. Persamaan penelitian Handayani dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian mengenai peran orang tua dalam pendidikan agama Hindu di lingkungan keluarga. Keduanya sama-sama

menempatkan orang tua sebagai pihak utama dalam proses pewarisan nilai-nilai keagamaan kepada anak. Perbedaannya, penelitian Handayani berfokus pada strategi pendidikan agama Hindu secara umum dalam lingkungan keluarga, sedangkan penelitian ini secara khusus mengkaji peran orang tua dalam mengajarkan pembuatan *Canang Sari* dan *Kwangen* kepada anak sebagai bagian dari pendidikan agama Hindu sekaligus pelestarian tradisi keagamaan Hindu. Kontribusi penelitian Handayani terhadap penelitian ini adalah memberikan pemahaman mengenai peran strategis orang tua sebagai pendidik utama dalam keluarga dalam mewariskan nilai-nilai agama Hindu kepada anak. Penelitian tersebut menjadi acuan bagi peneliti untuk mengkaji peran orang tua dalam mengajarkan pembuatan *Canang Sari* dan *Kwangen*sebagai salah satu bentuk pendidikan agama Hindu dan pelestarian tradisi keagamaan dalam keluarga.

Raharjo (2023) dalam penelitiannya yang berjudul "Implementasi Nilai-Nilai *Catur Warna* pada Pendidikan Hindu: Kajian Pendidikan Informal". Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran penting dalam memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai *Catur Warna* kepada anak melalui proses pendidikan dalam keluarga. Implementasi nilai-nilai tersebut berkontribusi dalam memperkuat karakter anak agar tumbuh menjadi pribadi yang berbudi luhur sesuai dengan ajaran agama Hindu. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada kajian mengenai peran orang tua dalam pendidikan Hindu di lingkungan keluarga sebagai lembaga pendidikan informal. Keduanya sama-sama menyoroti pentingnya peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama Hindu kepada anak melalui proses pendidikan yang berlangsung dalam keluarga. Adapun

perbedaannya, penelitian Raharjo berfokus pada implementasi nilai-nilai Catur Warna dalam penguatan karakter anak, sedangkan penelitian ini berfokus pada peran orang tua dalam mengajarkan pembuatan *Canang Sari* dan *Kwangen* kepada anak sebagai bagian dari pendidikan agama Hindu dan pelestarian tradisi keagamaan. Kontribusi penelitian Raharjo terhadap penelitian ini adalah memberikan pemahaman mengenai pentingnya peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama Hindu melalui pendidikan informal di lingkungan keluarga. Temuan penelitian tersebut menjadi acuan bagi peneliti untuk mengkaji bagaimana orang tua tidak hanya mewariskan nilai-nilai keagamaan, tetapi juga mengajarkan keterampilan membuat *Canang Sari* dan *Kwangen* kepada anak sebagai sarana pembelajaran agama Hindu serta pelestarian tradisi keagamaan secara turun-temurun.

Berdasarkan ketiga penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa penelitian yang telah dilakukan lebih banyak membahas peran orang tua dalam pendidikan agama Hindu secara umum, seperti penanaman nilai-nilai agama, pembentukan karakter, dan pendidikan informal dalam keluarga. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji peran orang tua dalam mengajarkan pembuatan *Canang Sari* dan *Kwangen* kepada anak masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya dengan memfokuskan pada peran orang tua dalam mengajarkan pembuatan *Canang Sari* dan *Kwangen* kepada anak sebagai bagian dari pendidikan agama Hindu. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses pewarisan pengetahuan dan keterampilan membuat *Canang Sari* dan

*Kwangen*dalam lingkungan keluarga Hindu di Desa Sari Makmur, Kecamatan Mantangai.

2.2 Kajian Konsep

Konsep merupakan bagian penting dari sebuah teori. Dalam penelitian, konsep berfungsi sebagai landasan berpikir peneliti yang selanjutnya disampaikan kepada pembaca atau pihak lain. Oleh karena itu, peneliti harus merumuskan konsep secara jelas agar hasil penelitian mudah dipahami dan dapat dijadikan acuan untuk direplikasi maupun dikembangkan lebih lanjut oleh peneliti berikutnya (Hanifah dkk., 2025). Adapun beberapa konsep dasar yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

2.2.1 Peran

Peran adalah sesuatu yang dimainkan atau dijalankan. Peran merupakan suatu konsep yang merujuk pada seperangkat perilaku, tanggung jawab, dan fungsi yang diharapkan dari seseorang berdasarkan posisi atau kedudukannya dalam suatu sistem sosial, organisasi, atau lingkungan tertentu (Rizqy, 2025). Dalam kehidupan sehari-hari, setiap individu memainkan berbagai peran yang saling bergantian, tergantung pada konteks dan situasi yang dihadapinya. Misalnya, seseorang bisa berperan sebagai Orang tua di dalam keluarga, sebagai karyawan di tempat kerja, dan sebagai warga negara dalam masyarakat luas (Rizqy, 2025)

Peran menurut Koentrajaraningrat (dalam Rizqy, 2025) berarti tingkah laku individu yang memutuskan suatu kedudukan tertentu, dengan demikian konsep peran menunjuk kepada pola perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki status/posisi tertentu dalam organisasi atau sistem. Menurut Abu Ahmadi

peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya.

Pengertian peran menurut Soekanto (dalam Rizqy, (2025) yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melakukan hak dan kewajibam sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Peran merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status). Apabila seseorang yang melakukan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peran. Sedangkan kewajiban adalah segala sesuatu yang harus dilakukan oleh setiap orang dalam menjalankan kehidupannya. Peran tidak hanya berkaitan dengan tanggung jawab formal, tetapi juga menyangkut ekspektasi sosial yang melekat pada posisi tersebut. Setiap peran membawa harapan tertentu tentang bagaimana seseorang seharusnya bertindak, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan orang lain (Rizqy, 2025).

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa peran merupakan seperangkat perilaku, tanggung jawab, hak, dan kewajiban yang dijalankan seseorang sesuai dengan kedudukan atau status yang dimilikinya dalam kehidupan sosial. Peran tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan tugas tertentu, tetapi juga mencakup harapan-harapan sosial mengenai bagaimana seseorang bertindak, berinteraksi, dan memberikan pengaruh terhadap lingkungan di sekitarnya. Dalam konteks keluarga, orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam proses pendidikan, pembinaan, dan pembentukan karakter anak. Oleh karena itu, konsep peran dalam penelitian ini diarahkan pada bentuk-bentuk keterlibatan

orang tua dalam mendidik dan membimbing anak sebagai bagian dari proses pewarisan nilai, pengetahuan, dan keterampilan di lingkungan keluarga.

Menurut Widiyanto & Nurfaizah, (2023), peran orang tua dalam pendidikan anak dapat diwujudkan melalui lima bentuk utama, yaitu sebagai pendidik (*edukator*), *fasilitator*, pendamping dan pengawas, *motivator*, serta teladan atau figur bagi anak. Kelima bentuk peran tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak tidak hanya terbatas pada pemberian pengetahuan, tetapi juga mencakup penyediaan fasilitas, pendampingan, pengawasan, pemberian motivasi, serta keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun penjelasan mengenai masing-masing bentuk peran orang tua tersebut adalah sebagai berikut.

1. Peran Orang Tua sebagai Pendidik (*Edukator*)

   Sebagai pendidik (*edukator*), orang tua memiliki tanggung jawab utama dalam memberikan pengetahuan, nilai, dan keterampilan kepada anak. Keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan sangat penting karena nilai-nilai yang diperoleh anak di lingkungan sekolah perlu diperkuat dan diterapkan kembali dalam kehidupan sehari-hari melalui bimbingan orang tua.

2. Peran Orang Tua sebagai *Fasilitator*

   Selain sebagai pendidik, orang tua juga berperan sebagai fasilitator yang menyediakan berbagai kebutuhan yang mendukung proses belajar anak. Bentuk fasilitasi tersebut dapat berupa penyediaan sarana dan prasarana belajar, seperti alat tulis, buku, tempat belajar, maupun berbagai kebutuhan lain yang dapat menunjang perkembangan pengetahuan dan keterampilan anak.

3. Peran Orang Tua sebagai Pendamping dan Pengawas

Dalam menjalankan peran ini, orang tua memberikan perhatian, bimbingan, serta pendampingan kepada anak dalam berbagai aktivitasnya. Di samping itu, orang tua juga berfungsi sebagai pengawas yang memantau perkembangan dan perilaku anak dengan memberikan dukungan, arahan, serta pengendalian yang bertujuan membantu anak mencapai perkembangan yang optimal.

4. Peran Orang Tua sebagai *Motivator*

Orang tua berperan sebagai motivator yang senantiasa memberikan semangat, dorongan, dan nasihat kepada anak. Motivasi yang diberikan orang tua dapat membantu meningkatkan rasa percaya diri, minat belajar, serta kemampuan anak dalam menghadapi berbagai tantangan yang ditemui dalam kehidupannya.

5. Peran Orang Tua sebagai Teladan atau Figur

Orang tua berperan sebagai teladan atau figur yang baik bagi anak. Keteladanan merupakan salah satu faktor penting dalam proses pendidikan karena anak cenderung meniru sikap, perilaku, dan kebiasaan yang ditunjukkan oleh orang tuanya. Oleh karena itu, orang tua perlu menunjukkan perilaku yang positif agar dapat menjadi contoh yang baik dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak.

Demikian dapat disimpulkan, peran orang tua dalam penelitian ini dipahami sebagai bentuk keterlibatan orang tua sebagai pendidik, fasilitator, pendamping dan pengawas, motivator, serta teladan dalam mengajarkan pembuatan *Canang Sari* dan *Kwangen* kepada anak. Bentuk-bentuk peran tersebut digunakan sebagai indikator untuk menganalisis bagaimana orang tua mewariskan

pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai agama Hindu kepada anak dalam lingkungan keluarga sehingga tradisi pembuatan *Canang Sari* dan *Kwangen* dapat terus dilestarikan dari generasi ke generasi.

2.2.2 Orang Tua

Orang tua adalah individu yang bertanggung jawab dalam sebuah keluarga atau rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai ayah dan ibu. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh, membimbing, dan mengarahkan anak-anaknya agar mampu mencapai tahap perkembangan yang optimal serta siap menjalani kehidupan bermasyarakat (Sastrawan, 2021). Orang tua yang baik adalah orang tua yang mampu menunjukkan cinta dan kasih sayang, mendengarkan anak, memberikan rasa aman, mengajarkan aturan dan batasan, memberikan pujian, menghindari kritik yang berlebihan dengan berfokus pada perilaku, bersikap konsisten, menjadi teladan, meluangkan waktu bersama anak, serta memberikan pemahaman spiritual dalam kehidupan sehari-hari (Martsiswati et al., 2014).

Astawa (2022) menyatakan bahwa orang tua merupakan pendidik kodrati yang memiliki tanggung jawab utama dalam mendidik anak sejak usia dini di lingkungan keluarga. Orang tua tidak hanya berperan dalam merawat dan melindungi anak, tetapi juga bertugas membesarkan serta mendidik anak agar menjadi pribadi yang berkarakter, bermoral, dan mampu berperilaku baik dalam kehidupan bermasyarakat. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang diterima oleh anak, sehingga peran orang tua sangat menentukan perkembangan kepribadian, moral, dan karakter anak (Getas, 2023). Dalam

pendidikan informal, khususnya pendidikan agama Hindu, orang tua memiliki peran yang sangat strategis karena proses pendidikan pertama dan utama berlangsung di lingkungan keluarga. Oleh karena itu, orang tua dipandang sebagai guru yang pertama dan utama (*Guru Rupaka*) yang memberikan dasar-dasar pendidikan moral, spiritual, dan karakter kepada anak sebelum memperoleh pendidikan formal di sekolah, Selain sebagai pendidik, orang tua juga memegang peranan penting sebagai panutan dalam kehidupan beragama anak (Astawa, 2022).

Dalam tradisi Hindu, nilai-nilai spiritual dan keagamaan diwariskan melalui keteladanan yang diberikan orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Anak cenderung meniru perilaku, sikap, dan praktik keagamaan yang diperlihatkan oleh orang tuanya. Oleh karena itu, orang tua berfungsi sebagai model utama bagi anak dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama Hindu (Titib, 2024). Orang tua yang aktif dalam kegiatan keagamaan umumnya mampu mendorong anak untuk terlibat dalam kegiatan yang sama. Misalnya, anak yang melihat orang tuanya rajin sembahyang, berdoa, dan berpartisipasi dalam berbagai upacara keagamaan akan lebih terdorong untuk mengikuti kebiasaan tersebut (Handayani, 2023). Melalui keteladanan yang diberikan, orang tua dapat menanamkan nilai-nilai religius, membangun rasa bhakti, serta membentuk karakter anak sesuai dengan ajaran agama Hindu.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa orang tua adalah ayah dan ibu yang memiliki tanggung jawab utama dalam mengasuh, mendidik, membimbing, dan menjadi teladan bagi anak dalam lingkungan keluarga. Dalam perspektif pendidikan agama Hindu, orang tua berperan sebagai

Guru *Rupaka* yang memberikan dasar pendidikan moral, spiritual, dan karakter kepada anak. Melalui bimbingan, keteladanan, serta keterlibatan dalam berbagai aktivitas keagamaan, orang tua menjadi pihak yang berperan penting dalam mewariskan nilai-nilai agama dan budaya Hindu kepada generasi berikutnya.

2.2.3 Keterampilan

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), (dalam Hermansyah dkk., 2021) keterampilan berasal dari kata terampil yang bermakna kemampuan atau kecakapan seseorang dalam melaksanakan dan menyelesaikan suatu tugas dengan baik, tepat, dan cekatan. Dengan demikian, keterampilan dapat dipahami sebagai kecakapan individu dalam menyelesaikan tugas atau pekerjaan tertentu.

Zahri (dalam Hariyadin & Nasihudin, 2021) keterampilan adalah kemampuan atau kecakapan dalam melaksanakan suatu pekerjaan secara tepat dan efektif. Ruang lingkup keterampilan bersifat luas, mencakup berbagai aktivitas manusia, seperti tindakan, proses berpikir, kemampuan berbicara, melihat, mendengar, serta aktivitas lainnya. Sedangkan Zuhri (dalam Hariyadin & Nasihudin, 2021) berpendapat bahwa Keterampilan merupakan indikator kemampuan yang dimiliki oleh seseorang. Keterampilan mencakup kemampuan dalam menjalankan peran serta menciptakan atau menghasilkan suatu karya yang dapat diterima oleh orang lain. Kemampuan untuk mewujudkan sesuatu, baik yang bersifat material maupun nonmaterial, menjadi modal penting dalam mencapai tujuan. Setiap bentuk kemampuan yang dimiliki individu dalam merealisasikan suatu hasil dapat dimanfaatkan sebagai bekal untuk meraih cita-cita.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat dipahami bahwa keterampilan merupakan kemampuan atau kecakapan yang dimiliki seseorang untuk melaksanakan suatu tugas atau pekerjaan secara tepat, efektif, serta menghasilkan suatu karya atau tindakan yang bermanfaat. Keterampilan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan fisik, tetapi juga melibatkan kemampuan berpikir, memahami, dan menerapkan pengetahuan dalam suatu aktivitas tertentu. Keterampilan juga tidak diperoleh secara instan, melainkan berkembang melalui proses belajar, latihan, pengamatan, pembiasaan, dan pengalaman yang dilakukan secara berulang. Sejalan dengan hal tersebut, proses terbentuknya keterampilan tidak terlepas dari peran lingkungan sosial, khususnya keluarga.

Dhari, (2019) menyatakan melalui proses sosialisasi dan enkulturasi, anak mempelajari nilai, norma, serta berbagai kemampuan yang diwariskan oleh orang tua. Orang tua memberikan penjelasan, keteladanan, bimbingan, dan kesempatan kepada anak untuk mempraktikkan suatu keterampilan sehingga kemampuan tersebut dapat berkembang secara bertahap. Melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas keluarga, anak tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga menguasai keterampilan yang diajarkan dan menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Koentjaraningrat, (dalam Dhari, 2019).

Dalam penelitian ini, keterampilan yang dimaksud adalah keterampilan keagamaan Hindu berupa kemampuan membuat *Canang Sari* dan *Kwangen* Keterampilan tersebut diperoleh melalui proses belajar yang dilakukan dalam lingkungan keluarga melalui pengamatan, pembiasaan, bimbingan, dan praktik langsung yang diberikan oleh orang tua kepada anak. Dengan demikian,

keterampilan membuat *Canang Sari* dan *Kwangen* merupakan hasil dari proses pewarisan pengetahuan dan keterampilan keagamaan yang berlangsung secara berkelanjutan dalam keluarga Hindu.

2.2.4 *Canang Sari*

Canang Sari merupakan salah satu bentuk *banten* atau sesajen yang digunakan oleh umat Hindu sebagai sarana persembahan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (Santiawan, 2023). *Canang Sari* menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan religius masyarakat Hindu, karena digunakan dalam pelaksanaan berbagai upacara keagamaan maupun persembahyangan sehari-hari. Keberadaan *Canang Sari* mencerminkan ungkapan rasa syukur, *bhakti*, serta ketulusan hati umat Hindu kepada Tuhan atas segala anugerah yang diberikan (Valentino dkk., 2023).

Secara etimologis, kata *canang* berasal dari bahasa Jawa Kuno yang pada awalnya merujuk pada sirih yang disuguhkan kepada tamu sebagai bentuk penghormatan. Pada masa lampau, tradisi makan sirih memiliki kedudukan yang penting dalam kehidupan masyarakat (Puspa dkk., 2020). Hal ini tercermin dalam *Kakawin Nitisastra* yang berbunyi "*Masepi tikang waktra tan amucung wang*" yang berarti "sepi rasanya mulut apabila tidak makan sirih" (Wiana, 2006), (dalam Puspa dkk., 2020). Seiring berkembangnya agama Hindu di Bali, sirih tidak hanya digunakan sebagai simbol penghormatan dalam kehidupan sosial, tetapi juga menjadi unsur penting dalam berbagai kegiatan dan upacara keagamaan.

Canang Sari tersusun atas berbagai unsur yang memiliki fungsi dan makna simbolis tertentu. Unsur-unsur tersebut meliputi *ceper* atau wadah yang terbuat dari

janur atau daun pisang sebagai alas, *Porosan* yang terdiri atas daun sirih, buah pinang, dan kapur, daun-daunan (*palawa*), bunga-bungaan, serta perlengkapan lainnya seperti *tangkih* atau wadah minyak dan uang kepeng. Kata *sari* sendiri berarti inti, esensi, atau unsur pokok yang dalam *Canang Sari* diwujudkan melalui bunga sebagai simbol ketulusan dan keikhlasan dalam berbhakti kepada Tuhan (Puspa dkk., 2020).

Canang Sari merupakan bentuk *upakara* yang sederhana, namun memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan keagamaan umat Hindu. Meskipun bentuknya relatif sederhana, *Canang Sari* digunakan hampir setiap hari sebagai sarana persembahyangan maupun pelengkap berbagai jenis *banten* lainnya (Puspa dkk., 2020). Penggunaannya dapat dijumpai dalam persembahyangan harian, hari suci seperti *Purnama* dan *Tilem*, hari *Kajeng Kliwon*, serta berbagai upacara yang dilaksanakan di tempat-tempat suci.

Dalam perspektif simbolik, unsur terpenting dalam *Canang Sari* adalah *Porosan*. *Porosan* melambangkan kehadiran *Tri Murti*, yaitu tiga manifestasi utama *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Daun sirih (*base*) yang berwarna hijau melambangkan Dewa Wisnu sebagai pemelihara alam semesta, buah pinang yang berwarna merah melambangkan Dewa Brahma sebagai pencipta, sedangkan kapur (*pamor*) yang berwarna putih melambangkan Dewa Siwa sebagai pelebur (Puspa dkk., 2020). Oleh karena itu, *Porosan* menjadi simbol kesatuan *Tri Murti* yang senantiasa hadir dalam setiap persembahan *Canang Sari*. Selain *Porosan*, bunga juga merupakan unsur pokok yang memiliki makna mendalam. Bunga melambangkan ketulusan, kesucian, dan keikhlasan hati dalam memuja *Ida Sang*

Hyang Widhi Wasa. Persembahan bunga mengandung pesan bahwa setiap bentuk *bhakti* hendaknya dilakukan dengan penuh keyakinan, tanpa keraguan, dan didasarkan pada ketulusan yang berasal dari hati yang suci (Puspa dkk., 2020).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Canang Sari* merupakan salah satu bentuk *upakara* dalam agama Hindu yang berfungsi sebagai sarana persembahan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. *Canang Sari* tersusun atas berbagai unsur simbolik yang mengandung nilai filosofis dan religius, sehingga tidak hanya menjadi perlengkapan ritual keagamaan, tetapi juga menjadi media pembelajaran nilai-nilai spiritual dan budaya Hindu yang diwariskan secara turun-temurun.

Salah satu nilai pendidikan agama Hindu yang paling utama yang terkandung dalam *Canang Sari* adalah nilai *sraddha* dan *bhakti*. Dalam ajaran agama Hindu, *sraddha* berarti keyakinan atau kepercayaan yang tulus terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* beserta segala ajaran-Nya. *Sraddha* menjadi landasan dasar bagi umat Hindu dalam melaksanakan kewajiban keagamaan dan menjalankan kehidupan sesuai dengan ajaran *dharma*. Sementara itu, *bhakti* berarti pengabdian, penghormatan, dan kecintaan yang tulus kepada Tuhan yang diwujudkan melalui pikiran, perkataan, dan perbuatan (Adiatmika dkk., 2025). Dengan demikian, *sraddha* merupakan dasar keyakinan yang dimiliki seseorang, sedangkan *bhakti* merupakan bentuk pengamalan nyata dari keyakinan tersebut.

Dalam konteks pendidikan agama Hindu, nilai *sraddha* dan *bhakti* memiliki peranan penting dalam membentuk kesadaran spiritual dan karakter religius seseorang. Melalui penanaman nilai *sraddha*, umat Hindu diajarkan untuk

meyakini keberadaan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* serta memahami ajaran-ajaran suci yang menjadi pedoman hidup. Sementara melalui nilai *bhakti*, umat Hindu dididik untuk mengimplementasikan keyakinan tersebut dalam bentuk rasa syukur, penghormatan, dan pengabdian kepada Tuhan (Adiatmika dkk., 2025).

Nilai *sraddha* dan *bhakti* tersebut tercermin dalam penggunaan *Canang Sari* sebagai sarana persembahan umat Hindu. Kegiatan membuat dan menghaturkan *Canang Sari* merupakan wujud keyakinan bahwa segala sesuatu yang dimiliki manusia berasal dari *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dan karenanya patut disyukuri melalui persembahan yang dilakukan dengan tulus dan ikhlas. Selain itu, proses pembuatan *Canang Sari* juga mengajarkan umat Hindu untuk melaksanakan persembahan dengan penuh kesungguhan, ketulusan hati, dan rasa hormat kepada Tuhan (Puspa dkk., 2020). Oleh karena itu, *Canang Sari* tidak hanya berfungsi sebagai sarana ritual keagamaan, tetapi juga sebagai media pendidikan spiritual yang menanamkan nilai *sraddha* dan *bhakti* dalam kehidupan sehari-hari.

Dapat disimpulkan melalui keterlibatan anak dalam proses pembuatan dan penghaturan *Canang Sari* bersama orang tua, nilai *sraddha* dan *bhakti* dapat ditanamkan sejak usia dini. Anak tidak hanya belajar mengenai tata cara membuat dan menghaturkan *Canang Sari*, tetapi juga memahami makna pengabdian, rasa syukur, dan keyakinan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Dengan demikian, *Canang Sari* menjadi salah satu sarana pendidikan agama Hindu yang berperan penting dalam pewarisan nilai-nilai religius dari orang tua kepada anak dalam lingkungan keluarga.

2.2.5 *Kwangen*

Kwangen merupakan salah satu sarana persembahyangan dalam agama Hindu yang memiliki makna keharuman sebagai simbol untuk mengharumkan nama *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Secara simbolis, bentuk dan unsur-unsur penyusunnya melambangkan *Ongkara* atau simbol suci Tuhan dalam ajaran Hindu. *Kwangen*umumnya dibuat dari daun pisang yang dibentuk menyerupai *Kojong* , kemudian dilengkapi dengan daun *Plawa* , bunga, hiasan janur berbentuk *cili*, uang *kepeng*, serta *Porosan silih asih* yang terdiri atas daun sirih, pinang, dan kapur sirih. Setiap unsur tersebut memiliki makna simbolis yang berkaitan dengan kesucian, keharmonisan, kasih sayang, dan hubungan manusia dengan Tuhan (Sukiani, 2019).

Dalam pelaksanaan persembahyangan, *Kwangen* digunakan sebagai media pemujaan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* beserta manifestasi-Nya. Keberadaan *Porosan silih asih* di dalamnya melambangkan hubungan kasih dan *bhakti* umat kepada Tuhan, sedangkan bentuk keseluruhan *Kwangen* yang menyerupai *Ongkara* menunjukkan bahwa sarana ini merupakan simbol kehadiran Tuhan yang menjadi pusat pemujaan umat Hindu (Sukiani, 2019). Oleh karena itu, *Kwangen* dipandang sebagai media spiritual yang menghubungkan manusia dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, para Dewa dan Dewi, serta para leluhur yang telah disucikan.

Selain digunakan dalam persembahyangan sehari-hari, *Kwangen* juga memiliki kedudukan penting dalam berbagai pelaksanaan *Panca Yadnya*. Dalam upacara *Pitra Yadnya*, *Kwangen* berfungsi sebagai *pengurip-urip* atau simbol kehidupan yang digunakan dalam prosesi penyucian jenazah. Sementara itu, pada

upacara *nasarin* rumah, *Kwangen* dimaknai sebagai simbol *pancadatu* yang melambangkan unsur-unsur pembentuk alam semesta. Penggunaan *Kwangen* dalam berbagai upacara tersebut menunjukkan bahwa sarana ini tidak hanya berperan dalam aspek ritual, tetapi juga mengandung nilai filosofis yang menggambarkan hubungan harmonis antara manusia, Tuhan, alam semesta, dan leluhur (Sukiani, 2019).

Fungsi utama *kuangen* adalah sebagai sarana untuk memusatkan pikiran dan mendekatkan diri kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* saat melaksanakan persembahyangan. Sebagai simbol *Om Kara*, *Kwangen* membantu umat mencapai kekhusyukan dalam beribadah serta meningkatkan kesadaran spiritual terhadap kehadiran Tuhan (Yadnya dkk., 2025). Ajaran Hindu memandang *Om* sebagai simbol suci yang merepresentasikan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga penggunaan *Kwangen* dalam persembahyangan menjadi sarana untuk menyucikan pikiran dan mengarahkan kesadaran menuju tujuan hidup yang tertinggi (Yadnya dkk., 2025).

Selain memiliki fungsi religius, menurut Yadnya dkk, (2025) *Kwangen* juga memberikan manfaat psikologis dan spiritual bagi umat yang menggunakannya. Kehadiran *Kwangen* dalam persembahyangan dapat menumbuhkan rasa tenteram, menyejukkan pikiran, memberikan kepuasan batin, serta menciptakan suasana yang khusyuk dan penuh kedamaian. Dengan demikian, *Kwangen* tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap upacara keagamaan, tetapi juga sebagai media spiritual yang membantu umat Hindu memperdalam penghayatan keagamaan dan meningkatkan kualitas *sraddha* serta *bhakti* kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*

Dapat disimpulkan bahwa *Kwangen* merupakan salah satu sarana persembahyangan dalam agama Hindu yang memiliki fungsi penting sebagai media pemujaan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. *Kwangen* tersusun atas berbagai unsur yang mengandung makna simbolis dan filosofis, seperti simbol *Ongkara*, keharmonisan, kasih sayang, serta hubungan manusia dengan Tuhan, alam semesta, dan leluhur. Selain berfungsi sebagai pelengkap berbagai pelaksanaan *yadnya*, *Kwangen* juga berperan sebagai media pendidikan agama Hindu yang mengajarkan nilai-nilai *sraddha* dan *bhakti* kepada anak. Melalui penggunaan dan proses pembuatan *Kwangen*, anak diajarkan untuk memperkuat keyakinan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* serta menumbuhkan sikap pengabdian, ketulusan, dan rasa syukur dalam melaksanakan persembahyangan.

Melalui keterlibatan anak dalam proses pembuatan dan penggunaan *Kwangen* bersama orang tua, nilai *sraddha* dan *bhakti* dapat ditanamkan sejak usia dini. Anak tidak hanya belajar mengenai tata cara membuat dan menggunakan *Kwangen* dalam persembahyangan, tetapi juga memahami makna pengabdian, rasa syukur, serta keyakinan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa.* Melalui proses tersebut, anak dibimbing untuk mengenal fungsi dan makna simbolis *Kwangen* sebagai sarana pemujaan kepada Tuhan. Dengan demikian, *Kwangen* menjadi salah satu sarana pendidikan agama Hindu yang berperan penting dalam pewarisan nilai-nilai religius dari orang tua kepada anak dalam lingkungan keluarga.

2.2.6 Anak

Anak merupakan karunia Tuhan yang dianugerahkan kepada orang tua sekaligus amanah yang kelak harus diper tanggung jawabkan. Oleh sebab itu, orang

tua memiliki kewajiban memberikan pendidikan kepada anak, tidak hanya dalam aspek pengetahuan umum, tetapi juga pendidikan agama. Lingkungan keluarga sebagai tempat pendidikan pertama dan utama memegang peranan mendasar dalam membentuk kecerdasan, budi pekerti, serta kepribadian anak. Pendidikan dalam keluarga juga menjadi landasan penting dalam mempersiapkan anak untuk berinteraksi dan berperan di tengah masyarakat (H. Aulia dkk., 2024)

Dalam masyarakat Hindu, anak memiliki kedudukan yang penting sebagai penerus keturunan dan pewaris nilai-nilai agama, budaya, serta tradisi keluarga. Oleh sebab itu, setiap anak perlu dibekali dengan pendidikan agar tumbuh menjadi pribadi yang berpengetahuan, bertanggung jawab, dan mampu menjalankan kewajiban-kewajiban keagamaan maupun sosial dalam kehidupan sehari-hari (Hadriani dkk., 2024).

Terkait dengan pendidikan anak, *Canakya Nitisastra* III.18 menyatakan bahwa anak yang berusia di bawah lima tahun hendaknya diberikan kasih sayang dan perhatian, anak yang berusia lima hingga lima belas tahun diberikan bimbingan dan pendidikan, sedangkan anak yang telah berusia di atas enam belas tahun diperlakukan sebagai teman yang dapat diajak berdiskusi dan diberikan tanggung jawab (Hadriani dkk., 2024). Ajaran ini menunjukkan bahwa orang tua perlu memahami tahapan perkembangan anak agar pendidikan yang diberikan sesuai dengan usia dan kemampuannya. Berdasarkan ajaran tersebut, usia lima tahun ke atas merupakan tahap yang tepat bagi orang tua untuk mulai memperkenalkan berbagai nilai, keterampilan, dan kewajiban keagamaan. Dalam konteks penelitian

ini, orang tua dapat melibatkan anak dalam proses pembuatan *banten*, seperti *Canang Sari* dan *Kwangen*, sesuai dengan kemampuan yang dimiliki anak.

Pewarisan yang diberikan oleh orang tua kepada anak dapat berupa warisan material dan imaterial. Warisan material berupa harta benda, sedangkan warisan imaterial berupa nilai-nilai agama, tradisi, pengetahuan, serta kewajiban-kewajiban keagamaan yang diwariskan secara turun-temurun (Hadriani dkk., 2024). Di antara kedua bentuk warisan tersebut, warisan imaterial memiliki peranan penting karena berkaitan dengan keberlanjutan ajaran agama dan tradisi Hindu. Salah satu bentuknya adalah pewarisan *yadnya* yang dilakukan melalui pengenalan, pembelajaran, dan keterlibatan anak dalam kegiatan keagamaan. Dalam penelitian ini, pewarisan *yadnya* diwujudkan melalui pembelajaran membuat *Canang Sari* dan *Kwangen* Melalui kegiatan tersebut, anak tidak hanya mempelajari keterampilan membuat sarana persembahyangan, tetapi juga memahami nilai *sraddha* dan *bhakti* sebagai dasar pelaksanaan *yadnya* dalam kehidupan beragama.

Dapat disimpulkan bahwa anak merupakan amanah sekaligus penerus nilai-nilai agama, budaya, dan tradisi yang memiliki kedudukan penting dalam keluarga Hindu. Oleh karena itu, orang tua memiliki tanggung jawab untuk memberikan pendidikan dan bimbingan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Berdasarkan ajaran *Canakya Nitisastra*, usia lima tahun ke atas merupakan masa yang tepat untuk mulai memperkenalkan berbagai nilai dan keterampilan keagamaan kepada anak. Dalam konteks penelitian ini, pewarisan *yadnya* dilakukan melalui pembelajaran membuat *Canang Sari* dan *Kwangen* yang melibatkan anak secara langsung. Melalui kegiatan tersebut, anak tidak hanya memperoleh

keterampilan membuat sarana persembahyangan, tetapi juga memahami dan menghayati nilai *sraddha* dan *bhakti* sebagai bagian dari pendidikan agama Hindu yang diwariskan oleh orang tua dalam lingkungan keluarga.

2.3 Kajian Teori (Teori Behavioristik Menurut B.F. Skinner)

Teori merupakan seperangkat konsep, definisi, dan proposisi yang saling berhubungan yang digunakan untuk menjelaskan suatu fenomena secara sistematis. Teori berfungsi sebagai landasan dalam penelitian untuk memahami, menjelaskan, dan menganalisis suatu permasalahan berdasarkan hubungan antar konsep yang telah dirumuskan. Dengan adanya teori, peneliti memiliki pedoman dalam menginterpretasikan data sehingga hasil penelitian dapat dijelaskan secara ilmiah (Marliyah, 2021). Selain itu, teori juga berfungsi untuk menerangkan, memprediksi, dan menemukan keterkaitan antar fakta yang terdapat dalam suatu fenomena. Menurut Kerlinger (1973), (dalam Marliyah, 2021) teori merupakan serangkaian asumsi, konsep, konstruk, definisi, dan proposisi yang menjelaskan fenomena sosial secara sistematis melalui hubungan antar variabel. Salah satu teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori behavioristik yang dikemukakan oleh B.F. Skinner, (dalam Kenargi & Sanjiwani, 2025).

Teori behavioristik merupakan pandangan yang menjelaskan bahwa perilaku manusia dapat dipahami melalui pengalaman yang dapat diamati secara langsung, bukan melalui proses mental seperti pikiran, perasaan, dan motif yang tidak dapat diamati (Kenargi & Sanjiwani, 2025). Menurut Desmita (2009), (dalam Priatna dkk., 2025) teori behavioristik memandang perilaku manusia melalui pendekatan yang objektif, sehingga perubahan perilaku dapat dibentuk melalui

proses pengondisian. Oleh karena itu, perilaku seseorang dipahami berdasarkan hasil pengamatan terhadap tindakan yang tampak, bukan melalui proses mental yang tidak dapat diamati. Teori ini menempatkan observasi sebagai unsur penting untuk mengetahui ada atau tidaknya perubahan perilaku sebagai hasil belajar.

Dalam perspektif behavioristik, belajar merupakan hasil interaksi antara stimulus dan respons (Slavin, 2000), (dalam Priatna dkk., 2025). perilaku muncul karena adanya rangsangan (stimulus) yang diberikan oleh lingkungan dan menghasilkan tanggapan (respons) tertentu dari individu (Kenargi & Sanjiwani, 2025). Belajar dipahami sebagai proses perubahan tingkah laku yang terjadi melalui interaksi antara stimulus dan respons. Oleh karena itu, perkembangan perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan yang memberikan berbagai rangsangan selama proses belajar.

Selain konsep stimulus dan respons, teori behavioristik juga menekankan pentingnya penguatan (*reinforcement*). Menurut B.F. Skinner, (dalam Della Imamiyah dkk., 2024) penguatan merupakan konsekuensi yang diberikan setelah individu menunjukkan suatu perilaku dengan tujuan meningkatkan kemungkinan perilaku tersebut muncul kembali di masa mendatang. Penguatan dapat berupa penguatan positif, seperti pujian, penghargaan, dan hadiah, maupun penguatan negatif yang bertujuan mengurangi perilaku yang tidak diharapkan, Perilaku yang memperoleh penguatan cenderung akan diulangi, sedangkan perilaku yang tidak memperoleh penguatan akan semakin berkurang (Della Imamiyah dkk., 2024). Oleh karena itu, pemberian penguatan yang tepat dapat membantu membentuk kebiasaan dan meningkatkan motivasi individu dalam proses belajar.

Teori behavioristik juga menekankan pentingnya pembiasaan dan latihan dalam proses belajar. Keterampilan tidak diperoleh secara instan, melainkan melalui pengulangan perilaku yang dilakukan secara terus-menerus sehingga menjadi kebiasaan, Melalui latihan yang berulang, individu akan semakin terampil dalam melakukan suatu tindakan dan mampu menunjukkan perubahan perilaku yang diharapkan (Kenargi & Sanjiwani, 2025). Dengan demikian, pembiasaan dan latihan menjadi faktor penting dalam pembentukan keterampilan seseorang.

Dalam penelitian ini, teori behavioristik digunakan untuk menganalisis peran orang tua dalam mengembangkan keterampilan anak. Teori ini relevan karena menekankan bahwa perilaku dan keterampilan anak terbentuk melalui proses belajar yang dipengaruhi oleh stimulus, respons, penguatan, serta pembiasaan yang diberikan oleh lingkungan terdekat, terutama keluarga. Pada rumusan masalah mengenai bentuk peran orang tua, teori behavioristik digunakan untuk menjelaskan bagaimana orang tua memberikan stimulus, bimbingan, latihan, dan penguatan kepada anak dalam kegiatan sehari-hari. Pada rumusan masalah mengenai faktor pendukung dan penghambat, teori ini digunakan untuk mengkaji berbagai kondisi lingkungan yang dapat memengaruhi keberhasilan pembentukan perilaku dan keterampilan anak. Dengan demikian, teori behavioristik dinilai relevan karena mampu menjelaskan proses terbentuknya keterampilan anak melalui interaksi antara stimulus, respons, dan penguatan yang terjadi dalam lingkungan keluarga.

2.4 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan landasan pemikiran yang digunakan peneliti untuk menjelaskan alur penelitian secara logis dan sistematis. Kerangka berpikir

disusun berdasarkan teori, konsep, hasil penelitian terdahulu, serta fakta yang berkaitan dengan masalah penelitian. Melalui kerangka berpikir, peneliti dapat memahami hubungan antar konsep yang diteliti sehingga memudahkan dalam merumuskan fokus penelitian, mengumpulkan data, serta menganalisis hasil penelitian. Dengan demikian, kerangka berpikir berfungsi sebagai pedoman yang mengarahkan jalannya penelitian agar tetap sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan (J. Aulia, 2024).

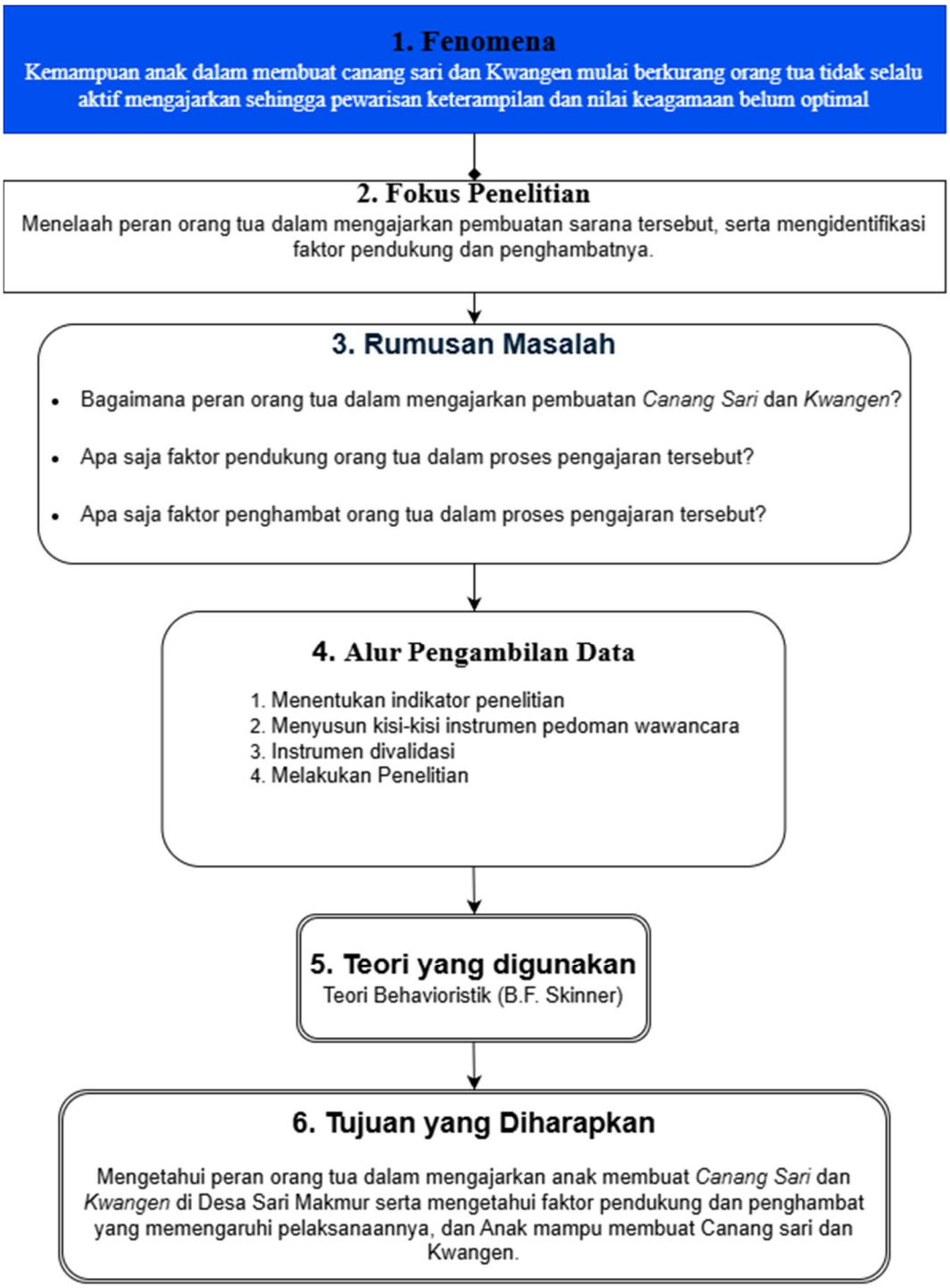
Kerangka berpikir penelitian ini berangkat dari pentingnya pendidikan agama Hindu dalam lingkungan keluarga sebagai sarana pewarisan nilai, pengetahuan, dan keterampilan keagamaan kepada anak. Salah satu bentuk keterampilan keagamaan yang perlu diwariskan adalah kemampuan membuat *Canang Sari* dan *Kwangen* yang merupakan bagian dari sarana upacara dalam agama Hindu. Melalui keterampilan tersebut, anak tidak hanya belajar aspek teknis pembuatan sarana upacara, tetapi juga memahami nilai-nilai *sraddha* dan *bhakti* dalam kehidupan beragama.

Namun, berdasarkan fenomena yang ditemukan di Desa Sari Makmur, keterlibatan anak dalam pembuatan *Canang Sari* dan *Kwangen* mulai berkurang sehingga proses pewarisan keterampilan keagamaan dalam keluarga belum berjalan secara optimal. Kondisi tersebut menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana peran orang tua dalam mengajarkan pembuatan *Canang Sari* dan *Kwangen* kepada anak serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat peran tersebut.

Untuk menganalisis permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan Teori Behavioristik B.F. Skinner yang menekankan bahwa perilaku dan

keterampilan seseorang terbentuk melalui stimulus, respons, penguatan, serta pembiasaan yang diberikan secara terus-menerus. Melalui teori ini, peneliti dapat menganalisis bentuk peran orang tua dalam proses pembelajaran pembuatan *Canang Sari* dan *Kwangen* serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan proses tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai peran orang tua dalam pewarisan keterampilan keagamaan kepada anak di Desa Sari Makmur. Adapun alur kerangka berpikir penelitian ini dapat dilihat pada bagan berikut.

Gambar 2. 1 Bagan Kerangka Berpikir



BAB III
METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. menurut Waruwu, (2024), penelitian kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku orang-orang yang diamati. Pendekatan kualitatif diharapkan dapat menghasilkan uraian yang mendalam mengenai ucapan, tulisan, dan perilaku individu maupun kelompok dalam konteks tertentu secara utuh, komprehensif, dan holistik. Oleh karena itu, peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai peran orang tua dalam mengajarkan pembuatan *Canang Sari* dan *Kwangen* kepada anak di Desa Sari Makmur Kecamatan Mantangai, serta untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses pembelajaran tersebut.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sari Makmur, Kecamatan Mantangai, Kabupaten Kapuas. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada kondisi masyarakat yang masih mempertahankan tradisi Hindu Dharma, khususnya dalam pembuatan sarana upacara *(banten)* yang diwariskan secara turun-temurun dalam lingkungan keluarga. Dalam konteks ini, orang tua memiliki peran penting sebagai pendidik utama dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan serta keterampilan membuat *Canang Sari* dan *Kwangen* kepada anak.

Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus 2026. Pemilihan waktu tersebut disesuaikan dengan pelaksanaan kegiatan keagamaan masyarakat Hindu yang berkaitan dengan persiapan persembahyangan Hari Purnama dan Tilem. Pada waktu tersebut, kegiatan pembuatan *Canang Sari* dan *Kwangen* umumnya lebih sering dilakukan oleh masyarakat, sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi terkait peran orang tua dalam mengajarkan pembuatan *Canang Sari* dan *Kwangen* kepada anak di Desa Sari Makmur, Kecamatan Mantangai.

3.3 Jenis dan Sumber Data Dalam penelitian

Jenis data yang digunakan harus sesuai dengan tujuan dan rencana penelitian untuk mendapatkan hasil yang relevan. Sumber data penelitian dapat berasal dari data primer yang diperoleh langsung dari objek penelitian maupun data sekunder yang didapat dari dokumen atau literatur pendukung. Penentuan jenis dan sumber data ini penting agar pengumpulan data dapat dilakukan secara sistematis dan akurat sesuai dengan metode penelitian yang dipilih.

3.3.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitiaan ini yaitu data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang berbentuk kata-kata, bukan dalam bentuk angka, data kualitatif diperoleh melalui berbagai macam tehnik pengumpulan data seperti wawancara, analisis dokumen, data yang diperoleh dari lapangan, gambar yang diperoleh melalui pemotretan, atau rekaman suara.

3.3.2 Sumber Data

Sumber data adalah Subjek tempat asal data yang diperoleh dapat berupa bahan pustaka atau orang tertentu (Informan). Ada pun sumber data dalam penelitiaan ini terdiri dari data primer dan data skunder.

1) Data Primer

Data primer adalah sumber data utama yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari sumber asli yang berkaitan dengan fokus penelitian. Data primer diperoleh melalui kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan selama proses penelitian (Sulung & Mohamad Muspawi, 2024). Dalam penelitian ini, data primer diperoleh dari orang tua Hindu sebagai informan utama yang berperan langsung dalam mengajarkan pembuatan *Canang Sari* dan *Kwangen* kepada anak. Selain itu, data primer juga diperoleh dari anak-anak yang terlibat dalam proses pembuatan *Canang Sari* dan *Kwangen* untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman dan keterlibatan mereka dalam kegiatan tersebut.

2) Data sekunder

Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara. Data ini tidak dikumpulkan langsung oleh peneliti, melainkan berasal dari sumber yang telah tersedia sebelumnya, seperti dokumen, buku, jurnal ilmiah, artikel, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian (Sulung & Mohamad Muspawi, 2024). Data sekunder berfungsi sebagai data pendukung yang digunakan untuk memperkuat dan melengkapi data primer yang diperoleh di lapangan. Dalam penelitian ini, data

sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, skripsi, serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan peran orang tua, pendidikan agama Hindu dalam keluarga, dan pembelajaran pembuatan *Canang Sari* dan *Kwangen* kepada anak.

3.4 Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling. Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel sumber data yang dilakukan berdasarkan pertimbangan dan tujuan tertentu yang ditetapkan oleh peneliti. Informan dipilih karena dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung terhadap permasalahan yang diteliti (Sugiyono, 2015 dalam Maharani & Bernard, 2018). Informan dalam penelitian ini adalah keluarga Hindu di Desa Sari Makmur Kecamatan Mantangai yang terlibat dalam proses pembelajaran pembuatan *Canang Sari* dan *Kwangen* Adapun kriteria informan yang dipilih, yaitu beragama Hindu, memiliki anak, pernah atau sedang mengajarkan pembuatan *Canang Sari* dan *Kwangen* kepada anak, dan bersedia menjadi informan dalam penelitian.

Berdasarkan kriteria tersebut, jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 4 keluarga yang terdiri atas 4 orang ibu dan 4 orang anak, sehingga total informan berjumlah 8 orang. Pemilihan informan tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa ibu merupakan anggota keluarga yang lebih dominan berperan dalam mengajarkan pembuatan *Canang Sari* dan *Kwangen* kepada anak. Oleh karena itu, ibu dipilih sebagai informan utama untuk memperoleh data yang mendalam mengenai peran yang dijalankan dalam proses pembelajaran tersebut, sedangkan anak dipilih untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman belajar

yang diterima. Melalui kedua informan tersebut diharapkan diperoleh data yang komprehensif mengenai peran orang tua serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses pembelajaran pembuatan *Canang Sari* dan *Kwangen* dalam lingkungan keluarga.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mancari data yang akurat dalam penelitian yang berjudul Peran Orang Tua Dalam Pembuatan *Canang Sari* Dan *Kwangen* Pada Anak Perspektif Pendidikan Agama Hindu Di Desa Sari Makmur. Peneliti akan menggunakan teknik pengumpulan data yaiu: observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3.5.1 Teknik Observasi

Observasi merupakan salah satu dasar fundamental dalam metode pengumpulan data penelitian kualitatif, khususnya yang berkaitan dengan ilmu sosial dan perilaku manusia. Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan secara langsung terhadap fenomena, aktivitas, maupun perilaku yang terjadi di lapangan untuk memperoleh data yang sesuai dengan kondisi sebenarnya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi nonpartisipatif, yaitu peneliti berperan sebagai pengamat tanpa terlibat secara langsung dalam kegiatan yang diamati (Hasanah, 2016). Melalui teknik ini, peneliti mengamati secara langsung proses orang tua dalam mengajarkan pembuatan *Canang Sari* dan *Kwangen* kepada anak di Desa Sari Makmur, Kecamatan Mantangai.

3.5.2 Teknik Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui interaksi langsung antara peneliti dan informan untuk memperoleh informasi secara mendalam mengenai topik yang diteliti (Regina Putri & Ferdianto, 2023). Melalui wawancara, peneliti dapat memahami pengalaman, pandangan, serta pemahaman informan terkait permasalahan penelitian. Teknik ini banyak digunakan dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih rinci dan mendalam. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara semi-terstruktur. Wawancara semi-terstruktur merupakan wawancara yang dilakukan dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah disusun sebelumnya, namun peneliti tetap memiliki keleluasaan untuk mengembangkan pertanyaan sesuai dengan situasi dan jawaban informan. Teknik ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggali informasi secara lebih mendalam sekaligus tetap menjaga fokus penelitian (Regina Putri & Ferdianto, 2023).

3.5.3 Teknik Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan dan mencatat berbagai dokumen yang berkaitan dengan penelitian secara sistematis. Teknik dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk melengkapi dan memperkuat data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan peran orang tua dalam mengajarkan pembuatan *Canang Sari* dan *Kwangen* kepada anak di Desa Sari Makmur, Kecamatan Mantangai. Dokumentasi yang dikumpulkan meliputi foto-foto

kegiatan, catatan lapangan, hasil wawancara, serta dokumen lain yang mendukung pelaksanaan penelitian. Melalui dokumentasi tersebut, peneliti dapat memperoleh bukti nyata mengenai proses pembelajaran yang dilakukan oleh orang tua kepada anak dalam pembuatan *Canang Sari* dan *Kwangen.*

3.6 Instrumen Penelitian

Instrument penelitian adalah alat yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data sehingga proses pengumpulan data dapat dilakukan secara lebih sistematis dan terarah. Dalam penelitian kualitatif, instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri (*human instrument*), karena peneliti berperan langsung dalam menentukan fokus penelitian, memilih informan, mengumpulkan data, menganalisis data, serta menarik kesimpulan dari hasil penelitian (Rozikin & Anam, 2026).

Untuk mendukung proses pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa instrumen pendukung berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Pedoman observasi digunakan untuk mengamati secara langsung peran orang tua dalam pembuatan *Canang Sari* dan *kuangen* kepada anak. Pedoman wawancara digunakan sebagai acuan dalam menggali informasi dari informan mengenai proses pembelajaran, peran orang tua, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pembelajaran tersebut. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa foto kegiatan, catatan lapangan, dan dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian.

3.7 Teknik Analisi Data

Analisis data merupakan proses mencari, menyusun, dan menafsirkan data secara sistematis sehingga menghasilkan informasi yang bermakna dan mampu menjawab rumusan masalah penelitian (Miles dkk., 2014). Dalam penelitian ini, analisis data menggunakan model interaktif yang dikemukakan oleh, Miles dkk., 2014) yang terdiri atas tiga komponen utama, yaitu reduksi data (data *reduction*), penyajian data (data *display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*). Ketiga komponen tersebut berlangsung secara interaktif dan terus-menerus selama proses penelitian hingga data yang diperoleh dianggap jenuh. Melalui analisis data ini, peneliti berupaya memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai peran orang tua dalam mengajarkan pembuatan *Canang Sari* dan *Kwangen* kepada anak serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses tersebut di Desa Sari Makmur Kecamatan Mantangai.

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

   Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang diperoleh dari catatan lapangan, hasil wawancara, observasi, maupun dokumentasi (Miles dkk., 2014). Pada tahap ini, peneliti menyeleksi data yang relevan dengan fokus penelitian, mengelompokkan informasi berdasarkan tema tertentu, serta menghilangkan data yang tidak berkaitan dengan tujuan penelitian. Dengan demikian, data yang telah direduksi menjadi lebih terarah dan memudahkan peneliti dalam melakukan analisis lebih lanjut.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data merupakan proses menyusun sekumpulan informasi yang telah direduksi ke dalam bentuk yang terorganisasi sehingga memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan lebih lanjut (Miles dkk., 2014). Dalam penelitian ini, data disajikan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis dan didukung oleh tabel atau bentuk penyajian lainnya yang diperlukan. Penyajian data bertujuan untuk memudahkan peneliti memahami pola, hubungan, dan keterkaitan antar data sehingga gambaran mengenai peran orang tua dalam mengajarkan pembuatan *Canang Sari* dan *Kwangen* kepada anak dapat dipahami secara menyeluruh.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Penarikan kesimpulan merupakan proses memberikan makna terhadap data yang telah disajikan serta mengidentifikasi pola, hubungan, dan temuan yang muncul selama penelitian berlangsung (Miles dkk., 2014). Kesimpulan awal yang diperoleh bersifat sementara dan dapat berubah apabila ditemukan data baru yang lebih kuat. Oleh karena itu, diperlukan proses verifikasi secara terus-menerus melalui pengecekan kembali data yang telah dikumpulkan agar kesimpulan yang dihasilkan memiliki tingkat keabsahan dan kredibilitas yang tinggi. Tahap ini dilakukan untuk memperoleh temuan yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah mengenai peran orang tua dalam mengajarkan pembuatan *Canang Sari* dan *Kwangen* kepada anak beserta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses tersebut.

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Sejak adanya Undang-Undang No. 22 Tahun 1999 tentang Otonomi Daerah, berdasarkan Undang-Undang No. 5 Tahun 2002 tentang pemekaran Provinsi yakni Kalimantan Tengah memiliki 13 kabupaten dan 1 kota dengan 136 kecamatan, 139 kelurahan dan 1.432 desa dengan jumlah penduduk pada pertengahan tahun 2024 berjumlah 2.784.971 jiwa.

Kabupaten Kapuas memiliki 17 kecamatan, 17 kelurahan dan 233 desa dengan luas wilayah 14.999,00 km2. Pada tahun 2024 tercatat jumlah penduduk kabupaten Kapuas sebanyak 416.300 jiwa dengan tingkat kepadatan penduduk 27 jiwa/km2 . Ditinjau dari letaknya kabupaten Kapuas menghubungkan provinsi Kalimantan Tengah dan Kalimantan Selatan. Adapun batas wilayah Kabupaten Kapuas sebagai berikut:

Timur : Kabupaten Barito Utara dan Barito Kuala, Kalimantan Selatan

Barat : Kabupaten Murung Raya

Utara : Kabupaten Gunung Mas dan Pulang Pisau

Selatan : Laut Jawa

Kabupaten Kapuas memiliki lokasi yang strategis karena adanya pola pergerakan orang dan barang, hal ini dibuktikan dengan keadaan kabupaten Kapuas yang sudah maju yang didukung oleh pembangunan yang cukup intensif khususnya kawasan pemukiman dan infrastruktur nya.

Salah satu desa yang ada di Kabupaten Kapuas ialah Desa Sari Makmur yang terletak dikecamatan Mantangai. Desa ini merupakan transmigrasi UPT C-3 Mantangai. Namun karena perkembangan pembangunan dan pertumbuhan serta pertumbuhan penduduk, maka dibentuklah Desa Sari Makmur berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Kapuas Nomor 6 tahun 2012. Jarak desa Sari Makmur ke ibu kota kabupaten kapuas berkisar 1 jam dengan jarak kurang lebih 53 km menggunakan kendaraan roda dua atau roda empat. Secara geografis desa Sari Makmur terletak pada koordinat 2°40'09"S 114°29'16"E. Desa Sari Makmur merupakan salah satu desa kecil yang ada di Kabupaten Kapuas sehingga tidak dilalui oleh jalan nasional. Desa Sari Makmur memiliki luas wilayah 15,26 km2 . Dengan batas wilayah sebagai berikut :

Timur : Desa Suka Maju

Barat : Desa Sekata Bangun

Utara : Desa Warga Mulya

Selatan : Desa Sei Dusun

4.1.1 Sejarah Desa Sari Makmur

Berdasarkan Profil Desa Sari Makmur, desa ini merupakan salah satu wilayah transmigrasi yang dibentuk pada tahun 1997 dan berada di kawasan proyek lahan gambut (PLG) sejuta hektar di Kabupaten Kapuas, Provinsi Kalimantan Tengah. Pada awal pembentukannya, tepatnya tahun 1997, wilayah ini dikenal dengan nama Lamunti II/C-3. Kemudian, pada tahun 1998, nama tersebut berubah menjadi Desa Panca Tunggal. Pada masa tersebut, pembinaan desa berada di bawah

KUPT (Kepala Unit Pemukiman Transmigrasi) yang dijabat oleh Yun Triat, dengan bantuan PJS (Pejabat Sementara) Kepala Desa yang bernama Mawardi.

Selanjutnya, pada tahun 2002, nama Desa Panca Tunggal kembali mengalami perubahan menjadi Desa Sari Makmur. Nama Desa Sari Makmur tersebut tetap digunakan dan menjadi nama resmi desa hingga saat ini.

4.1.2 Stuktur Organisasi Desa Sari Makmur

Untuk mendukung kelancaran pelaksanaan pemerintahan dan pelayanan kepada masyarakat, Desa Sari Makmur memiliki struktur organisasi yang jelas sesuai dengan tugas dan tanggung jawab masing-masing. Struktur organisasi tersebut terdiri dari Pemerintah Desa, Badan Permusyawaratan Desa (BPD), serta perangkat kewilayahan yang meliputi RW dan RT.

Adapun struktur organisasi Pemerintahan Desa dan BPD Desa Sari Makmur adalah sebagai berikut

Gambar 4 .1 Struktur Organisasi Pemerintahan Desa dan BPD



Sumber: Diolah oleh Peneliti berdasarkan Dokumentasi Struktur Organisasi Pemerintahan Desa dan BPD Desa Sari Makmur, 2026.

4.1.3 Visi dan Misi

1. Visi

"Membangun Desa Sari Makmur yang SINAR (berdaya saing, sejahtera, mandiri, dan bermartabat) dengan Pasapah Huma Betang."

Visi tersebut menjadi landasan dalam pelaksanaan pembangunan dan penyelenggaraan pemerintahan desa yang diarahkan pada peningkatan kesejahteraan masyarakat, kemandirian desa, serta penguatan sumber daya masyarakat dengan tetap menjunjung nilai-nilai kebersamaan dan kehidupan masyarakat.

2. Misi

Dalam mewujudkan visi tersebut, Desa Sari Makmur menetapkan beberapa misi sebagai berikut:

1. Meningkatkan mutu pendidikan serta pelayanan kesehatan bagi masyarakat Desa Sari Makmur.
2. Mendorong pemberdayaan masyarakat dan meningkatkan daya saing ekonomi kerakyatan di Desa Sari Makmur.
3. Meningkatkan pembangunan dan ketersediaan infrastruktur yang mendukung kebutuhan masyarakat desa.
4. Meningkatkan kualitas pelayanan pemerintahan desa agar lebih cepat, transparan, dan akuntabel.

5. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia masyarakat Desa Sari Makmur.
6. Meningkatkan pendapatan masyarakat, khususnya petani, melalui pengembangan sektor perkebunan dan pertanian yang ada di Desa Sari Makmur.

4.1.4 Keadaan Penduduk Desa Sari Makmur

Desa Sari Makmur memiliki jumlah penduduk sebanyak 1.050 jiwa yang terdiri dari penduduk berjenis kelamin laki-laki sebanyak 566 jiwa dan penduduk berjenis kelamin perempuan sebanyak 484 jiwa dengan total 250 KK. Terdapat 9 RT dan 2 RW di Desa Sari Makmur. Untuk keadaan secara umum lebih jelasnya 32 dapat dilihat pada tabel 6 yang menunjukan jumlah penduduk menurut Rukun Tetangga (RT) sebagai berikut :

Tabel 4. 1 Jumlah RT dan Jumlah Penduduk di Setiap RT

No	RT	Jumblah (jiwa)
1	RT 1	141
2	RT 2	194
3	RT 3	111
4	RT 4	103
5	RT 5	68
6	RT 6	159
7	RT 7	87
8	RT 8	87
9	RT 9	100

Jumblah	9	1.050

Sumber : Pemerintah Desa Sari Makmur, 2026

Berdasarkan Tabel 4.1 diatas dapat dilihat bahwa RT 02 memiliki jumlah penduduk tertinggi dengan 194 jiwa, sementara RT 05 memiliki jumlah penduduk terendah, yakni 68 jiwa. Selain itu, jumlah penduduk di RT lain bervariasi, seperti RT 01 yang memiliki 141 jiwa, RT 03 dengan 111 jiwa, dan RT 04 dengan 103 jiwa. RT 06 tercatat memiliki 159 jiwa, sementara RT 07 dan RT 08 masing-masing memiliki 87 jiwa. RT 09 memiliki 100 jiwa. Secara keseluruhan, total jumlah penduduk di seluruh 9 RT mencapai 1.050 jiwa. RT 02 dengan jumlah penduduk terbanyak di Desa Sari Makmur juga menjadi lokasi usaha masyarakat seperti berdagang, bengkel dan lain sebagainya. Dikarenakan Desa Sari Makmur merupakan wilayah perkebunan, maka sebagian besar penduduk nya merupakan seorang petani dan pekebun sebanyak 550 orang, 12 pedagang keliling, 5 montir, 1 bidan, 2 perawat, 6 PNS, 12 PPPK, 7 honorer, 11 pengusaha kecil menengah, 1 dukun kampung, 59 karyawan perusahaan, dan 3 pengusaha besar. Dari jumlah penduduk tersebut berdasarkan jenis umur, dapat dilihat pada Tabel 7. sebagai berikut :

Tabel 4. 2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Golongan Umur

No	Golongan umur (tahun)	Jumlah (jiwa)
1	0-10	134
2	11-20	186
3	21-30	215
4	31-40	176
5	41-50	127
6	51-60	133
7	>60	79

Jumlah	1.050

Sumber : Pemerintah Desa Sari Makmur, 2025

Jumlah penduduk desa Sari Makmur yakni 1.050 jiwa yang terdiri dari 250 KK dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 566 jiwa dan jenis kelamin perempuan sebanyak 484 jiwa.

4.1.6 Keadaan Penduduk Menurut Agama

Masyarakat Desa Sari Makmur terdiri atas berbagai suku, golongan, serta Masyarakat Desa Sari Makmur terdiri atas berbagai suku, golongan, dan latar belakang agama yang berbeda. Keberagaman tersebut menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat desa serta mencerminkan adanya berbagai adat dan budaya yang masih dipertahankan dan berkembang dalam kehidupan sehari-hari. Perbedaan suku dan agama yang ada tidak menjadi penghalang bagi masyarakat untuk hidup berdampingan, melainkan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Desa Sari Makmur yang memiliki keberagaman.

Masyarakat Hindu di Desa Sari Makmur telah ada sejak masyarakat transmigrasi mulai menetap di desa tersebut. Seiring dengan perkembangan masyarakat, keberadaan umat Hindu terus mengalami perkembangan hingga saat ini. Masyarakat Hindu masih aktif melaksanakan kegiatan keagamaan serta mempertahankan berbagai tradisi dan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun keadaan penduduk Desa Sari Makmur berdasarkan agama dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

No	Agama	Laki – laki dan Perempuan
1	Hindu	365
2	Islam	642
3	Kristen	43

Sumber. Pemerintah Desa Sari Makmur, 2026

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa penduduk Desa Sari Makmur terdiri atas tiga agama, yaitu Hindu, Islam, dan Kristen. Penduduk beragama Hindu berjumlah 365 orang, Islam sebanyak 642 orang, dan Kristen sebanyak 43 orang. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa Desa Sari Makmur memiliki masyarakat yang beragam dalam hal agama, namun tetap hidup berdampingan dan menjalankan kehidupan sosial dalam suasana kerukunan.

4.1.7 Sarana dan Prasarana di Desa Sari Makmur

Sarana dan prasarana merupakan bagian penting dalam menunjang kegiatan pemerintahan dan kehidupan masyarakat di Desa Sari Makmur. Desa Sari Makmur memiliki beberapa sarana dan prasarana yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, yaitu satu unit Kantor Desa, satu unit Gedung Serba Guna, dan satu unit Poskesdes. Kantor Desa digunakan sebagai tempat berlangsungnya kegiatan pemerintahan desa serta pelayanan administrasi kepada masyarakat. Gedung Serba Guna digunakan sebagai tempat pelaksanaan berbagai kegiatan masyarakat, seperti rapat, musyawarah, kegiatan sosial, dan kegiatan kemasyarakatan lainnya. Sementara itu, Poskesdes digunakan sebagai sarana pelayanan kesehatan dasar bagi masyarakat Desa Sari Makmur. Keberadaan ketiga

sarana tersebut membantu menunjang kegiatan pemerintahan, sosial, dan pelayanan masyarakat di Desa Sari Makmur.

4.1.8 Sarana Tempat Ibadah Desa Sari Makmur

Tempat ibadah merupakan salah satu sarana yang penting bagi masyarakat Desa Sari Makmur dalam melaksanakan kegiatan keagamaan sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing. Keberadaan tempat ibadah juga menjadi salah satu bentuk fasilitas yang mendukung kehidupan keagamaan masyarakat. Desa Sari Makmur memiliki masyarakat dengan latar belakang agama yang beragam, yaitu Hindu, Islam, dan Kristen. Untuk menunjang kegiatan keagamaan tersebut, tersedia beberapa tempat ibadah yang dapat digunakan oleh masyarakat, yaitu Pura, Masjid, dan Gereja. Masing-masing tempat ibadah digunakan oleh masyarakat untuk melaksanakan persembahyangan, ibadah, serta kegiatan keagamaan lainnya.

Adapun sarana tempat ibadah yang terdapat di Desa Sari Makmur dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 4 Jumlah Tempat Ibadah

No	Nama tempat ibadah	Banyaknya	Keterangan
1	Pura	1	Baik
2	Masjid	1	Baik
3	Gereja	1	Baik
Total		3	

Sumber : Pemerintah Desa Sari Makmur, 2026

Berdasarkan tabel tersebut, Desa Sari Makmur memiliki tiga unit tempat ibadah yang terdiri atas satu unit Pura, satu unit Masjid, dan satu unit Gereja. Ketiga tempat ibadah tersebut berada dalam kondisi baik dan dapat digunakan oleh

masyarakat untuk melaksanakan kegiatan keagamaan sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing. Keberadaan tempat ibadah tersebut juga mendukung kehidupan masyarakat yang beragam serta mencerminkan adanya kehidupan beragama yang berdampingan di Desa Sari Makmur.

4.1.9 Sarana Pendidikan Desa Sari Makmur

Fasilitas pendidikan yang ada di Desa Sari Makmur hingga tahun 2025 yang tersedia mulai dari TK sampai dengan SMP sebanyak 3 unit. Sarana pendidikan TK sebanyak 1 unit, 1 unit untuk jenjang SD dan 1 unit untuk jenjang SMP. Di Desa Sari Makmur belum tersedia untuk jenjang SMA, sehingga bagi anak yang ingin melanjutkan sekolah ke jenjang SMA biasanya akan bersekolah ke ibu kota kabupaten yakni di kota Kapuas. Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa prasarana pendidikan di Desa Sari Makmur masih belum cukup lengkap, namun cukup dapat memenuhi kebutuhan dalam mendukung dan menunjang pelaksanaan pendidikan bagi masyarakatnya.

4.2 Peran Orang Tua dalam Pembuatan *Canang Sari* dan Kuangen pada Anak

Peran orang tua dalam mengajarkan pembuatan *Canang Sari* dan *Kwangen* kepada anak merupakan salah satu bentuk pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan keluarga. Dalam perspektif Pendidikan Agama Hindu, orang tua memiliki tanggung jawab untuk mengenalkan pengetahuan dan keterampilan keagamaan kepada anak sejak dini. Peran orang tua dalam proses pengajaran tersebut meliputi lima aspek, yaitu sebagai pendidik (edukator), fasilitator, pendamping dan pengawas, motivator, serta teladan. Sebagai pendidik, orang tua memberikan pengetahuan tentang fungsi dan makna *Canang Sari* dan *Kwangen*.

Sebagai fasilitator, orang tua menyediakan bahan dan alat yang diperlukan dalam proses pembelajaran. Sebagai pendamping dan pengawas, orang tua membimbing serta mengarahkan anak dalam setiap tahapan pembuatannya. Sebagai motivator, orang tua memberikan dorongan agar anak tetap bersemangat dalam belajar. Sementara itu, sebagai teladan, orang tua memberikan contoh secara langsung melalui praktik pembuatan *Canang Sari* dan *Kwangen* dalam kehidupan sehari-hari. Kelima aspek tersebut menjadi bagian dari peran orang tua dalam mendukung proses pembelajaran anak di lingkungan keluarga, khususnya dalam mempelajari keterampilan membuat *Canang Sari* dan *Kwangen* sebagai sarana persembahyangan umat Hindu.

4.2.1 Sebagai Pendidik

Orang tua memiliki peran sebagai pendidik pertama bagi anak dalam mengenalkan dan mengajarkan keterampilan membuat *Canang Sari* dan *Kwangen* Peran tersebut dilakukan dengan memberikan pengetahuan mengenai fungsi sarana upacara, mengenalkan bahan-bahan yang digunakan, serta mengajarkan tahapan pembuatannya secara langsung. Berdasarkan hasil wawancara dengan empat orang informan, diketahui bahwa orang tua mulai melibatkan anak dalam kegiatan membuat *Canang Sari* dan *Kwangen* sejak usia dini. Anak tidak hanya melihat orang tua membuat sarana upacara, tetapi juga diberikan kesempatan untuk mencoba membuatnya secara langsung sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Peran orang tua sebagai pendidik dalam mengajarkan pembuatan *Canang Sari* dan *Kwangen* terlihat dari upaya orang tua memberikan pengetahuan, pemahaman, serta keterampilan kepada anak melalui penjelasan dan praktik secara

langsung. Orang tua tidak hanya mengajarkan tahapan pembuatannya, tetapi juga mengenalkan fungsi dan penggunaan *Canang Sari* dan *Kwangen* dalam kegiatan keagamaan Hindu. Berdasarkan hasil wawancara dengan empat orang tua, diperoleh hasil sebagai berikut.

Menurut Kadek Miani (wawancara, 26 Agustus 2026) yang menyatakan:

> Saya mulai mengajarkan anak membuat *Canang Sari* dan *Kwangen* sejak anak berusia 8 tahun. Anak terlebih dahulu dikenalkan dengan fungsi kedua sarana tersebut. *Canang Sari* digunakan sebagai sarana persembahyangan, dalam berbagai upacara Yadnya, dan sebagai ungkapan rasa syukur kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, sedangkan *Kwangen* digunakan sebagai sarana persembahyangan dan untuk mengharumkan nama *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Dalam proses pembelajaran, saya mengajarkan anak cara menyusun *Canang Sari*. Bunga putih diletakkan di bagian timur, bunga kuning di bagian barat, bunga merah di bagian selatan, sedangkan bunga hitam atau hijau diletakkan di bagian utara. Pada bagian tengah disusun bunga sebagai tempat sembahyang. Untuk *Kwangen*, saya mengajarkan anak mengenal dan menyusun bagian-bagiannya, seperti burat, *Porosan*, bunga kuning, dan bunga hijau atau bunga sandat.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat dianalisis bahwa orang tua berperan sebagai pendidik (edukator) dengan memberikan pengetahuan dan mengajarkan keterampilan kepada anak dalam pembuatan *Canang Sari* dan *Kwangen*. Pengajaran diawali dengan mengenalkan fungsi kedua sarana tersebut dalam persembahyangan dan upacara Yadnya, serta sebagai ungkapan rasa syukur kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Selanjutnya, orang tua mengajarkan anak cara menyusun bunga berdasarkan arah mata angin dalam pembuatan *Canang Sari*. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua tidak hanya memberikan pengetahuan secara lisan, tetapi juga mengajarkan keterampilan melalui praktik langsung.

Hal ini juga didukung dengan hasil obervasi, dengan pernyataan “Orang tua mengajarkan cara membuat *Canang Sari* dan Kuangen kepada anak sejak usia dini.” Dengan keterangan “Iya”. Keterangan “Iya” menunjukkan bahwa orang tua telah melaksanakan kegiatan pembelajaran tersebut secara langsung. Pengajaran sejak usia dini bertujuan untuk mengenalkan anak pada proses pembuatan sarana persembahyangan Hindu, sekaligus menanamkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai keagamaan.

selanjutnya pernyataan “Orang tua menjelaskan fungsi, makna, dan nilai-nilai keagamaan *Canang Sari* dan Kuangen kepada anak usian dini.” Dengan keterangan “iya”. Keterangan “Iya” menunjukkan bahwa orang tua telah melaksanakan kegiatan tersebut dalam proses pembelajaran kepada anak sejak usia dini. Hal ini bertujuan agar anak tidak hanya mampu membuat sarana persembahyangan, tetapi juga memahami makna dan nilai keagamaan yang terkandung di dalamnya.

Ditambah peryataan “Orang tua menjelaskan cara meletakkan bunga sesuai arah mata angin dan makna simbolisnya.” Dengan keterangan “ya”. Selain itu, keterangan “Ya” pada pernyataan mengenai cara meletakkan bunga sesuai arah mata angin dan makna simbolisnya menunjukkan bahwa orang tua turut memberikan pengetahuan tentang tata cara dan makna simbolis dalam sarana persembahyangan Hindu.

Hal tersebut didukung oleh dokumentasi dan hasil observasi penelitian pada gambar 4.2 sebagai berikut.



Gambar 4. 2 Orang tua memberikan penjelasan mengenai bahan dan proses pembuatan Canang Sari dan Kwangen kepada anak.

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026

Berdasarkan Gambar 4.2, tampak orang tua duduk berhadapan dengan anak sambil memegang bahan berupa janur yang sedang dibentuk, sementara anak duduk tenang dan memperhatikan prosesnya. Pandangan orang tua yang tertuju kepada anak menunjukkan adanya penjelasan secara langsung. Hal ini sesuai dengan hasil observasi bahwa orang tua mengajarkan cara membuat *Canang Sari* dan *Kwangen* sejak usia dini, yang tampak dari keterlibatan anak dalam kegiatan tersebut. Bahan seperti janur, dan bunga, yang telah disiapkan menguatkan hasil observasi bahwa orang tua menjelaskan fungsi, makna, serta berkaitan dengan penjelasan cara meletakkan bunga sesuai arah mata angin dan makna simbolisnya.

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan anak dari Kadek miani (wawancara, 26 Agustus 2026) yang menyatakan :

> Ibu mulai mengajarkan saya membuat *Canang Sari* dan *Kwangen* sejak umur 8 tahun. Ibu menjelaskan *Canang Sari* untuk sembahyang dan berbagai upacara *Yadnya*, sedangkan *Kwangen* digunakan untuk sembahyang dan mengharumkan nama *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, terlihat bahwa orang tua berperan sebagai pendidik dengan memberikan pengetahuan keagamaan sekaligus keterampilan praktis kepada anak. Anak tidak hanya mengetahui kegunaan *Canang Sari* dan *Kwangen,* tetapi juga dilibatkan secara langsung dalam proses pembuatannya.

Selanjutnya, Ni Wayan Cedang (wawancara, 26 Agustus 2026) yang menyatakan :

> Saya mulai mengajarkan anak membuat *Canang Sari* dan *Kwangen* sejak anak berusia 10 tahun. Saya menjelaskan *Canang Sari* dan *Kwangen* kepada anak. Anak diberikan pemahaman bahwa kedua sarana tersebut digunakan dalam kegiatan keagamaan, seperti persembahyangan di pura, di sanggah, dan berbagai upacara yadnya. Kemudian saya mengajarkan cara menata *Canang Sari* sesuai arah mata angin. Di utara menggunakan bunga hitam yang melambangkan Dewa Wisnu, di timur bunga putih yang melambangkan Dewa Iswara, di selatan bunga merah yang melambangkan Dewa Brahma, dan di barat bunga kuning yang melambangkan Mahadewa atau Dewa Surya. Pada bagian tengah terdapat burat atau *Kembang Rampe*. Untuk *Kwangen*, saya juga memberikan contoh secara langsung, mulai dari membuat *Kojong* dari daun pisang, kemudian memasang *burat wangi*, *Plawa , Porosan,* bunga putih, bunga merah, bunga kuning, *sandat*, dan pandan yang diiris.

Berdasarkan hasil wawancara, bahwa orang tua berperan sebagai pendidik (*edukator*) dengan memberikan pengetahuan dan mengajarkan keterampilan kepada anak. Pengajaran dimulai dengan menjelaskan fungsi kedua sarana tersebut dalam kegiatan keagamaan, seperti persembahyangan di pura, di sanggah, dan berbagai upacara Yadnya. Selain itu, orang tua mengajarkan tata cara menyusun bunga pada *Canang Sari* berdasarkan arah mata angin beserta makna simbolisnya yang berkaitan dengan para dewa.

Hal ini juga didukung dengan hasil obervasi, dengan pernyataan “Orang tua mengajarkan cara membuat *Canang Sari* dan Kuangen kepada anak sejak usia dini.” Dengan keterangan “Iya”. Dengan keterangan “Iya”. Berdasarkan hasil observasi tersebut, dapat dianalisis bahwa orang tua telah melaksanakan perannya sebagai pendidik (edukator) dengan mengenalkan dan mengajarkan keterampilan pembuatan Canang Sari dan Kwangen kepada anak sejak usia dini. Pengajaran ini menjadi dasar bagi anak untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam membuat sarana persembahyangan Hindu.

Selanjutnya pernyataan “Orang tua menjelaskan fungsi, makna, dan nilai-nilai keagamaan *Canang Sari* dan Kuangen kepada anak.” Dengan keterangan “iya” Dengan keterangan “Iya”. Berdasarkan hasil observasi tersebut, dapat dianalisis bahwa orang tua tidak hanya mengajarkan keterampilan dalam pembuatan Canang Sari dan Kwangen, tetapi juga memberikan pemahaman mengenai fungsi, makna, dan nilai-nilai keagamaan yang terkandung di dalamnya.

Ditambah peryataan “Orang tua menjelaskan cara meletakkan bunga sesuai arah mata angin dan makna simbolisnya.” Dengan keterangan “iya”. Berdasarkan hasil observasi tersebut, dapat dianalisis bahwa orang tua tidak hanya mengajarkan keterampilan dalam pembuatan Canang Sari dan Kwangen, tetapi juga memberikan pemahaman mengenai fungsi, makna, nilai-nilai keagamaan, serta tata cara meletakkan bunga sesuai arah mata angin beserta makna simbolisnya.

Hal tersebut didukung oleh dokumentasi dan hasil observasi penelitian pada gambar 4.3 sebagai berikut.



Gambar 4. 3 Orang Tua Mengajarkan Pembuatan Canang Sari dan Kwangen kepada Anak
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026.

Berdasarkan Gambar 4.3, tampak orang tua duduk bersama anak, anak duduk di sampingnya dan memperhatikan proses tersebut. Perhatian anak yang tertuju pada tangan orang tua menunjukkan bahwa anak belajar melalui contoh langsung, sesuai dengan hasil observasi bahwa orang tua mengajarkan cara membuat *Canang Sari* dan *Kwangen*. Bahan seperti janur dan daun pisang yang telah disiapkan juga menunjukkan bahwa anak dikenalkan dengan bahan yang digunakan, sesuai dengan hasil observasi bahwa orang tua menjelaskan fungsi, makna. Adapun penjelasan cara meletakkan bunga sesuai arah mata angin.

Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil wawancara anak dari Ni Wayan Cedang (wawancara, 26 Agustus 2026) yang menjelaskan :

> Ibu mulai mengajarkan saya membuat *Canang Sari* dan *Kwangen* sejak umur 10 tahun. Ibu menjelaskan kalau *Canang Sari* dan *Kwangen* digunakan untuk sembahyang dan upacara *Yadnya*. Dan diajarkan cara menata *Canang Sari* sesuai arah mata angina.

Berdasarkan hasil wawancara dengan anak, bahwa orang tua berperan sebagai pendidik (*edukator*) dengan memberikan pengetahuan dasar mengenai

fungsi *Canang Sari* dan *Kwangen* sebagai sarana persembahyangan dan pelaksanaan upacara Yadnya. Selain itu, orang tua juga mengajarkan tata cara menata bunga pada *Canang Sari* berdasarkan arah mata angin. Hal ini menunjukkan bahwa anak tidak hanya memperoleh pemahaman mengenai fungsi kedua sarana tersebut, tetapi juga mendapatkan pengetahuan tentang tata cara pembuatannya melalui bimbingan orang tua.

Sementara itu, Ni Putu Mela Puspariani (wawancara, 26 Agustus 2026) menjelaskan bahwa :

> pengajaran pembuatan *Canang Sari* dan *Kwangen* diberikan ketika anak sudah mampu mengikuti dan memahami arahan orang tua. Dalam proses pembelajaran, anak dikenalkan dengan fungsi *Canang Sari* sebagai sarana persembahan dan persembahyangan. Setelah itu, saya memberikan contoh cara membuatnya dan memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba sendiri. Bahan yang dikenalkan dalam pembuatan *Canang Sari* ada janur, ceper terbuat dari selepan/daun kelapa tua, *Porosan*, *Plawa* , bunga, dan *Kembang Rampe*. Sedangkan dalam pembuatan *Kwangen*, anak diajarkan membuat *Kojong* dari daun pisang dan menyusun bahan seperti sampian, *Plawa* , *Porosan*, bunga, , dan pepes bolong.

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa peran orang tua sebagai pendidik *(edukator*) dilakukan dengan mengajarkan pembuatan *Canang Sari* dan *Kwangen* ketika anak sudah mampu mengikuti arahan. Orang tua memberikan contoh terlebih dahulu, kemudian memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba membuatnya sendiri. Anak dikenalkan dengan bahan-bahan yang digunakan, *seperti janur, , Plawa , bunga*, dan *Kembang Rampe* untuk *Canang Sari*, serta *Kojong* dari daun pisang, *sampian, Plawa , Porosan,* bunga, dan *pepes bolong* untuk *Kwangen*. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua memberikan pengetahuan sekaligus keterampilan kepada anak melalui contoh dan praktik langsung.

Hal ini juga didukung dengan hasil obervasi, dengan pernyataan “Orang tua mengajarkan cara membuat *Canang Sari* dan Kuangen kepada anak sejak usia dini.” Dengan keterangan “Iya”. Berdasarkan hasil observasi tersebut, dapat dianalisis bahwa orang tua telah melaksanakan perannya sebagai pendidik (edukator) dengan memberikan pengajaran secara langsung mengenai proses pembuatan Canang Sari dan Kwangen kepada anak sejak usia dini. Pengajaran ini bertujuan untuk mengenalkan anak pada tahapan pembuatan sarana persembahyangan Hindu serta membentuk keterampilan anak dalam melaksanakannya.

Selanjutnya pernyataan “Orang tua menjelaskan fungsi, makna, dan nilai-nilai keagamaan *Canang Sari* dan Kuangen kepada anak usian dini.” Dengan keterangan “iya”. Berdasarkan hasil observasi tersebut, dapat dianalisis bahwa orang tua tidak hanya memberikan pengajaran mengenai cara membuat Canang Sari dan Kwangen, tetapi juga menjelaskan fungsi, makna, serta nilai-nilai keagamaan yang terkandung di dalamnya.

Ditambah peryataan “Orang tua menjelaskan cara meletakkan bunga sesuai arah mata angin dan makna simbolisnya.” Dengan keterangan “tidak”. Berdasarkan hasil observasi tersebut, dapat dianalisis bahwa orang tua telah memberikan pemahaman kepada anak mengenai fungsi, makna, dan nilai-nilai keagamaan yang terkandung dalam Canang Sari dan Kwangen. Namun, orang tua belum secara khusus menjelaskan tata cara meletakkan bunga sesuai arah mata angin beserta makna simbolisnya.

Hasil wawancara dan hasil observasi tersebut didukung oleh dokumentasi penelitian pada gambar 4.4 sebagai berikut.



Gambar 4. 4 Orang Tua Mengajarkan Pembuatan Canang Sari dan Kwangen kepada Anak

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026

Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan anak dari Ni Putu Mela Puspariani (wawancara, 26 Agustus 2026) yang menyatakan:

> Ibu biasanya memberikan contoh terlebih dahulu. Saya melihat cara ibu membuat *Canang Sari* dan *Kwangen*, kemudian saya mencoba membuatnya sendiri.

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa orang tua menjalankan peran sebagai pendidik dengan memberikan contoh dan kesempatan kepada anak untuk belajar secara langsung. Proses tersebut membuat anak memperoleh pengalaman dalam membuat *Canang Sari* dan *Kwangen* melalui kegiatan yang dilakukan bersama orang tua.

Kemudian, Wayan Dian Rahmawati (wawancara, 26 Agustus 2026) menyampaikan :

> Anak mulai diajarkan membuat *Canang Sari* dan *Kwangen* melalui kegiatan keagamaan sehari-hari. Sebelum mengajarkan

> proses pembuatannya, saya memberikan penjelasan mengenai fungsi *Canang Sari* dan *Kwangen* sebagai sarana persembahyangan dan upacara Yadnya. Wayan Dian Rahmawati juga menjelaskan bahwa *Kwangen* digunakan untuk mengharumkan nama *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dan selalu digunakan dalam kegiatan Yadnya. Dalam pembuatan *Canang Sari*, anak diajarkan menyiapkan janur, ceper, *Porosan*, *Plawa* , bunga, dan *Kembang Rampe*. Sedangkan dalam pembuatan *Kwangen*, anak dikenalkan dengan bahan daun pisang untuk membuat *Kojong* , burat wangi, *Plawa* , *Porosan*, bunga putih, bunga merah, bunga kuning, sandat, dan *Kembang Rampe* atau poda yang diiris.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wayan Dian Rahmawati, diketahui bahwa peran orang tua sebagai pendidik (edukator) dilakukan dengan mengenalkan fungsi *Canang Sari* dan *Kwangen* sebelum mengajarkan proses pembuatannya. Pengajaran dilakukan melalui kegiatan keagamaan sehari-hari dengan mengenalkan bahan-bahan yang digunakan dalam pembuatan kedua sarana tersebut. Anak juga diberikan pengetahuan bahwa *Canang Sari* dan *Kwangen* digunakan dalam persembahyangan dan upacara Yadnya. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua berperan dalam memberikan pengetahuan agama Hindu sekaligus mengajarkan keterampilan membuat sarana persembahyangan kepada anak.

Hal ini juga didukung dengan hasil obervasi, dengan pernyataan “Orang tua mengajarkan cara membuat *Canang Sari* dan Kuangen kepada anak sejak usia dini.” Dengan keterangan “Iya”. Berdasarkan hasil observasi tersebut, dapat dianalisis bahwa orang tua telah berupaya mengenalkan dan mengajarkan cara membuat Canang Sari dan Kwangen kepada anak sejak usia dini. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran penting dalam memperkenalkan keterampilan dan tradisi keagamaan kepada anak sejak dini. Dengan adanya pengajaran sejak usia dini, anak memiliki kesempatan untuk mengenal bahan-

bahan, memahami tahapan pembuatan, serta belajar mempraktikkannya secara langsung.

Selanjutnya pernyataan "Orang tua menjelaskan fungsi, makna, dan nilai-nilai keagamaan *Canang Sari* dan Kuangen kepada anak usian dini." Dengan keterangan "iya". Berdasarkan hasil observasi tersebut, dapat dianalisis bahwa orang tua telah berupaya memberikan pemahaman kepada anak mengenai fungsi, makna, dan nilai-nilai keagamaan yang terkandung dalam Canang Sari dan Kwangen sejak usia dini. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua tidak hanya mengajarkan keterampilan dalam membuat sarana persembahyangan, tetapi juga mengenalkan makna dan tujuan penggunaannya dalam kegiatan keagamaan.

Ditambah peryataan "Orang tua menjelaskan cara meletakkan bunga sesuai arah mata angin dan makna simbolisnya." Dengan keterangan "tidak". Berdasarkan hasil observasi tersebut, dapat dianalisis bahwa meskipun orang tua telah menjelaskan fungsi, makna, dan nilai-nilai keagamaan Canang Sari dan Kwangen kepada anak sejak usia dini, orang tua belum memberikan penjelasan secara khusus mengenai cara meletakkan bunga sesuai arah mata angin beserta makna simbolisnya. Hal ini menunjukkan bahwa pengenalan kepada anak masih berfokus pada pemahaman umum mengenai Canang Sari dan Kwangen, sementara pengetahuan tentang tata letak bunga dan makna simbolisnya belum disampaikan. Oleh karena itu, orang tua diharapkan dapat memberikan penjelasan secara bertahap dan sederhana mengenai hal tersebut agar anak tidak hanya memahami cara membuat Canang Sari dan Kwangen, tetapi juga mengenal makna yang terkandung di dalamnya.

Hasil wawancara dan hasil observasi tersebut didukung oleh dokumentasi penelitian pada gambar 4.5 sebagai berikut.



Gambar 4. 5 Orang Tua Mengajarkan Pembuatan Canang Sari dan Kwangen kepada Anak

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026

Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara anak dari Wayan Dian Rahmawati (wawancara, 26 Agustus 2026) yang mengatakan :

> Ibu mengajarkan saya membuat *Canang Sari* dan *Kwangen* dari kegiatan sebelum sembahyang sehari-hari. Ibu menjelaskan kegunaannya untuk sembahyang dan *Yadnya* dan maknanya. Saya diajarkan menyiapkan bahan *Canang Sari* seperti membuat *sampian urasari* dari busung dan membuat *Kojong* dari daun pisang untuk *Kwangen*, lalu menyusun bahan-bahannya.

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa orang tua memberikan pendidikan keagamaan kepada anak melalui kegiatan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Anak memperoleh pengetahuan mengenai fungsi, bahan, dan cara pembuatan *Canang Sari* dan *Kwangen*, kemudian diberikan kesempatan untuk ikut membantu dan mempraktikkannya.

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara dengan empat orang tua dan empat anak, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua sebagai pendidik dalam

pembuatan *Canang Sari* dan *Kwangen* dilakukan melalui tiga bentuk utama, yaitu memberikan pengetahuan, memberikan contoh, dan memberikan kesempatan kepada anak untuk praktik secara langsung. Orang tua terlebih dahulu mengenalkan fungsi *Canang Sari* dan *Kwangen* sebagai bagian dari kegiatan persembahyangan dan Yadnya, kemudian mengajarkan bahan serta tahapan pembuatannya sesuai dengan kemampuan anak. Pengajaran juga dilakukan melalui kebiasaan mengajak anak ketika orang tua membuat sarana upacara di rumah. Hasil wawancara anak menunjukkan adanya kesesuaian dengan keterangan orang tua, karena keempat anak menyatakan bahwa mereka mendapatkan pengajaran, penjelasan, contoh, serta kesempatan untuk ikut membuat *Canang Sari* dan *Kwangen.*

Penelitian ini sejalan dengan teori behavioristik B. F. Skinner, yang memandang belajar sebagai perubahan perilaku yang terbentuk melalui interaksi individu dengan lingkungannya. Dalam penelitian ini, orang tua menjadi bagian penting dari lingkungan belajar anak melalui pemberian penjelasan, contoh tahapan pembuatan, dan bimbingan dalam mempelajari keterampilan membuat *Canang Sari* dan *Kwangen*. Melalui proses pembelajaran dan praktik yang dilakukan secara berulang, anak memperoleh kesempatan untuk memahami dan mengembangkan keterampilan tersebut.

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian relevan. Astawa (2022) menyatakan bahwa orang tua berperan sebagai pendidik (*educator*) dalam pendidikan agama Hindu anak di lingkungan keluarga. Hasil penelitian ini memperkuat temuan tersebut, karena orang tua di Desa Sari Makmur menjadi pihak sebagai pendidik yang memberikan pengetahuan tentang fungsi serta keterampilan

membuat *Canang Sari* dan *Kwangen*. Perbedaannya, Astawa membahas peran orang tua secara umum, sedangkan penelitian ini menunjukkan wujud konkretnya dalam pewarisan keterampilan membuat sarana persembahyangan.

Handayani (2023) menemukan bahwa orang tua menanamkan nilai keagamaan melalui keteladanan dan praktik keagamaan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian ini bahwa anak belajar melalui contoh langsung dan kegiatan sehari-hari menjelang persembahyangan. Selain itu, Raharjo (2023) menunjukkan bahwa pendidikan Hindu dalam keluarga menjadi sarana penanaman nilai kepada anak. Penelitian ini menambahkan bahwa pendidikan tersebut juga berlangsung melalui pembelajaran keterampilan, ketika anak dikenalkan pada fungsi *Canang Sari* dan *Kwangen* sebagai ungkapan rasa syukur kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* sekaligus dilibatkan dalam proses pembuatannya.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua sebagai pendidik (*edukator*) dalam pembuatan *Canang Sari* dan *Kwangen* telah terlaksana. Peran tersebut diwujudkan melalui tiga bentuk utama, yaitu memberikan pengetahuan tentang fungsi dan bahan, memberikan contoh langsung, dan memberikan kesempatan kepada anak untuk berlatih sesuai kemampuannya. Hasil wawancara dengan keempat orang tua didukung oleh keterangan keempat anak. Hasil observasi menunjukkan bahwa pada keempat informan, orang tua mengajarkan pembuatan sejak usia dini dan menjelaskan fungsi, makna, serta nilai keagamaannya. Penjelasan cara meletakkan bunga sesuai arah mata angin dan makna simbolisnya teramati pada satu informan. Pada tiga informan lainnya, hal tersebut belum teramati saat observasi, meskipun

beberapa informan menyebutkannya dalam wawancara. Peran ini sesuai dengan teori behavioristik B. F. Skinner, yang menjelaskan bahwa keterampilan terbentuk melalui stimulus, respons, dan pembiasaan, serta sejalan dengan penelitian Astawa (2022), Handayani (2023), dan Raharjo (2023) yang menempatkan orang tua sebagai pendidik pertama dan utama dalam keluarga. Dengan demikian, orang tua berperan sebagai pendidik yang mewariskan pengetahuan, keterampilan, dan nilai keagamaan Hindu kepada anak melalui proses belajar di lingkungan keluarga.

4.2.2 Sebagai *Fasilitator*

Peran orang tua dalam memberikan fasilitas kepada anak terlihat dari cara orang tua menyediakan bahan dan perlengkapan yang digunakan dalam pembuatan *Canang Sari* dan *Kwangen*, serta memberikan kesempatan kepada anak untuk menggunakan bahan tersebut secara langsung. Fasilitas diberikan agar anak dapat belajar melalui praktik dan terbiasa menggunakan bahan serta perlengkapan dalam membuat *Canang Sari* dan *Kwangen* Berdasarkan hasil wawancara dengan empat orang tua, diperoleh hasil sebagai berikut.

Menurut Kadek Miani (wawancara, 26 Agustus 2026) yang menjelaskan bahwa :

> Saya menyiapkan berbagai bahan yang diperlukan dalam membuat *Canang Sari* dan *Kwangen* Bahan *Canang Sari* terdiri dari *semat, busung* atau janur untuk *sampian urasari* dan *ceper*, *Porosan* yang terdiri dari sirih, kapur dan *busung*, *Plawa , Kembang Rampe* atau pandan yang diiris, serta bunga putih, merah dan warna lainnya. Sedangkan untuk membuat *Kwangen* digunakan daun pisang untuk *Kojong* , *semat, busung* untuk *sampian*, *Plawa , Porosan*, bunga berbagai warna dan uang *kepeng*. Untuk bunga dan daun pisang, anak mencarinya sendiri di halaman pekarangan rumah. Kegiatan membuat *Canang Sari* dan *Kwangen* biasanya dilakukan di teras rumah.

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa peran orang tua sebagai fasilitator diwujudkan melalui penyediaan bahan dan perlengkapan untuk membuat *Canang Sari* dan *Kwangen*. Orang tua juga melibatkan anak dalam mencari bunga dan daun pisang di pekarangan rumah. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua memfasilitasi proses belajar anak melalui penyediaan kebutuhan.

Hal ini juga didukung dengan hasil observasi, dengan pernyataan "Orang tua menyediakan seluruh bahan dan perlengkapan yang diperlukan untuk membuat *Canang Sari* dan *Kwangen*." dengan keterangan "Iya". Berdasarkan hasil observasi tersebut, bahwa orang tua memiliki peran yang baik dalam mendukung pelaksanaan kegiatan pembuatan Canang Sari dan Kwangen. Hal ini terlihat dari kesediaan orang tua untuk menyediakan seluruh bahan dan perlengkapan yang dibutuhkan. Dengan adanya dukungan tersebut, anak-anak dapat mengikuti kegiatan tanpa mengalami kesulitan dalam mempersiapkan kebutuhan yang diperlukan.

Selanjutnya, pernyataan "Orang tua menyediakan tempat yang nyaman bagi anak untuk belajar membuat *Canang Sari* dan *Kwangen*." dengan keterangan "Iya". Berdasarkan hasil observasi tersebut, bahwa orang tua juga memberikan dukungan melalui penyediaan tempat yang nyaman bagi anak untuk belajar membuat Canang Sari dan Kwangen. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua tidak hanya memperhatikan ketersediaan bahan dan perlengkapan, tetapi juga memperhatikan lingkungan belajar anak. Dengan adanya tempat yang nyaman, anak dapat lebih fokus, merasa aman, dan leluasa dalam mengikuti proses pembuatan Canang Sari dan Kwangen.

Selain itu, pernyataan “Orang tua melibatkan anak dalam menyiapkan bahan-bahan *Canang Sari* dan *Kwangen* sebelum proses pembuatan dimulai.” dengan keterangan “Iya”. Berdasarkan hasil observasi tersebut, bahwa orang tua turut melibatkan anak dalam mempersiapkan bahan-bahan Canang Sari dan Kwangen sebelum proses pembuatan dimulai. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk berpartisipasi secara langsung, bukan hanya melihat atau menerima hasilnya. Melalui kegiatan tersebut, anak dapat belajar mengenal berbagai bahan yang digunakan, memahami tahapan persiapan, serta mengembangkan rasa tanggung jawab dan kemandirian.

Hasil wawancara dan hasil observasi tersebut didukung oleh dokumentasi pada gambar 4.6 sebagai berikut.



Gambar 4 .6 Orang Tua Menyiapkan Bahan Pembuatan *Canang Sari* dan *Kwangen*

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026

Berdasarkan dokumentasi pada gambar 4.6, terlihat orang tua menyediakan berbagai bahan dan perlengkapan untuk membuat *Canang Sari* dan *Kwangen*, seperti janur, bunga, serta perlengkapan lainnya. Bahan-bahan tersebut diletakkan di sekitar tempat kegiatan pembuatan sehingga dapat digunakan selama

proses berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua berperan sebagai fasilitator dengan menyediakan kebutuhan yang mendukung anak dalam belajar membuat *Canang Sari* dan *Kwangen*.

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan anak Kadek Miani (wawancara, 26 Agustus 2026) yang mengatakan:

> Ibu menyiapkan bahan untuk membuat *Canang Sari* dan *Kwangen* dan biasanya saya disuruh mencari bunga dan daun pisang. Saya juga boleh menggunakan bahan sendiri dan mencari bunga atau daun pisang di halaman.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa Kadek Miani memberikan fasilitas melalui penyediaan bahan dan perlengkapan serta memberikan kesempatan kepada anak untuk mencari dan menggunakan bahan secara langsung.

Selanjutnya, Ni Wayan Cedang (wawancara, 26 Agustus 2026) yang menyampaikan :

> Menyiapkan bahan yang diperlukan dalam membuat *Canang Sari* dan *Kwangen* Bahan *Canang Sari* yang digunakan yaitu janur, *ceper*, *sampian urasari*, *Porosan* yang terdiri dari sirih, janur dan *kapur, Plawa , burat* atau *Kembang Rampe*, serta bunga putih, merah dan kuning. Sedangkan bahan *Kwangen* terdiri dari *Kojong* dari daun pisang, *burat wangi, Plawa , Porosan,* bunga *sandat* dan pandan yang diiris. Biasanya kegiatan membuat dilakukan di teras rumah.

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa peran orang tua sebagai fasilitator diwujudkan melalui penyediaan bahan dan perlengkapan untuk membuat *Canang Sari* dan *Kwangen*. Kegiatan yang dilakukan di teras rumah ini memberikan kesempatan kepada anak untuk berlatih dan mengembangkan keterampilan dalam membuat sarana persembahyangan.

Hal ini juga didukung dengan hasil observasi, dengan pernyataan "Orang tua menyediakan bahan-bahan yang diperlukan untuk membuat *Canang Sari* dan *Kwangen*." dengan keterangan "Iya". Berdasarkan hasil observasi tersebut, bahwa orang tua telah memberikan dukungan dalam kegiatan pembuatan Canang Sari dan Kwangen dengan menyediakan bahan-bahan yang diperlukan. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua memiliki perhatian terhadap kebutuhan anak dalam mengikuti kegiatan tersebut. Ketersediaan bahan-bahan yang lengkap dapat memudahkan anak dalam proses pembuatan serta memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar secara langsung.

Selanjutnya, pernyataan "Orang tua menyediakan tempat bagi anak untuk belajar membuat *Canang Sari* dan *Kwangen*." dengan keterangan "Iya". Berdasarkan hasil observasi tersebut, dapat dianalisis bahwa orang tua memberikan dukungan dengan menyediakan tempat bagi anak untuk belajar membuat Canang Sari dan Kwangen. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua turut memfasilitasi kegiatan belajar anak agar dapat berlangsung dengan baik.

Selain itu, pernyataan "Orang tua melibatkan anak dalam menyiapkan bahan-bahan *Canang Sari* dan *Kwangen* sebelum proses pembuatan dimulai." dengan keterangan "Tidak". Berdasarkan hasil observasi tersebut, dapat dianalisis bahwa orang tua belum melibatkan anak secara langsung dalam menyiapkan bahan-bahan Canang Sari dan Kwangen sebelum proses pembuatan dimulai. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan persiapan bahan masih dilakukan oleh orang tua tanpa melibatkan anak.

Hasil wawancara dan hasil observasi tersebut didukung oleh dokumentasi penelitian pada gambar 4.6 sebagai berikut.



Gambar 4 .7 Kegiatan Pembuatan *Canang Sari* dan *Kwangen* di Teras Rumah
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026

Berdasarkan dokumentasi pada gambar 4.7, dapat dianalisis bahwa orang tua berperan sebagai fasilitator dengan menyediakan berbagai bahan yang diperlukan dalam pembuatan *Canang Sari* dan *Kwangen*. Bahan-bahan tersebut meliputi janur, ceper, sampian urasari, porosan, plawa, burat wangi, kembang rampe, bunga, daun pisang, dan pandan. Selain itu, kegiatan pembuatan kedua sarana persembahyangan tersebut dilakukan di teras rumah. Ketersediaan bahan dan tempat pembuatan menunjukkan bahwa orang tua memberikan fasilitas yang mendukung proses belajar anak.

Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil wawancara anak dari Ni Wayan Cedang (wawancara, 26 Agustus 2026) yang menyatakan: Ibu menyiapkan bahan untuk membuat *Canang Sari* dan *Kwangen* Saya boleh menggunakan janur, bunga dan bahan lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan anak, dapat dianalisis bahwa orang tua berperan sebagai fasilitator dalam pembuatan *Canang Sari* dan *Kwangen* dengan menyediakan bahan-bahan yang diperlukan, seperti janur, bunga, dan bahan lainnya. Ketersediaan bahan tersebut memungkinkan anak untuk terlibat secara langsung dalam proses pembuatan kedua sarana persembahyangan tersebut.

Sementara itu, Ni Putu Mela Puspariani (wawancara, 26 Agustus 2026) menjelaskan :

> Saya menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan sebelum membuat *Canang Sari* dan *Kwangen* Bahan yang digunakan antara lain janur, bunga, *Plawa , Porosan*, daun pisang untuk *Kwangen* dan bahan lainnya. Kegiatan membuat *Canang Sari* dan *Kwangen* biasanya dilakukan di teras rumah bersama anak.

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa peran orang tua sebagai fasilitator diwujudkan melalui penyediaan bahan-bahan yang diperlukan dalam pembuatan *Canang Sari* dan *Kwangen*. Kegiatan yang dilakukan bersama anak di teras rumah ini membantu anak belajar melalui praktik langsung dan melatih keterampilannya dalam membuat sarana persembahyangan.

Hal ini juga didukung dengan hasil observasi, dengan pernyataan “Orang tua menyediakan bahan-bahan yang diperlukan untuk membuat *Canang Sari* dan *Kwangen*.” dengan keterangan “Iya”. Dapat dianalisis bahwa orang tua telah memberikan dukungan dengan menyediakan bahan-bahan yang diperlukan untuk membuat Canang Sari dan Kwangen.

Selanjutnya, pernyataan “Orang tua menyediakan tempat bagi anak untuk belajar membuat *Canang Sari* dan *Kwangen*.” dengan keterangan “Iya”. Berdasarkan hasil observasi tersebut, bahwa orang tua telah memberikan dukungan

dengan menyediakan tempat bagi anak untuk belajar membuat Canang Sari dan Kwangen. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua berupaya memberikan fasilitas yang dibutuhkan agar anak dapat mengikuti kegiatan dengan baik.

Selain itu, pernyataan "Orang tua melibatkan anak dalam menyiapkan bahan-bahan *Canang Sari* dan *Kwangen* sebelum proses pembuatan dimulai." dengan keterangan "Tidak". Bahwa orang tua belum melibatkan anak secara langsung dalam menyiapkan bahan-bahan Canang Sari dan Kwangen sebelum proses pembuatan dimulai. Akibatnya, anak memiliki kesempatan yang terbatas untuk mengenal bahan-bahan serta belajar mempersiapkan kebutuhan secara mandiri.

Hasil wawancara tersebut didukung oleh dokumentasi penelitian pada gambar 4.8 sebagai berikut.



Gambar 4 .8 Kegiatan Pembuatan Canang Sari dan Kwangen Bersama Anak

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026.

Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan anak dari Ni Putu Mela Puspariani (wawancara, 26 Agustus 2026) yang menyatakan: Ibu menyiapkan bahan sebelum membuat *Canang Sari* dan *Kwangen* Saya boleh menggunakan bahan sendiri sambil belajar membuatnya.

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa Ni Putu Mela Puspariani memberikan fasilitas melalui penyediaan bahan dan perlengkapan serta memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar melalui praktik secara langsung.

Kemudian, Wayan Dian Rahmawati (wawancara, 26 Agustus 2026) menyampaikan :

> Semua bahan yang diperlukan saya siapkan sebelum membuat *Canang Sari* dan *Kwangen* Bahan *Canang Sari* yang digunakan yaitu janur, *ceper, Porosan, Plawa ,* bunga dan *Kembang Rampe* atau pandan yang diiris. Sedangkan untuk *Kwangen* digunakan daun pisang untuk *Kojong* , *burat wangi, Plawa , Porosan,* bunga putih, merah dan kuning, sandat serta *Kembang Rampe* atau pandan yang diiris. Kegiatan tersebut sering dilakukan di depan warung.

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa peran orang tua sebagai fasilitator diwujudkan melalui penyediaan bahan-bahan yang diperlukan untuk membuat *Canang Sari* dan *Kwangen*. Orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk mengambil dan menggunakan bahan serta perlengkapan secara langsung.

Hal ini juga didukung dengan hasil observasi, dengan pernyataan “Orang tua menyediakan bahan-bahan yang diperlukan untuk membuat *Canang Sari* dan *Kwangen*.” dengan keterangan “Iya”. Berdasarkan hasil observasi tersebut, dapat dianalisis bahwa orang tua telah memberikan dukungan dengan menyediakan

bahan-bahan yang diperlukan untuk membuat Canang Sari dan Kwangen. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua tetap memperhatikan kebutuhan anak agar kegiatan pembuatan dapat terlaksana dengan baik.

Selanjutnya, pernyataan "Orang tua menyediakan tempat bagi anak untuk belajar membuat *Canang Sari* dan *Kwangen*." dengan keterangan "Iya". Berdasarkan hasil observasi tersebut, dapat dianalisis bahwa orang tua telah memberikan dukungan dengan menyediakan tempat bagi anak untuk belajar membuat Canang Sari dan Kwangen. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua berupaya memfasilitasi anak agar dapat mengikuti kegiatan pembuatan dengan baik.

Selain itu, pernyataan "Orang tua melibatkan anak dalam menyiapkan bahan-bahan *Canang Sari* dan *Kwangen* sebelum proses pembuatan dimulai." dengan keterangan "Tidak". Berdasarkan hasil observasi tersebut, dapat dianalisis bahwa orang tua belum melibatkan anak secara langsung dalam menyiapkan bahan-bahan Canang Sari dan Kwangen sebelum proses pembuatan dimulai. Hal ini menunjukkan bahwa proses persiapan masih dilakukan oleh orang tua sehingga anak belum memiliki kesempatan untuk ikut berpartisipasi sejak tahap awal kegiatan. Kondisi ini dapat menyebabkan anak kurang mengenal bahan-bahan yang digunakan serta belum memperoleh pengalaman dalam mempersiapkan kebutuhan secara mandiri.

Hasil wawancara dan hasil observasi tersebut didukung oleh dokumentasi penelitian pada gambar 4.9 sebagai berikut.



Gambar 4. 9 Kegiatan Pembuatan Canang Sari dan Kwangen Bersama Anak

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026

Berdasarkan hasil dokumentasi pada Gambar 4.9, terlihat bahwa orang tua menyiapkan berbagai bahan yang diperlukan untuk membuat *Canang Sari* dan *Kwangen*. Bahan-bahan tersebut meliputi janur, ceper, porosan, plawa, bunga, dan kembang rampe atau pandan yang diiris untuk membuat *Canang Sari*. Sementara itu, bahan untuk membuat *Kwangen* meliputi daun pisang untuk kojong, plawa, porosan, bunga putih, merah, dan kuning, bunga sandat. Kegiatan pembuatan kedua sarana persembahyangan tersebut sering dilakukan di depan warung. Dokumentasi ini menunjukkan bahwa orang tua berperan sebagai fasilitator dengan menyediakan bahan-bahan yang dibutuhkan serta memanfaatkan tempat yang tersedia untuk mendukung proses pembuatan *Canang Sari* dan Kwan

Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara anak dari Wayan Dian Rahmawati (wawancara, 26 Agustus 2026) yang mengatakan: Ibu sudah menyiapkan bahan-bahannya. Saya boleh mengambil dan menggunakan bahan sendiri. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa Wayan Dian

Rahmawati memberikan fasilitas melalui penyediaan bahan dan perlengkapan serta memberikan kesempatan kepada anak untuk menggunakannya secara langsung dengan tetap memberikan pendampingan.

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara dengan empat orang tua, yaitu Kadek Miani, Ni Wayan Cedang, Ni Putu Mela Puspariani, dan Wayan Dian Rahmawati, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua sebagai fasilitator dalam pembuatan *Canang Sari* dan *Kwangen* diwujudkan melalui penyediaan bahan dan perlengkapan yang diperlukan, seperti janur, ceper, porosan, plawa, bunga, daun pisang, dan bahan lainnya. Orang tua juga memanfaatkan tempat yang tersedia, seperti teras rumah dan area depan warung, Kesimpulan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan keempat anak yang menyatakan bahwa orang tua telah menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengambil atau menggunakan bahan dalam proses pembuatan *Canang Sari* dan *Kwangen*.

Temuan tersebut sejalan dengan teori behavioristik B. F. Skinner yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam teori behavioristik, proses belajar dapat dipahami melalui hubungan antara stimulus dan respons serta pembiasaan perilaku. Bahan, perlengkapan, dan tempat yang disediakan orang tua menjadi stimulus dalam lingkungan belajar anak. Sementara itu, respons anak terlihat ketika anak mengambil dan menggunakan bahan, mencari bunga dan daun pisang di pekarangan, serta menyusun bahan menjadi *Canang Sari* dan *Kwangen*. Kesempatan menggunakan bahan secara langsung dan berlatih di tempat yang sama dapat mendukung pengulangan perilaku belajar sehingga keterampilan anak

berkembang secara bertahap. Dengan demikian, peran orang tua sebagai fasilitator mendukung proses pembelajaran anak melalui penyediaan lingkungan belajar dan kesempatan praktik langsung di lingkungan keluarga.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian relevan. Astawa (2022) menyebutkan bahwa orang tua berperan sebagai fasilitator dalam pendidikan agama Hindu anak di lingkungan keluarga. Hasil penelitian ini menunjukkan wujud peran tersebut dalam pembuatan *Canang Sari* dan *Kwangen*: orang tua menyediakan bahan dan perlengkapan, menyediakan tempat kegiatan.

Handayani (2023) menyatakan bahwa pendidikan agama Hindu dalam keluarga berlangsung melalui praktik keagamaan sehari-hari, dan menemukan bahwa keterbatasan waktu serta pengetahuan orang tua dapat menjadi kendala. Temuan ini sesuai dengan penelitian ini, karena fasilitasi dilakukan dalam kegiatan membuat sarana persembahyangan sehari-hari di teras rumah dan depan warung. Pelibatan anak dalam menyiapkan bahan juga tidak sama pada setiap keluarga, sehingga orang tua cenderung menyiapkan bahan sendiri sebelum anak ikut berlatih. Sementara itu, Raharjo (2023) menunjukkan bahwa pendidikan dalam keluarga menjadi sarana pewarisan nilai keagamaan kepada anak. Penelitian ini menambahkan bahwa penyediaan bahan dan tempat oleh orang tua membuat pewarisan keterampilan membuat *Canang Sari* dan *Kwangen* dapat berlangsung melalui praktik langsung.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua sebagai fasilitator dalam pembuatan *Canang Sari* dan *Kwangen* telah terlaksana pada keempat informan. Peran tersebut

diwujudkan melalui empat bentuk kegiatan. Pertama, orang tua menyediakan bahan dan perlengkapan yang diperlukan, seperti janur, *ceper*, *porosan*, *plawa*, bunga, daun pisang untuk *kojong*, serta *kembang rampe* atau pandan yang diiris. Kedua, orang tua menyediakan tempat kegiatan dengan memanfaatkan ruang yang ada, yaitu teras rumah dan area depan warung. Ketiga orang tua melibatkan anak dalam menyiapkan bahan, seperti mencari bunga dan daun pisang di pekarangan rumah, meskipun bentuk ini baru terlihat pada keluarga Kadek Miani.

Keterangan anak sesuai dengan keterangan orang tua, karena keempat anak menyatakan bahwa orang tua telah menyiapkan bahan dan mereka diperbolehkan menggunakannya. Hasil observasi menunjukkan bahwa pernyataan indikator tentang penyediaan bahan dan penyediaan tempat terpenuhi pada setiap informan. Pernyataan tentang pelibatan anak dalam menyiapkan bahan hanya terpenuhi pada Kadek Miani. Gambar 4.6 sampai 4.9 memperlihatkan bahan yang tertata di sekitar tempat kegiatan serta orang tua dan anak yang membuat *Canang Sari* dan *Kwangen* di teras rumah dan depan warung. Peran ini sesuai dengan teori behavioristik B. F. Skinner tentang pembentukan keterampilan melalui stimulus, respons, dan latihan, serta sejalan dengan penelitian Astawa (2022), Handayani (2023), dan Raharjo (2023).

4.2.3 Sebagai Pendamping dan Pengawas

Peran orang tua sebagai pendamping dan pengawas dalam mengajarkan pembuatan *Canang Sari* dan *Kwangen* terlihat dari keterlibatan orang tua dalam membantu anak ketika mengalami kesulitan, menyesuaikan bimbingan dengan kemampuan anak, memperhatikan perkembangan keterampilan anak, serta

mendampingi anak selama proses belajar. Pendampingan dilakukan agar anak dapat memahami tahapan pembuatan *Canang Sari* dan *Kwangen* serta memperoleh kesempatan untuk mencoba membuatnya secara mandiri. Berdasarkan hasil wawancara dengan empat orang tua, diperoleh hasil sebagai berikut.

Menurut Kadek Miani (wawancara, 26 Agustus 2026), yang menyampaikan:

> Saya memperhatikan kemampuan anak setiap kali anak ikut membuat *Canang Sari* dan *Kwangen*. Saya juga menanyakan bagian yang sulit dilakukan oleh anak. Ketika anak belum mampu membuat bagian tertentu, saya memberikan bantuan dan menunjukkan cara pembuatannya. Salah satu kesulitan yang dialami anak adalah membuat *sampian urasari* dan *Kojong Kwangen*. Setelah mendapatkan arahan, anak diberikan kesempatan untuk mencoba membuatnya sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat dianalisis bahwa orang tua berperan sebagai pendamping dan pengawas dengan memperhatikan kemampuan anak setiap kali anak ikut membuat *Canang Sari* dan *Kwangen*. Orang tua juga menanyakan bagian yang sulit dilakukan, sehingga kesulitan anak dapat diketahui, seperti dalam membuat *sampian urasari* dan *Kojong Kwangen*. Ketika anak belum mampu, orang tua memberikan bantuan dan menunjukkan cara pembuatannya. Setelah itu, anak diberi kesempatan mencoba sendiri.

Hal ini juga didukung dengan hasil observasi, dengan pernyataan "Orang tua mendampingi anak selama proses belajar membuat *Canang Sari* dan *Kwangen*." Dengan keterangan "ya". Berdasarkan hasil observasi tersebut, dapat dianalisis bahwa orang tua telah memberikan pendampingan kepada anak selama proses belajar membuat Canang Sari dan Kwangen. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua

tidak hanya menyediakan fasilitas dan bahan yang diperlukan, tetapi juga turut hadir untuk membimbing anak selama kegiatan berlangsung.

Selanjutnya pernyataan "Orang tua memperhatikan perkembangan kemampuan anak dalam membuat *Canang Sari* dan *Kwangen*." Dengan keterangan "ya". Berdasarkan hasil observasi tersebut, dapat dianalisis bahwa orang tua telah menunjukkan perhatian terhadap perkembangan kemampuan anak dalam membuat Canang Sari dan Kwangen. Ini menunjukkan bahwa orang tua tidak hanya mendampingi anak selama proses pembelajaran, tetapi juga memperhatikan sejauh mana anak memahami dan mampu melakukan setiap tahapan pembuatan.

Pernyataan "Orang tua mengidentifikasi bagian-bagian pembuatan *Canang Sari* dan *Kwangen* yang mengalami kesulitan bagi anak." Berdasarkan hasil observasi tersebut, dapat dianalisis bahwa orang tua telah berupaya mengidentifikasi bagian-bagian dalam proses pembuatan Canang Sari dan Kwangen yang mengalami kesulitan bagi anak.

Dengan keterangan "ya", ditambah pernyataan "Orang tua memberikan arahan dan bantuan ketika anak mengalami kesulitan dalam membuat *Canang Sari* dan *Kwangen*." Dengan keterangan "ya". Berdasarkan hasil observasi tersebut, dapat dianalisis bahwa orang tua telah menunjukkan kepedulian terhadap kesulitan yang dialami anak selama proses pembuatan Canang Sari dan Kwangen. Hal ini terlihat dari upaya orang tua dalam mengidentifikasi bagian-bagian yang sulit dilakukan anak serta memberikan arahan dan bantuan ketika anak mengalami kesulitan. Dengan adanya bimbingan tersebut, anak dapat lebih mudah memahami langkah-langkah pembuatan dan menyelesaikan bagian yang belum dikuasai.

Hasil wawancara dan hasil observasi tersebut didukung oleh dokumentasi penelitian pada gambar 4.10 berikut.



Gambar 4 .10 Orang Tua medampingi dan mengawasi anak yang sedang membuat canang sari dan Kwangen
Dokumentasi peneliti 2026.

Berdasarkan Gambar 4.10, tampak orang tua duduk berhadapan dengan anak di atas tikar. Orang tua terlihat berbicara kepada anak sambil mengarahkan tangan ke bahan yang sedang disiapkan, sementara anak duduk memegang bahan di tangannya dan memperhatikan arahan tersebut. Kondisi ini sesuai dengan hasil observasi bahwa orang tua mendampingi anak selama proses belajar dan memberikan arahan serta bantuan. Bahan berupa bunga dan janur yang tersedia di dekat mereka menunjukkan bahwa pendampingan dilakukan langsung pada saat anak mempraktikkan pembuatan *Canang Sari* dan *Kwangen*. Hal ini sejalan dengan wawancara bahwa orang tua menunjukkan cara pembuatan ketika anak belum mampu, lalu memberi kesempatan anak mencoba sendiri.

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan anak Kadek Miani (wawancara, 26 Agustus 2026) yang mengatakan: Ibu melihat saya waktu membuat *Canang Sari*

dan *Kwangen*. Kalau ada bagian yang belum bisa, ibu bertanya dan membantu. Sekarang saya sudah bisa membuat beberapa bagian sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan anak, diketahui bahwa orang tua berperan sebagai pendamping dan pengawas dalam proses pembuatan *Canang Sari* dan *Kwangen*. Hal ini terlihat dari keterlibatan ibu yang mengamati anak ketika praktik membuat kedua sarana persembahyangan tersebut. Ketika anak mengalami kesulitan pada bagian tertentu, ibu memberikan pertanyaan dan bantuan agar anak dapat melanjutkan proses pembuatannya. Pendampingan tersebut membantu anak memahami tahapan pembuatan dan mengembangkan keterampilannya, sehingga anak mulai mampu membuat beberapa bagian secara mandiri.

Selanjutnya, Ni Wayan Cedang (wawancara, 26 Agustus 2026) menjelaskan:

> Saya memperhatikan perkembangan kemampuan anak ketika membuat *Canang Sari* dan *Kwangen*. Saya melihat bagian yang sudah dapat dibuat oleh anak dan menanyakan bagian yang masih sulit dilakukan. Salah satu kesulitan yang dialami anak adalah membuat *sampian urasari*. Ketika mengetahui kesulitan tersebut Saya membantu dengan menunjukkan kembali cara pembuatannya agar anak dapat memahami dan mencoba melakukannya sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat dianalisis bahwa orang tua berperan sebagai pendamping dan pengawas dengan memantau perkembangan kemampuan anak dalam membuat *Canang Sari* dan *Kwangen*. Orang tua mengetahui bagian yang sudah dapat dibuat anak dan menanyakan bagian yang masih sulit, seperti *sampian urasari*. Ketika kesulitan tersebut diketahui, orang tua menunjukkan kembali cara pembuatannya agar anak memahami dan dapat mencobanya sendiri.

Hal ini menunjukkan bahwa bimbingan diberikan secara terarah pada bagian yang belum dikuasai anak.

Hal ini juga didukung dengan hasil observasi, dengan pernyataan "Orang tua mendampingi anak selama proses belajar membuat *Canang Sari* dan *Kwangen*." Dengan keterangan "ya". Berdasarkan hasil observasi tersebut, bahwa orang tua telah memberikan pendampingan kepada anak selama proses belajar membuat Canang Sari dan Kwangen. Ini menunjukkan bahwa orang tua turut berperan dalam membimbing dan mengawasi anak selama kegiatan berlangsung.

Selanjutnya pernyataan "Orang tua memperhatikan perkembangan kemampuan anak dalam membuat *Canang Sari* dan *Kwangen*." Dengan keterangan "ya". Berdasarkan hasil observasi tersebut, dapat dianalisis bahwa orang tua telah menunjukkan perhatian terhadap perkembangan kemampuan anak dalam membuat Canang Sari dan Kwangen. Hal ini terlihat dari perhatian orang tua dalam mengamati kemampuan anak selama proses pembelajaran berlangsung.

Pernyataan "Orang tua mengidentifikasi bagian-bagian pembuatan *Canang Sari* dan *Kwangen* yang mengalami kesulitan bagi anak." Dengan keterangan "ya". Berdasarkan hasil observasi tersebut, bahwa orang tua telah berupaya mengenali bagian-bagian dalam proses pembuatan Canang Sari dan Kwangen yang masih sulit dilakukan oleh anak. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua memperhatikan kemampuan anak serta memahami kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran. Dengan mengetahui bagian yang mengalami kesulitan, orang tua dapat menentukan bentuk bimbingan dan bantuan yang tepat sesuai dengan kebutuhan anak.

Ditambah pernyataan “Orang tua memberikan arahan dan bantuan ketika anak mengalami kesulitan dalam membuat *Canang Sari* dan *Kwangen*.” Dengan keterangan “ya”. Berdasarkan hasil observasi tersebut, dapat dianalisis bahwa orang tua telah menunjukkan perhatian terhadap kesulitan yang dialami anak selama proses pembuatan Canang Sari dan Kwangen. Hal ini terlihat dari kemampuan orang tua dalam mengenali bagian-bagian pembuatan yang sulit dilakukan anak serta memberikan arahan dan bantuan ketika anak mengalami kesulitan. Dengan adanya bimbingan tersebut, anak dapat lebih mudah memahami tahapan pembuatan dan menyelesaikan bagian yang belum dikuasai.

Hasil wawancara dan hasil observasi tersebut didukung oleh dokumentasi penelitian pada gambar 4.11 sebagai berikut.



Gambar 4. 11 Orang Tua medampingi dan mengawasi anak yang sedang membuat *Canang Sari* dan *Kwangen*
Sumber: Dokumentasi peneliti 2026.

Berdasarkan Gambar 4.11, tampak anak sedang memegang rangkaian bahan, sementara orang tua duduk di sampingnya dengan pandangan mengarah kepada anak. Bahan berupa bunga dan janur tersedia pada wadah di depan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa anak mengerjakan sendiri bagian yang dapat dibuat, sedangkan orang tua tetap berada di dekat anak untuk memperhatikan prosesnya.

Kondisi tersebut sesuai dengan hasil observasi bahwa orang tua mendampingi anak dan memperhatikan perkembangan kemampuannya, serta sejalan dengan wawancara bahwa orang tua melihat bagian yang sudah dapat dibuat anak dan membantu pada bagian yang masih sulit.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara anak dari Ni Wayan Cedang (wawancara, 26 Agustus 2026) yang menyatakan: Ibu melihat cara saya membuat *Canang Sari*. Kalau ada bagian yang belum bisa, ibu bertanya dan membantu. Waktu saya belum bisa membuat *sampian urasari*, ibu menunjukkan caranya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan anak, diketahui bahwa orang tua berperan sebagai pendamping dan pengawas dalam proses pembuatan *Canang Sari* dan *Kwangen*. Hal ini terlihat ketika ibu mengamati proses pembuatan yang dilakukan anak serta memberikan bantuan apabila anak mengalami kesulitan. Ketika anak belum mampu membuat sampian urasari, ibu menunjukkan secara langsung cara membuatnya. Pendampingan tersebut membantu anak memahami tahapan pembuatan dengan lebih baik dan meningkatkan keterampilannya dalam membuat *Canang Sari* dan *Kwangen*.

Sementara itu, Ni Putu Mela Puspariani (wawancara, 26 Agustus 2026) menyampaikan

> Saya selalu memperhatikan anak ketika membuat *Canang Sari* dan *Kwangen*. Saya melihat apakah anak sudah memahami cara pembuatannya. Ketika anak terlihat bingung, dan menanyakan bagian yang sulit. Anak terkadang mengalami kesulitan dalam menyusun bunga dan membuat *ceper*, sehingga memberikan penjelasan serta contoh kembali agar anak dapat melanjutkan proses pembuatannya.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat dianalisis bahwa orang tua berperan sebagai pendamping dan pengawas dengan selalu memperhatikan anak saat membuat *Canang Sari* dan *Kwangen*. Orang tua mengamati apakah anak sudah memahami cara pembuatannya dan menanyakan bagian yang sulit ketika anak terlihat bingung. Kesulitan yang dialami anak terdapat pada penyusunan bunga dan pembuatan *ceper*. Untuk mengatasinya, orang tua memberikan penjelasan serta contoh kembali agar anak dapat melanjutkan proses pembuatan. Hal ini menunjukkan bahwa pendampingan dilakukan dengan memahami kondisi anak selama belajar.

Hal ini juga didukung dengan hasil observasi, dengan pernyataan "Orang tua mendampingi anak selama proses belajar membuat *Canang Sari* dan *Kwangen*." Dengan keterangan "ya".

Berdasarkan hasil observasi tersebut, bahwa orang tua telah memberikan pendampingan kepada anak selama proses belajar membuat Canang Sari dan Kwangen. Ini menunjukkan bahwa orang tua turut berperan dalam membimbing dan mengawasi anak selama kegiatan berlangsung. Dengan adanya pendampingan, anak dapat memperoleh arahan secara langsung, lebih mudah memahami setiap tahapan pembuatan, serta mendapatkan bantuan apabila mengalami kesulitan.

Selanjutnya pernyataan "Orang tua memperhatikan perkembangan kemampuan anak dalam membuat *Canang Sari* dan *Kwangen*." Dengan keterangan "ya". Berdasarkan hasil observasi tersebut, dapat dianalisis bahwa orang tua telah menunjukkan perhatian terhadap perkembangan kemampuan anak dalam membuat

Canang Sari dan Kwangen. Hal ini terlihat dari perhatian orang tua dalam mengamati kemampuan anak selama proses pembelajaran berlangsung.

Pernyataan "Orang tua mengidentifikasi bagian-bagian pembuatan *Canang Sari* dan *Kwangen* yang mengalami kesulitan bagi anak." Dengan keterangan "ya", Berdasarkan hasil observasi tersebut, bahwa orang tua telah berupaya mengenali bagian-bagian dalam proses pembuatan Canang Sari dan Kwangen yang masih sulit dilakukan oleh anak.

Ditambah pernyataan "Orang tua memberikan arahan dan bantuan ketika anak mengalami kesulitan dalam membuat *Canang Sari* dan *Kwangen*." Dengan keterangan "ya". Berdasarkan hasil observasi tersebut, dapat dianalisis bahwa orang tua telah menunjukkan perhatian terhadap kesulitan yang dialami anak selama proses pembuatan Canang Sari dan Kwangen. Hal ini terlihat dari kemampuan orang tua dalam mengenali bagian-bagian pembuatan yang sulit dilakukan anak serta memberikan arahan dan bantuan ketika anak mengalami kesulitan. Dengan adanya bimbingan tersebut, anak dapat lebih mudah memahami tahapan pembuatan dan menyelesaikan bagian yang belum dikuasai. Selain itu, bantuan yang diberikan orang tua dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kemandirian anak, sehingga anak semakin terampil dalam membuat Canang Sari dan Kwangen.

Hasil wawancara dan hasil observasi tersebut didukung oleh dokumentasi penelitian pada gambar 4.12 sebagai berikut.



Gambar 4 .12 Orang Tua medampingi dan mengawasi anak yang sedang membuat canang sari dan Kwangen

Sumber: Dokumentasi peneliti 2026

Berdasarkan Gambar 4.12, tampak anak duduk bersila sambil membentuk janur dengan kedua tangannya dan menunduk fokus pada pekerjaannya. Orang tua duduk di sampingnya sambil memegang bahan dan mengarahkan pandangan ke arah pekerjaan anak. Di depan mereka tersedia janur dan wadah berisi bunga. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua mendampingi sekaligus memperhatikan proses anak, sesuai dengan hasil observasi bahwa orang tua mendampingi dan memperhatikan perkembangan kemampuan anak.

Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan anak dari Ni Putu Mela Puspariani (wawancara, 26 Agustus 2026) yang menyatakan:Ibu melihat saya waktu membuat *Canang Sari* dan *Kwangen*. Kalau saya bingung membuat *ceper* atau menyusun bunga, ibu bertanya dan menjelaskan lagi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan anak, diketahui bahwa orang tua berperan sebagai pendamping dan pengawas dalam proses pembuatan *Canang Sari* dan *Kwangen*. Hal ini terlihat dari tindakan ibu yang mengamati anak ketika

membuat kedua sarana persembahyangan tersebut. Ketika anak mengalami kesulitan dalam membuat ceper atau menyusun bunga, ibu memberikan penjelasan kembali agar anak memahami cara melakukannya. Pendampingan ini membantu anak mengatasi kesulitan selama proses belajar serta meningkatkan pemahaman dan keterampilannya dalam membuat *Canang Sari* dan *Kwangen*.

Kemudian, Wayan Dian Rahmawati (wawancara, 26 Agustus 2026) menyampaikan:

> Saya memperhatikan kemampuan anak ketika ikut membuat *Canang Sari* dan *Kwangen*. Melihat sejauh mana kemampuan anak dan menanyakan bagian yang masih sulit dilakukan. Ketika anak mengalami kesulitan membuat *sampian urasari* atau *Kojong Kwangen*, saya memberikan bantuan dan contoh. Setelah mendapatkan arahan, anak diberikan kesempatan untuk mencoba kembali. Menurut saya, anak sekarang sudah lebih terbiasa dan telah mampu membuat beberapa bagian *Canang Sari* dan *Kwangen* secara mandiri.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat dianalisis bahwa orang tua berperan sebagai pendamping dan pengawas dengan memperhatikan kemampuan anak dan melihat sejauh mana anak mampu membuat *Canang Sari* dan *Kwangen*. Orang tua menanyakan bagian yang masih sulit, seperti *sampian urasari* dan *Kojong Kwangen*, lalu memberikan bantuan dan contoh. Setelah mendapat arahan, anak diberi kesempatan mencoba kembali. Orang tua juga menyampaikan bahwa anak kini lebih terbiasa dan mampu membuat beberapa bagian secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa pendampingan yang dilakukan secara berulang membantu perkembangan keterampilan anak.

Hal ini juga didukung dengan hasil observasi, dengan pernyataan "Orang tua mendampingi anak selama proses belajar membuat *Canang Sari* dan *Kwangen*."

Dengan keterangan “ya”. Berdasarkan hasil observasi tersebut, bahwa orang tua telah memberikan pendampingan kepada anak selama proses belajar membuat Canang Sari dan Kwangen. Ini menunjukkan bahwa orang tua turut berperan dalam membimbing dan mengawasi anak selama kegiatan berlangsung. Dengan adanya pendampingan, anak dapat memperoleh arahan secara langsung, lebih mudah memahami setiap tahapan pembuatan, serta mendapatkan bantuan apabila mengalami kesulitan.

Selanjutnya pernyataan “Orang tua memperhatikan perkembangan kemampuan anak dalam membuat *Canang Sari* dan *Kwangen*.” Dengan keterangan “ya”. Berdasarkan hasil observasi tersebut, dapat dianalisis bahwa orang tua telah menunjukkan perhatian terhadap perkembangan kemampuan anak dalam membuat Canang Sari dan Kwangen. Hal ini terlihat dari perhatian orang tua dalam mengamati kemampuan anak selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan memperhatikan perkembangan tersebut, orang tua dapat mengetahui sejauh mana anak memahami tahapan pembuatan serta keterampilan yang telah dikuasai.

Pernyataan “Orang tua mengidentifikasi bagian-bagian pembuatan *Canang Sari* dan *Kwangen* yang mengalami kesulitan bagi anak.” Dengan keterangan “ya”. Berdasarkan hasil observasi tersebut, bahwa orang tua telah berupaya mengenali bagian-bagian dalam proses pembuatan Canang Sari dan Kwangen yang masih sulit dilakukan oleh anak. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua memperhatikan kemampuan anak serta memahami kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran. Dengan mengetahui bagian yang mengalami

kesulitan, orang tua dapat menentukan bentuk bimbingan dan bantuan yang tepat sesuai dengan kebutuhan anak.

Ditambah pernyataan “Orang tua memberikan arahan dan bantuan ketika anak mengalami kesulitan dalam membuat *Canang Sari* dan *Kwangen*.” Dengan keterangan “ya”. Berdasarkan hasil observasi tersebut, dapat dianalisis bahwa orang tua telah menunjukkan perhatian terhadap kesulitan yang dialami anak selama proses pembuatan Canang Sari dan Kwangen. Hal ini terlihat dari kemampuan orang tua dalam mengenali bagian-bagian pembuatan yang sulit dilakukan anak serta memberikan arahan dan bantuan ketika anak mengalami kesulitan.

Hasil wawancara dan hasil obsrvasi tersebut didukung oleh dokumentasi penelitian pada gambar 4.14 sebagai berikut.



Gambar 4. 13 Orang Tua medampingi dan mengawasi anak yang sedang membuat canang sari dan Kwangen
Sumber: Dokumentasi peneliti 2026.

Berdasarkan Gambar 4.13, tampak anak duduk sambil membentuk janur, dengan wadah berisi bunga di dekatnya, sementara orang tua berada di sampingnya dan mengarahkan pandangan ke tempat anak bekerja. Anak terlihat mengerjakan

sendiri bagiannya, sedangkan orang tua tetap berada di dekat anak. Kondisi ini sesuai dengan hasil observasi bahwa orang tua mendampingi anak selama proses belajar. Gambar ini juga berkaitan dengan wawancara bahwa anak diberi kesempatan mencoba kembali setelah mendapat arahan dan kini mampu membuat beberapa bagian secara mandiri.

Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara anak dari Wayan Dian Rahmawati (wawancara, 26 Agustus 2026) yang mengatakan: Ibu selalu melihat saya waktu membuat *Canang Sari* dan *Kwangen*. Kalau ada yang belum bisa, ibu bertanya. Sekarang saya sudah bisa membuat beberapa bagiannya sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan anak, diketahui bahwa orang tua berperan sebagai pendamping dan pengawas dalam proses pembuatan *Canang Sari* dan *Kwangen*. Hal ini terlihat dari ibu yang selalu mengamati anak selama proses pembuatan serta menanyakan bagian yang belum dapat dikerjakan oleh anak. Pendampingan tersebut membantu orang tua mengetahui perkembangan keterampilan anak. Dengan adanya pendampingan secara berkelanjutan, anak mulai mampu membuat beberapa bagian *Canang Sari* dan *Kwangen* secara mandiri.

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara dengan empat orang tua dan empat anak, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua sebagai pendamping dan pengawas diwujudkan melalui empat bentuk kegiatan, yaitu membantu anak ketika mengalami kesulitan, menyesuaikan bimbingan dengan kemampuan anak, memperhatikan perkembangan keterampilan anak, serta mendampingi anak selama proses latihan. Bentuk kesulitan yang dialami anak antara lain membuat *sampian urasari*, *ceper*, menyusun bunga, dan membuat *Kojong Kwangen*. Orang tua

memberikan bantuan, penjelasan, atau contoh kembali sesuai dengan kesulitan yang dihadapi anak. Setelah itu, anak diberikan kesempatan untuk mencoba kembali dan melakukan beberapa bagian secara mandiri. Keterangan anak juga memperkuat hasil wawancara dengan orang tua bahwa mereka memperoleh bantuan ketika mengalami kesulitan dan mendapatkan perhatian selama proses belajar.

Hasil tersebut berkaitan dengan teori behavioristik B. F. Skinner yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam teori behavioristik, proses belajar dapat dipahami melalui hubungan antara stimulus dan respons serta penguatan perilaku. Bantuan, arahan, penjelasan, dan contoh yang diberikan orang tua menjadi stimulus bagi anak untuk belajar. Sementara itu, respons anak terlihat ketika anak memperhatikan arahan, mencoba kembali bagian yang belum dikuasai, dan mengulangi proses pembuatan *Canang Sari* dan *Kwangen*. Kesempatan berlatih dan memperoleh arahan kembali dapat mendukung pengulangan perilaku belajar sehingga keterampilan anak berkembang secara bertahap. Dengan demikian, peran orang tua sebagai pendamping dan pengawas mendukung proses pembelajaran anak melalui perhatian, bimbingan, dan latihan secara langsung di lingkungan keluarga.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian relevan. Astawa (2022) menyebutkan bahwa orang tua berperan sebagai pembimbing dan pengawas dalam pendidikan agama Hindu anak di lingkungan keluarga. Hasil penelitian ini menunjukkan wujud peran tersebut dalam pembuatan *Canang Sari* dan *Kwangen*: orang tua membimbing anak ketika mengalami kesulitan, serta memperhatikan sejauh mana kemampuan anak berkembang.

Handayani (2023) menyatakan bahwa pendidikan agama Hindu dalam keluarga berlangsung melalui praktik keagamaan sehari-hari, dan menemukan bahwa keterbatasan waktu orang tua dapat menjadi kendala. Temuan ini sesuai dengan penelitian ini, karena pendampingan dilakukan dalam kegiatan membuat sarana persembahyangan sehari-hari, sedangkan kesibukan orang tua membuat pendampingan tidak selalu dapat dilakukan secara rutin. Sementara itu, Raharjo (2023) menunjukkan bahwa pendidikan dalam keluarga memperkuat karakter anak. Penelitian ini menambahkan bahwa pendampingan orang tua juga membantu anak berlatih secara bertahap hingga mampu membuat sebagian sarana secara mandiri.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua sebagai pendamping dan pengawas dalam pembuatan *Canang Sari* dan *Kwangen* telah terlaksana pada keempat informan. Peran tersebut diwujudkan melalui empat bentuk kegiatan. Pertama, orang tua memperhatikan kemampuan dan perkembangan anak selama proses belajar. Kedua, orang tua mengetahui bagian yang sulit melalui pengamatan dan pertanyaan, seperti pembuatan *sampian urasari*, *Kojong Kwangen*, *ceper*, serta penyusunan bunga. Ketiga, orang tua memberikan bantuan, penjelasan, dan contoh kembali sesuai kesulitan yang dialami anak. Keempat, orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba kembali setelah mendapat arahan.

Keterangan anak sesuai dengan keterangan orang tua, dan dua anak menyatakan sudah dapat membuat beberapa bagian secara mandiri. Hasil observasi menunjukkan keempat pernyataan indikator ini terpenuhi pada setiap informan, dan Gambar 4.10 sampai 4.13 memperlihatkan orang tua berada di dekat anak sambil

memperhatikan proses pembuatan. Peran ini sesuai dengan teori behavioristik B. F. Skinner tentang pembentukan keterampilan melalui stimulus, respons, dan latihan, serta sejalan dengan penelitian Astawa (2022), Handayani (2023), dan Raharjo (2023). Dengan demikian, pendampingan dan pengawasan orang tua membantu anak memahami tahapan pembuatan dan mengembangkan keterampilannya secara bertahap di lingkungan keluarga.

4.2.4 Peran Orang Tua sebagai Teladan atau Figur

Peran orang tua sebagai teladan dalam mengajarkan pembuatan *Canang Sari* dan *Kwangen* terlihat dari kebiasaan orang tua memberikan contoh melalui kegiatan keagamaan sehari-hari. Orang tua tidak hanya memberikan arahan kepada anak, tetapi juga menunjukkan secara langsung kebiasaan membuat *Canang Sari* dan *Kwangen*, melaksanakan sembahyang, serta mengikuti kegiatan keagamaan. Berdasarkan hasil wawancara dengan empat orang tua, diperoleh hasil sebagai berikut.

Menurut Kadek Miani (wawancara, 26 Agustus 2026) yang menyatakan: Saya berusaha memberikan contoh yang baik kepada anak melalui kebiasaan membuat *Canang Sari* dan *Kwangen* sendiri ketika akan sembahyang. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa Kadek Miani menjalankan peran sebagai teladan melalui kegiatan. Ia memberikan contoh melalui kebiasaan membuat *Canang Sari* dan *Kwangen* sendiri setiap akan sembahyang. Dengan demikian, orang tua tidak hanya menjelaskan atau menyuruh, tetapi menunjukkan secara langsung perilaku keagamaan yang diharapkan dari anak.

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan anak Kadek Miani (wawancara, 26 Agustus 2026) yang mengatakan: Ibu sering membuat *Canang Sari* dan *Kwangen* sendiri kalau mau sembahyang. Saya juga sering diajak ikut sembahyang di sanggah atau di pura. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa anak Kadek Miani melihat ibunya sering membuat *Canang Sari* dan *Kwangen* sendiri ketika akan sembahyang. Pernyataan ini sesuai dengan keterangan Kadek Miani, yang menyebut bahwa ia berusaha memberi contoh melalui kebiasaan membuat *Canang Sari* dan *Kwangen*. Kesesuaian keterangan menunjukkan bahwa peran teladan benar-benar dijalankan dan dirasakan anak, bukan hanya dinyatakan oleh orang tua.

Hal ini juga didukung dengan hasil observasi, dengan pernyataan "Orang tua secara rutin membuat *Canang Sari* dan *Kwangen*." dengan keterangan "Iya". Berdasarkan hasil observasi tersebut, dapat dianalisis bahwa orang tua secara rutin membuat Canang Sari dan Kwangen dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua memiliki kebiasaan dalam melaksanakan kegiatan tersebut serta turut menjaga keberlangsungan tradisi budaya dan keagamaan. Melalui kebiasaan ini, anak memiliki kesempatan untuk melihat dan mengenal proses pembuatan Canang Sari dan Kwangen secara langsung.

Selanjutnya, Ni Wayan Cedang (wawancara, 26 Agustus 2026) yang mengatakan: Membiasakan anak melihat ketika saya membuat *Canang Sari* dan *Kwangen* Selain itu, saya juga berusaha rutin sembahyang pada Purnama dan Tilem. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dianalisis bahwa orang tua berupaya mengenalkan kegiatan keagamaan kepada anak melalui kebiasaan sehari-hari, salah

satunya dengan membiasakan anak melihat secara langsung proses pembuatan Canang Sari dan Kwangen. Selain itu, orang tua juga berusaha melaksanakan persembahyangan secara rutin pada hari Purnama dan Tilem.

Hal ini juga didukung dengan hasil observasi, dengan pernyataan "Orang tua secara rutin membuat *Canang Sari* dan *Kwangen*." dengan keterangan "Iya". Berdasarkan hasil observasi tersebut, dapat dianalisis bahwa orang tua secara rutin membuat Canang Sari dan Kwangen sebagai bagian dari kegiatan keagamaan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua telah membiasakan diri dalam menjalankan tradisi keagamaan sekaligus memberikan contoh kepada anak melalui kegiatan yang dilakukan secara langsung. Dengan adanya kebiasaan tersebut, anak memiliki kesempatan untuk melihat dan mengenal proses pembuatan Canang Sari dan Kwangen secara berulang.

Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil wawancara anak dari Ni Wayan Cedang (wawancara, 26 Agustus 2026) yang menyatakan: Ibu sering membuat *Canang Sari* dan *Kwangen* sendiri. Kalau Purnama atau Tilem ibu sembahyang, dan kalau ada ngayah di pura Ibu selalu turun. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ni Wayan Cedang dan anaknya, diketahui bahwa orang tua memberikan teladan melalui kebiasaan membuat *Canang Sari* dan *Kwangen*, melaksanakan sembahyang, serta mengikuti kegiatan *ngayah*. Kebiasaan tersebut menjadi contoh bagi anak untuk mengikuti kegiatan keagamaan.

Sementara itu, Ni Putu Mela Puspariani (wawancara, 26 Agustus 2026) menjelaskan: Saya ingin anak mengikuti contoh yang baik dari. Ketika ada keperluan sembahyang, membuat *Canang Sari* dan *Kwangen* sendiri. Pada saat

Purnama atau Tilem, saya juga rutin sembahyang. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa Ni Putu Mela Puspariani menjalankan peran sebagai teladan dengan harapan agar anak mengikuti contoh yang baik darinya. Bentuk teladannya ada dua. Pertama, ia membuat *Canang Sari* dan *Kwangen* sendiri setiap ada keperluan sembahyang. Kedua, ia rutin sembahyang pada saat Purnama atau Tilem. Pernyataan "ingin anak mengikuti contoh" menunjukkan bahwa orang tua menyadari perilakunya menjadi acuan bagi anak.

Hal ini juga didukung dengan hasil observasi, dengan pernyataan "Orang tua secara rutin membuat *Canang Sari* dan *Kwangen*." dengan keterangan "Iya". Berdasarkan hasil observasi tersebut, dapat dianalisis bahwa orang tua telah memiliki kebiasaan rutin dalam membuat Canang Sari dan Kwangen. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua secara konsisten melaksanakan kegiatan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan tersebut juga dapat menjadi contoh bagi anak untuk mengenal dan memahami pentingnya pembuatan Canang Sari dan Kwangen sebagai sarana persembahyangan.

Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan anak dari Ni Putu Mela Puspariani (wawancara, 26 Agustus 2026) yang menyatakan: Ibu membuat *Canang Sari* dan *Kwangen* sendiri kalau mau sembahyang. Ketika Purnama atau Tilem ibu selalu rutin sembahyang. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa anak melihat ibunya membuat *Canang Sari* dan *Kwangen* sendiri setiap akan sembahyang. Anak juga melihat bahwa ibunya rutin sembahyang pada saat Purnama atau Tilem. Pernyataan ini sesuai dengan keterangan orang tua, yang menyebut bahwa ia membuat sarana sendiri ketika ada keperluan sembahyang dan

rutin sembahyang pada Purnama atau Tilem. Kesesuaian kedua keterangan menunjukkan bahwa teladan tersebut benar-benar tampak bagi anak.

Kemudian, Wayan Dian Rahmawati (wawancara, 26 Agustus 2026) menyampaikan: Saya memberikan contoh dengan rajin membuat *Canang Sari* dan *Kwangen* sendiri. Ketika ada *rahina* Purnama atau Tilem, saya tetap menyempatkan diri untuk sembahyang. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa Wayan Dian Rahmawati menjalankan peran sebagai teladan melalui kebiasaan membuat *Canang Sari* dan *Kwangen* sendiri secara rajin. Pada *rahina* Purnama atau Tilem, ia tetap menyempatkan diri untuk sembahyang dan mengajak anak agar terbiasa melakukan kegiatan keagamaan. Kata "rajin" menunjukkan bahwa membuat sarana persembahyangan merupakan kebiasaan yang dilakukan berulang, dan kata "tetap menyempatkan diri" menunjukkan bahwa orang tua berusaha menjaga kebiasaan itu meskipun memiliki kesibukan.

Hal ini juga didukung dengan hasil observasi, dengan pernyataan "Orang tua secara rutin membuat *Canang Sari* dan *Kwangen*." dengan keterangan "Iya". Berdasarkan hasil observasi tersebut, dapat dianalisis bahwa orang tua secara rutin membuat Canang Sari dan Kwangen sebagai bagian dari pelaksanaan kegiatan keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua telah membiasakan diri untuk menjaga dan menjalankan tradisi keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan tersebut juga memberikan kesempatan kepada anak untuk melihat secara langsung proses pembuatan Canang Sari dan Kwangen.

Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara anak dari Wayan Dian Rahmawati (wawancara, 26 Agustus 2026) yang mengatakan: Ibu sering membuat *Canang Sari* dan *Kwangen* sendiri. Kalau Purnama atau Tilem.

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa anak melihat ibunya sering membuat *Canang Sari* dan *Kwangen* sendiri. Anak juga mengaitkan kebiasaan itu dengan kegiatan sembahyang pada hari suci Purnama atau Tilem. Pernyataan ini sesuai dengan keterangan orang tua, yang menyebut bahwa ia membuat sarana sendiri dan melaksanakan sembahyang pada Purnama atau Tilem. Kesesuaian kedua keterangan menunjukkan bahwa teladan yang diberikan orang tua benar-benar dilihat dan dirasakan anak.

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara dengan empat orang tua dan empat anak, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua sebagai teladan dalam mengajarkan pembuatan *Canang Sari* dan *Kwangen* diwujudkan melalui kebiasaan orang tua membuat sarana persembahyangan secara mandiri, melaksanakan sembahyang pada hari-hari keagamaan seperti Purnama dan Tilem, Kebiasaan tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk melihat dan mengikuti secara langsung perilaku keagamaan yang dilakukan oleh orang tua. Dengan demikian, orang tua tidak hanya mengajarkan melalui perkataan, tetapi juga melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini sejalan dengan teori behavioristik B. F. Skinner yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam teori behavioristik, proses belajar dapat dipahami melalui hubungan antara stimulus dan respons serta pembiasaan perilaku. Kebiasaan orang tua membuat *Canang Sari* dan *Kwangen* sendiri, sembahyang

pada Purnama dan Tilem, serta kegiatan keagamaan di sanggah dan di pura menjadi stimulus yang berulang dalam lingkungan belajar anak. Respons anak terlihat ketika anak memperhatikan kebiasaan tersebut, ikut sembahyang saat diajak, dan terbiasa mengikuti kegiatan keagamaan bersama orang tua. Pengamatan dan keikutsertaan yang berulang dapat membentuk kebiasaan sehingga anak mengenal dan mempraktikkan kegiatan keagamaan Hindu, termasuk pembuatan *Canang Sari* dan *Kwangen*. Dengan demikian, peran orang tua sebagai teladan mendukung proses pembelajaran anak melalui contoh nyata dan pembiasaan di lingkungan keluarga.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian relevan. Handayani (2023) menyatakan bahwa orang tua menanamkan nilai moral, etika, dan keagamaan melalui keteladanan serta praktik keagamaan sehari-hari, seperti sembahyang. Hasil penelitian ini menunjukkan wujud keteladanan tersebut dalam kegiatan membuat *Canang Sari* dan *Kwangen*: orang tua membuat sarana secara mandiri, rutin sembahyang pada hari suci. Handayani juga menemukan bahwa keterbatasan waktu dapat menjadi kendala. Temuan ini tampak pada pernyataan Wayan Dian Rahmawati yang tetap menyempatkan diri sembahyang pada *rahina* Purnama atau Tilem meskipun memiliki kesibukan.

Astawa (2022) menyebutkan bahwa pendidikan informal dalam keluarga bertujuan membiasakan anak melaksanakan aktivitas keagamaan sehingga meningkatkan *sraddha* dan *bhakti*. Penelitian ini menunjukkan wujud pembiasaan tersebut, yaitu orang tua rutin sembahyang di sanggah, di pura, dan pada kegiatan *ngayah*. Sementara itu, Raharjo (2023) menunjukkan bahwa pendidikan dalam keluarga memperkuat karakter anak melalui penanaman nilai agama dan budaya

Hindu. Penelitian ini menambahkan bahwa nilai tersebut diwariskan melalui kebiasaan keagamaan yang dicontohkan orang tua dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan empat orang tua dan empat anak, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua sebagai teladan dalam pembuatan *Canang Sari* dan *Kwangen* telah terlaksana pada keempat informan. Peran tersebut diwujudkan melalui tiga bentuk kegiatan. Pertama, orang tua membuat *Canang Sari* dan *Kwangen* sendiri secara rutin ketika akan sembahyang. Kedua, orang tua melaksanakan sembahyang pada hari-hari keagamaan seperti Purnama dan Tilem. Ketiga, orang tua mengajak anak mengikuti kegiatan keagamaan di sanggah maupun di pura, termasuk kegiatan *ngayah* pada keluarga Ni Wayan Cedang.

Keterangan anak sesuai dengan keterangan orang tua, karena keempat anak menyatakan bahwa ibu mereka membuat *Canang Sari* dan *Kwangen* sendiri dan mereka diajak sembahyang bersama. Peran ini sesuai dengan teori behavioristik B. F. Skinner tentang pembentukan perilaku melalui stimulus, respons, dan pembiasaan, serta sejalan dengan penelitian Handayani (2023), Astawa (2022), dan Raharjo (2023). Dengan demikian, keteladanan orang tua membantu anak melihat, mengenal, dan membiasakan diri dengan kegiatan keagamaan serta pembuatan *Canang Sari* dan *Kwangen* di lingkungan keluarga.

4.2.5 Peran Orang Tua sebagai Motivator

Peran orang tua sebagai motivator dalam mengajarkan pembuatan *Canang Sari* dan *Kwangen* terlihat dari upaya orang tua memberikan dorongan dan semangat kepada anak agar terus belajar, memberikan apresiasi atas usaha anak, serta menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya mempelajari dan melestarikan

tradisi Hindu. Motivasi tersebut diberikan untuk meningkatkan minat dan kemauan anak dalam belajar membuat *Canang Sari* dan *Kwangen*, sehingga anak terdorong untuk terus berlatih dan mengembangkan keterampilannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan empat orang tua, diperoleh hasil sebagai berikut.

Menurut Kadek Miani (wawancara 26 Agustus 2026) menjelaskan bahwa:

> Saya memberikan pujian terhadap hasil yang dibuat anak, baik hasilnya sudah baik maupun masih belum sempurna. Hal tersebut dilakukan agar anak merasa senang dan mau kembali belajar membuat *Canang Sari* dan *Kwangen* Selain itu, saya menjelaskan kepada anak bahwa membuat *Canang Sari* dan *Kwangen* merupakan bagian dari kebiasaan umat Hindu yang perlu tetap dijaga dan dilestarikan.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat dianalisis bahwa orang tua berperan sebagai motivator dengan memberikan pujian terhadap hasil yang dibuat anak, baik ketika hasilnya sudah baik maupun belum sempurna. Pujian tersebut diberikan agar anak merasa senang dan mau kembali belajar membuat *Canang Sari* dan *Kwangen*. Selain itu, orang tua menjelaskan bahwa membuat kedua sarana tersebut merupakan bagian dari kebiasaan umat Hindu yang perlu dijaga dan dilestarikan. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi diberikan tidak hanya melalui apresiasi, tetapi juga melalui pemahaman tentang pentingnya melestarikan tradisi keagamaan.

Hal ini juga didukung dengan hasil observasi, dengan pernyataan “Orang tua memberikan semangat untuk terus belajar membuat *Canang Sari* dan *Kwangen*.” Dengan keterangan “ya”. Berdasarkan hasil observasi tersebut, dapat dianalisis bahwa orang tua telah memberikan motivasi dan semangat kepada anak untuk terus belajar membuat Canang Sari dan Kwangen. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua tidak hanya mendukung anak melalui penyediaan fasilitas dan pendampingan, tetapi juga memberikan dorongan secara emosional agar anak tetap

bersemangat dalam belajar. Dengan adanya dukungan tersebut, anak dapat merasa lebih percaya diri, tidak mudah menyerah ketika mengalami kesulitan, serta memiliki keinginan untuk terus mengembangkan keterampilannya.

Selanjutnya pernyataan "Orang tua memberikan pujian atas hasil yang dicapai anak." Dengan keterangan "ya". Berdasarkan hasil observasi tersebut, bahwa orang tua telah memberikan apresiasi berupa pujian atas hasil yang dicapai anak dalam membuat Canang Sari dan Kwangen. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua menghargai usaha dan proses belajar yang telah dilakukan anak. Dengan adanya pujian, anak dapat merasa lebih dihargai, termotivasi, dan percaya diri terhadap kemampuan yang dimilikinya.

Ditambah pernyataan "Orang tua menjelaskan pentingnya bisa membuat *Canang Sari* dan *Kwangen*." Dengan keterangan "ya". Dapat dianalisis bahwa orang tua tidak hanya memberikan pujian atas hasil yang dicapai anak, tetapi juga menjelaskan pentingnya kemampuan membuat Canang Sari dan Kwangen. Dengan memberikan penjelasan, anak dapat memahami bahwa membuat Canang Sari dan Kwangen bukan sekadar kegiatan keterampilan, tetapi juga merupakan bagian dari tradisi dan pelaksanaan kegiatan keagamaan. Selain itu, pujian dan penjelasan yang diberikan orang tua dapat meningkatkan motivasi anak untuk terus belajar, mengembangkan kemampuan, serta mengenal dan melestarikan tradisi keagamaan sejak dini.

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan anak Kadek Miani (wawancara 26 Agustus 2026) yang mengatakan: Kalau saya membuat *Canang Sari* dan *Kwangen*,

ibu selalu memuji hasil yang saya buat. Ibu juga mengajarkan supaya saya tetap belajar membuatnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan anak, diketahui bahwa orang tua berperan sebagai motivator dalam proses pembuatan *Canang Sari* dan *Kwangen*. Hal ini terlihat dari tindakan ibu yang memberikan pujian terhadap hasil karya anak serta mendorong anak untuk terus belajar membuat kedua sarana persembahyangan tersebut. Pujian dan dorongan yang diberikan dapat meningkatkan semangat dan kepercayaan diri anak dalam belajar. Dengan demikian, motivasi dari orang tua membantu anak mengembangkan keterampilan dan mempertahankan kemauan untuk belajar membuat *Canang Sari* dan *Kwangen*.

Selanjutnya, Ni Wayan Cedang (wawancara 26 Agustus 2026) menyampaikan :

> Anak biasanya antusias ketika membuat *Canang Sari* dan *Kwangen* Ia juga memberikan pemahaman kepada anak bahwa membuat *Canang Sari* dan *Kwangen* merupakan salah satu kebiasaan dalam kegiatan keagamaan Hindu. Menurutnya, kebiasaan tersebut perlu dipelajari agar tetap dikenal dan tidak hilang.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat dianalisis bahwa orang tua berperan sebagai motivator dengan memperhatikan sikap anak yang antusias ketika membuat *Canang Sari* dan *Kwangen*. Orang tua juga memberikan pemahaman bahwa membuat kedua sarana tersebut merupakan salah satu kebiasaan dalam kegiatan keagamaan Hindu yang perlu dipelajari agar tetap dikenal dan tidak hilang. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi diberikan melalui penyadaran akan pentingnya mempelajari tradisi, sehingga anak terdorong untuk terus belajar.

Hal ini juga didukung dengan hasil observasi, dengan pernyataan "Orang tua memberikan semangat untuk terus belajar membuat *Canang Sari* dan *Kwangen*." Dengan keterangan "ya". Berdasarkan hasil observasi tersebut, dapat dianalisis bahwa orang tua telah memberikan dukungan berupa semangat dan motivasi kepada anak untuk terus belajar membuat Canang Sari dan Kwangen. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua berupaya mendorong anak agar tetap memiliki keinginan untuk belajar dan mengembangkan kemampuannya.

Selanjutnya pernyataan "Orang tua memberikan pujian atas hasil yang dicapai anak." Dengan keterangan "tidak". Berdasarkan hasil observasi tersebut, dapat dianalisis bahwa orang tua belum memberikan pujian secara langsung atas hasil yang dicapai anak dalam membuat Canang Sari dan Kwangen. Hal ini menunjukkan bahwa apresiasi terhadap usaha dan hasil belajar anak masih belum diberikan secara optimal. Padahal, pemberian pujian dapat membuat anak merasa dihargai dan meningkatkan rasa percaya diri terhadap kemampuan yang dimilikinya.

Ditambah pernyataan "Orang tua menjelaskan pentingnya bisa membuat *Canang Sari* dan *Kwangen*." Dengan keterangan "ya". Berdasarkan hasil observasi tersebut, dapat dianalisis bahwa meskipun orang tua belum memberikan pujian secara langsung atas hasil yang dicapai anak, orang tua tetap memberikan pemahaman mengenai pentingnya kemampuan membuat Canang Sari dan Kwangen. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua berupaya menanamkan pemahaman kepada anak bahwa kegiatan tersebut bukan sekadar keterampilan, tetapi juga merupakan bagian dari tradisi dan pelaksanaan kegiatan keagamaan.

Pernyataan tersebut dan hasil observasi sesuai dengan hasil wawancara anak dari Ni Wayan Cedang (wawancara 26 Agustus 2026) yang menyatakan: Saya senang kalau diajak membuat *Canang Sari* dan *Kwangen*Ibu juga mengajarkan kalau membuat *Canang Sari* dan *Kwangen*harus tetap dipelajari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan anak, dapat dianalisis bahwa anak merasa senang ketika diajak membuat *Canang Sari* dan *Kwangen*. Hal ini sesuai dengan keterangan orang tua bahwa anak biasanya antusias saat membuatnya. Anak juga menyampaikan bahwa orang tua mengajarkan agar kegiatan tersebut tetap dipelajari, sehingga pemahaman tentang pentingnya mempelajari kebiasaan keagamaan Hindu telah tersampaikan kepada anak.

Sementara itu, Ni Putu Mela Puspariani (wawancara 26 Agustus 2026) yang menjelaskan :

> Anak terkadang masih kurang bersemangat ketika diajak membuat *Canang Sari* dan *Kwangen* Dalam keadaan tersebut, ia memberikan nasihat kepada anak agar tetap belajar dan memiliki kemampuan membuat *Canang Sari* dan *Kwangen* Nasihat tersebut juga berkaitan dengan keadaan ketika anak nantinya berada jauh dari orang tua, sehingga tetap dapat melaksanakan kegiatan sembahyang secara mandiri.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat dianalisis bahwa orang tua berperan sebagai motivator dengan memberikan nasihat ketika anak kurang bersemangat diajak membuat *Canang Sari* dan *Kwangen*. Nasihat tersebut agar anak tetap belajar dan memiliki kemampuan membuatnya, serta berkaitan dengan keadaan ketika anak nantinya berada jauh dari orang tua sehingga tetap dapat melaksanakan sembahyang secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua menyesuaikan motivasi dengan keadaan anak dan menekankan manfaat keterampilan tersebut bagi kehidupan anak di masa depan.

Hal ini juga didukung dengan hasil observasi, dengan pernyataan "Orang tua memberikan semangat untuk terus belajar membuat *Canang Sari* dan *Kwangen*." Dengan keterangan "ya". Berdasarkan hasil observasi tersebut, dapat dianalisis bahwa orang tua telah memberikan dukungan berupa semangat dan motivasi kepada anak untuk terus belajar membuat Canang Sari dan Kwangen. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua berupaya mendorong anak agar tetap memiliki keinginan untuk belajar dan mengembangkan kemampuannya. Dengan adanya pemberian semangat, anak dapat merasa lebih percaya diri dan termotivasi untuk terus mencoba, meskipun masih mengalami kesulitan dalam proses pembuatannya.

Selanjutnya pernyataan "Orang tua memberikan pujian atas hasil yang dicapai anak." Dengan keterangan "tidak". Berdasarkan hasil observasi tersebut, dapat dianalisis bahwa orang tua belum memberikan pujian secara langsung atas hasil yang dicapai anak dalam membuat Canang Sari dan Kwangen. Hal ini menunjukkan bahwa apresiasi terhadap usaha dan hasil belajar anak masih belum diberikan secara optimal. Padahal, pemberian pujian dapat membuat anak merasa dihargai dan meningkatkan rasa percaya diri terhadap kemampuan yang dimilikinya.

Ditambah pernyataan "Orang tua menjelaskan pentingnya bisa membuat *Canang Sari* dan *Kwangen*." Dengan keterangan "ya". Berdasarkan hasil observasi tersebut, dapat dianalisis bahwa meskipun orang tua belum memberikan pujian secara langsung atas hasil yang dicapai anak, orang tua tetap memberikan pemahaman mengenai pentingnya kemampuan membuat Canang Sari dan Kwangen. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua berupaya menanamkan

pemahaman kepada anak bahwa kegiatan tersebut bukan sekadar keterampilan, tetapi juga merupakan bagian dari tradisi dan pelaksanaan kegiatan keagamaan.

Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan anak dari Ni Putu Mela Puspariani (wawancara 26 Agustus 2026) yang menyatakan: Ketika ibu mengajak membuat *Canang Sari* dan *Kwangen*, saya kadang ikut. Ibu mengajarkan supaya saya tetap belajar agar nanti bisa membuat sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan anak, dapat dianalisis bahwa anak tidak selalu ikut ketika diajak membuat *Canang Sari* dan *Kwangen*, tetapi kadang-kadang ikut. Hal ini sesuai dengan keterangan orang tua bahwa anak terkadang masih kurang bersemangat. Dalam keadaan tersebut, orang tua tetap mengajarkan agar anak terus belajar supaya kelak dapat membuatnya sendiri. Pernyataan ini menunjukkan bahwa nasihat orang tua sampai kepada anak dan diarahkan pada kemandirian anak. Anak tidak menyebutkan adanya pujian, sejalan dengan hasil observasi yang berketerangan “tidak” pada pernyataan tersebut.

Kemudian, Wayan Dian Rahmawati (wawancara 26 Agustus 2026) menyampaikan :

> Memberikan semangat kepada anak ketika sedang belajar membuat *Canang Sari* dan *Kwangen* Saya juga memberikan pujian ketika anak berhasil membuatnya. Selain itu, saya menjelaskan kepada anak bahwa kebiasaan membuat sarana sembahyang perlu dijaga agar tetap ada dan dapat dilakukan oleh generasi selanjutnya.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat dianalisis bahwa orang tua berperan sebagai motivator dengan memberikan semangat kepada anak ketika belajar membuat *Canang Sari* dan *Kwangen*, serta memberikan pujian ketika anak berhasil membuatnya. Orang tua juga menjelaskan bahwa kebiasaan membuat sarana

sembahyang perlu dijaga agar tetap ada dan dapat dilakukan oleh generasi selanjutnya. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi diberikan melalui dorongan dan apresiasi atas usaha anak, serta penanaman kesadaran untuk meneruskan tradisi keagamaan Hindu.

Hal ini juga didukung dengan hasil observasi, dengan pernyataan "Orang tua memberikan semangat untuk terus belajar membuat *Canang Sari* dan *Kwangen*." Dengan keterangan "ya". Berdasarkan hasil observasi tersebut, dapat dianalisis bahwa orang tua telah memberikan dukungan berupa semangat dan motivasi kepada anak untuk terus belajar membuat Canang Sari dan Kwangen. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun orang tua belum memberikan pujian secara langsung atas hasil yang dicapai anak, mereka tetap berupaya mendorong anak agar tidak mudah menyerah dalam proses belajar. Dengan adanya pemberian semangat, anak dapat merasa lebih termotivasi untuk terus mencoba dan mengembangkan kemampuannya.

Selanjutnya pernyataan "Orang tua memberikan pujian atas hasil yang dicapai anak." Dengan keterangan "ya". Berdasarkan hasil observasi tersebut, dapat dianalisis bahwa orang tua telah memberikan pujian sebagai bentuk apresiasi atas hasil yang dicapai anak dalam membuat Canang Sari dan Kwangen. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua menghargai usaha dan kemampuan anak selama proses pembelajaran. Dengan adanya pujian, anak dapat merasa senang, dihargai, dan lebih percaya diri terhadap hasil pekerjaannya.

Ditambah pernyataan "Orang tua menjelaskan pentingnya bisa membuat *Canang Sari* dan *Kwangen*." Dengan keterangan "ya". Berdasarkan hasil observasi

tersebut, dapat dianalisis bahwa orang tua telah memberikan apresiasi berupa pujian atas hasil yang dicapai anak sekaligus menjelaskan pentingnya kemampuan membuat Canang Sari dan Kwangen. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua tidak hanya menghargai usaha dan hasil belajar anak, tetapi juga berupaya memberikan pemahaman mengenai nilai penting dari kegiatan tersebut. Dengan adanya pujian, anak dapat merasa lebih dihargai dan percaya diri, sedangkan penjelasan yang diberikan dapat membantu anak memahami bahwa membuat Canang Sari dan Kwangen merupakan bagian dari tradisi dan kegiatan keagamaan.

Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara anak dari Wayan Dian Rahmawati (wawancara 26 Agustus 2026) yang mengatakan: Ibu selalu menyemangati saya kalau belajar membuat *Canang Sari* dan *Kwangen* Kalau saya bisa membuat, ibu juga memuji hasilnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan anak, dapat dianalisis bahwa orang tua berperan sebagai motivator dengan selalu menyemangati anak ketika belajar membuat *Canang Sari* dan *Kwangen*. Orang tua juga memuji hasil yang dibuat anak ketika anak berhasil. Keterangan ini sesuai dengan pernyataan orang tua bahwa semangat dan pujian diberikan selama proses belajar. Dengan demikian, pemberian dorongan dan apresiasi membantu anak tetap termotivasi untuk belajar.

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara dengan empat orang tua dan empat anak, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dalam memberikan motivasi dilakukan melalui pemberian semangat, pujian terhadap hasil yang dicapai anak, serta penjelasan mengenai pentingnya mempelajari dan melestarikan kebiasaan keagamaan Hindu. Motivasi tersebut diberikan sesuai dengan keadaan anak, baik

ketika anak antusias maupun ketika anak kurang bersemangat dalam belajar membuat *Canang Sari* dan *Kwangen.*

Penelitian tersebut berkaitan dengan teori behavioristik B. F. Skinner yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam teori behavioristik, penguatan (*reinforcement*) merupakan konsekuensi yang diberikan setelah suatu perilaku muncul sehingga perilaku tersebut cenderung diulangi. Pada penelitian ini, pujian yang diberikan oleh Kadek Miani dan Wayan Dian Rahmawati ketika anak berhasil membuat *Canang Sari* dan *Kwangen* merupakan bentuk penguatan positif yang membuat anak merasa senang dan terdorong untuk belajar kembali. Sementara itu, semangat, nasihat, dan penjelasan tentang pentingnya melestarikan tradisi yang diberikan seluruh orang tua menjadi stimulus yang membantu anak tetap mengikuti proses belajar, termasuk ketika anak kurang bersemangat seperti pada keterangan Ni Putu Mela Puspariani. Respons anak terlihat dari rasa senang, kemauan untuk ikut, dan kesediaan untuk terus belajar. Pemberian dorongan yang dilakukan berulang dapat membentuk kebiasaan anak dalam membuat *Canang Sari* dan *Kwangen*. Dengan demikian, peran orang tua sebagai motivator berhubungan dengan penguatan perilaku belajar anak, meskipun bentuknya berbeda pada tiap informan, yaitu pujian pada sebagian informan dan nasihat serta pemahaman pada informan lainnya.

Temuan ini sejalan dengan penelitian relevan. Astawa (2022) menyebutkan bahwa orang tua berperan sebagai motivator dalam pendidikan agama Hindu anak di lingkungan keluarga. Hasil penelitian ini menunjukkan wujud peran

tersebut dalam pembuatan *Canang Sari* dan *Kwangen*, yaitu melalui semangat, pujian, nasihat, dan penjelasan tentang pentingnya keterampilan tersebut bagi anak.

Handayani (2023) menyatakan bahwa orang tua menanamkan nilai keagamaan melalui keteladanan dan praktik keagamaan sehari-hari, serta menemukan bahwa keterbatasan waktu menjadi salah satu kendala. Temuan ini sesuai dengan penelitian ini, karena motivasi orang tua berkaitan dengan penanaman kesadaran bahwa kebiasaan membuat sarana sembahyang perlu dijaga, sedangkan kesibukan orang tua dapat membatasi intensitas pendampingan. Sementara itu, Raharjo (2023) menunjukkan bahwa pendidikan dalam keluarga memperkuat karakter anak melalui penanaman nilai agama dan budaya Hindu. Penelitian ini menambahkan bahwa motivasi orang tua membantu anak memiliki kemauan dan kesadaran untuk meneruskan tradisi keagamaan, yaitu membuat *Canang Sari* dan *Kwangen*

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua sebagai motivator dalam pembuatan *Canang Sari* dan *Kwangen* telah terlaksana pada keempat informan. Peran tersebut diwujudkan melalui tiga bentuk utama, yaitu memberikan semangat atau dorongan kepada anak untuk terus belajar, memberikan pujian atas hasil yang dicapai anak, dan menjelaskan pentingnya mempelajari serta melestarikan kebiasaan membuat *Canang Sari* dan *Kwangen*. Pujian diberikan oleh Kadek Miani dan Wayan Dian Rahmawati, sedangkan Ni Wayan Cedang dan Ni Putu Mela Puspariani lebih menonjol memberikan motivasi melalui pemahaman dan nasihat. Motivasi disesuaikan dengan keadaan anak, baik ketika anak antusias maupun ketika anak kurang

bersemangat. Keterangan anak sesuai dengan keterangan orang tua, dan hasil observasi menunjukkan bahwa pernyataan pemberian semangat dan penjelasan tentang pentingnya keterampilan ini terpenuhi pada keempat informan, sedangkan pemberian pujian terpenuhi pada dua informan. Peran ini sesuai dengan konsep motivator yang memberikan semangat, dorongan, dan nasihat kepada anak (Widiyanto & Nurfaizah, 2023), sesuai dengan teori behavioristik B. F. Skinner tentang penguatan perilaku belajar, serta sejalan dengan penelitian Astawa (2022), Handayani (2023), dan Raharjo (2023). Dengan demikian, motivasi dari orang tua membantu anak tetap mau belajar dan menumbuhkan kesadaran untuk melestarikan tradisi pembuatan *Canang Sari* dan *Kwangen* di lingkungan keluarga.

4.3 Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Sari Makmur, faktor pendukung peran orang tua dalam mengajarkan pembuatan *Canang Sari* dan *Kwangen* kepada anak dikelompokkan menjadi dua, yaitu faktor pendukung internal dan faktor pendukung eksternal. Kedua faktor tersebut berperan dalam mendukung proses pembelajaran anak dalam membuat *Canang Sari* dan *Kwangen*.

4.3.1 Faktor Pendukung Internal

Faktor pendukung internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri orang tua dan anak yang mendukung proses pembelajaran pembuatan *Canang Sari* dan *Kwangen*. Berdasarkan hasil wawancara, faktor internal yang ditemukan meliputi pengetahuan dan keterampilan orang tua, kemauan orang tua untuk membimbing anak, serta minat anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

1. Pengetahuan dan Keterampilan Orang Tua.

Pengetahuan dan keterampilan orang tua menjadi salah satu faktor pendukung karena orang tua yang memahami tahapan pembuatan *Canang Sari* dan *Kwangen* dapat memberikan contoh secara langsung kepada anak.

Hal ini terlihat dari hasil wawancara dengan Ni Putu Mela Puspariani pada 26 Agustus 2026, yang menjelaskan:

> Dalam mengajarkan anak, saya memberikan contoh secara langsung tahap demi tahap. Untuk *Canang Sari*, saya mulai dari menyiapkan bahan, membuat *Porosan,* kemudian menyusun bunga ke *sampian urasari*. Dalam membuat *Kwangen*, saya memberikan contoh mulai dari membuat *Kojong* dari daun pisang, kemudian memasang bahan seperti *Plawa , Porosan, burat wangi,* dan bunga.

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua, diketahui bahwa salah satu faktor pendukung internal dalam mengajarkan anak membuat *Canang Sari* dan *Kwangen* adalah pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam membuat kedua sarana persembahyangan tersebut. Hal ini terlihat dari kemampuan orang tua memberikan contoh secara langsung dan bertahap, mulai dari menyiapkan bahan, membuat porosan, menyusun bunga pada sampian urasari, hingga membuat kojong dari daun pisang dan memasang bahan-bahan *Kwangen*.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan anak Ni Putu Mela Puspariani pada 26 Agustus 2026, yang menyatakan:

> Ibu memberikan contoh dari menyiapkan bahan, membuat *Porosan*, menyusun ceper, dan memasang bunga. Untuk *Kwangen*, ibu menunjukkan cara membuat *Kojong* dan memasang *Plawa* , *Porosan*, burat wangi, dan bunga. Setelah itu saya mencoba sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan anak, diketahui bahwa salah satu faktor pendukung internal dalam proses belajar membuat *Canang Sari* dan

Kwangen adalah pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam mengajarkan anak. Hal ini terlihat dari kemampuan ibu memberikan contoh secara langsung, mulai dari menyiapkan bahan, membuat porosan, menyusun ceper, dan memasang bunga pada *Canang Sari*. Sementara itu, dalam pembuatan *Kwangen*, ibu menunjukkan cara membuat kojong serta memasang plawa, porosan, burat wangi, dan bunga.

Selain Ni Putu Mela Puspariani, kemampuan orang tua dalam memberikan pengetahuan dan keterampilan juga terlihat dari hasil wawancara dengan Kadek Miani pada 26 Agustus 2026, yang menyatakan:

> Anak terlebih dahulu dikenalkan dengan fungsi kedua sarana tersebut. *Canang Sari* digunakan sebagai sarana persembahyangan, dalam berbagai upacara *Yadnya*, dan sebagai rasa syukur kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, sedangkan *Kwangen* sebagai sarana persembahyangan dan untuk mengharumkan nama *Ida Sang Hyang Widhi Wasa.*

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa salah satu faktor pendukung internal dalam mengajarkan anak membuat *Canang Sari* dan *Kwangen* adalah pengetahuan orang tua mengenai fungsi dan makna kedua sarana persembahyangan tersebut. Hal ini terlihat dari upaya orang tua mengenalkan fungsi *Canang Sari* sebagai sarana persembahyangan, sarana dalam berbagai upacara Yadnya, serta sebagai ungkapan rasa syukur kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Sementara itu, *Kwangen* dikenalkan sebagai sarana persembahyangan dan untuk mengharumkan nama *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan anak Kadek Miani pada 26 Agustus 2026, yang menyatakan:

> Ibu menjelaskan *Canang Sari* untuk sembahyang dan berbagai upacara *Yadnya*, sedangkan *Kwangen* digunakan untuk

> sembahyang dan mengharumkan nama *Ida Sang Hyang Widhi Wasa.*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa Kadek Miani memberikan pengetahuan mengenai fungsi *Canang Sari* dan *Kwangen* sebelum mengajarkan keterampilan pembuatannya. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman orang tua mengenai fungsi kedua sarana persembahyangan tersebut menjadi salah satu faktor internal yang mendukung proses pembelajaran anak. Anak tidak hanya diajarkan cara membuatnya, tetapi juga diberikan pemahaman mengenai penggunaannya dalam kegiatan keagamaan Hindu.

Selain itu, Wayan Dian Rahmawati juga memberikan contoh secara langsung mengenai tahapan pembuatan kedua sarana tersebut. Dalam wawancara pada 26 Agustus 2026, menjelaskan:

> Anak diajarkan menyiapkan bahan *Canang Sari*, membuat *Porosan*, dan menyusun bahan-bahannya. Untuk membuat *Kwangen*, anak diajarkan membuat *Kojong* dari daun pisang, kemudian memasang janur, *Plawa* , *Porosan*, bunga, dan *sampian*.

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa keterampilan orang tua dalam mengajarkan tahapan pembuatan *Canang Sari* dan *Kwangen* menjadi salah satu faktor pendukung internal dalam proses pembelajaran. Hal ini terlihat dari kemampuan orang tua membimbing anak mulai dari menyiapkan bahan *Canang Sari*, membuat porosan, hingga menyusun bahan-bahannya. Sementara itu, dalam pembuatan *Kwangen*, orang tua mengajarkan anak membuat kojong dari daun pisang, kemudian memasang janur, plawa, porosan, bunga, dan sampian.

Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan anak Wayan Dian Rahmawati pada 26 Agustus 2026, yang menyatakan:

> Ibu memberikan contoh cara membuat *Canang Sari* mulai dari menyiapkan bahan, membuat *Porosan*, dan menyusun bahan-bahannya. Untuk *Kwangen*, ibu menunjukkan cara membuat *Kojong* , memasang janur, *Plawa* , *Porosan*, bunga, dan sampian. Setelah itu saya mengikuti cara ibu.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa Wayan Dian Rahmawati memiliki keterampilan yang digunakan untuk membimbing anak melalui contoh dan praktik secara langsung. Kemampuan tersebut membantu anak memahami urutan pembuatan *Canang Sari* dan *Kwangen* serta memberikan kesempatan kepada anak untuk mengikuti tahapan yang dicontohkan oleh orang tua.

Selain Wayan Dian Rahmawati, pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam mengajarkan pembuatan *Canang Sari* dan *Kwangen* juga terlihat dari hasil wawancara dengan Ni Wayan Cedang pada 26 Agustus 2026:

> Saya memberikan contoh secara langsung kepada anak dalam proses pembuatan kedua sarana persembahyangan tersebut. Selain mengajarkan tahapan pembuatannya, saya juga membiasakan anak melihat proses pembuatan *Canang Sari* dan *Kwangen* serta melibatkan anak dalam kegiatan keagamaan, seperti persembahyangan pada Purnama dan Tilem serta kegiatan *ngayah* di pura.

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua, diketahui bahwa pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam mengajarkan anak, serta keterlibatan anak dalam kegiatan keagamaan, menjadi faktor pendukung internal dalam proses pembelajaran membuat *Canang Sari* dan *Kwangen*. Hal ini terlihat dari upaya orang tua memberikan contoh secara langsung mengenai tahapan pembuatan kedua sarana persembahyangan tersebut. Selain itu, orang tua membiasakan anak untuk mengamati proses pembuatannya dan melibatkan anak

dalam kegiatan keagamaan, seperti persembahyangan pada Purnama dan Tilem serta kegiatan ngayah di pura.

Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan anak Ni Wayan Cedang pada 26 Agustus 2026, yang menjelaskan : Ibu mengajarkan pembuatan *Canang Sari* dan *Kwangen* serta mengajak Saya mengikuti kegiatan persembahyangan dan *ngayah* di pura.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa Ni Wayan Cedang memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar melalui pengamatan dan keterlibatan langsung dalam kegiatan keagamaan. Kebiasaan tersebut mendukung proses pembelajaran karena anak dapat melihat contoh yang diberikan orang tua dan memperoleh kesempatan untuk mengenal pembuatan *Canang Sari* dan *Kwangen* dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara dengan Kadek Miani, Ni Wayan Cedang, Ni Putu Mela Puspariani, dan Wayan Dian Rahmawati, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan dan keterampilan orang tua merupakan faktor pendukung internal dalam mengajarkan pembuatan *Canang Sari* dan *Kwangen* kepada anak. Pengetahuan orang tua terlihat dari kemampuan menjelaskan fungsi kedua sarana persembahyangan dalam kegiatan keagamaan Hindu, sedangkan keterampilan orang tua terlihat dari kemampuan memberikan contoh tahapan pembuatan secara langsung, mulai dari menyiapkan bahan hingga menyusun bagian-bagian *Canang Sari* dan *Kwangen*. Melalui penjelasan, contoh, dan praktik langsung, anak memperoleh kesempatan untuk mengamati, mengikuti tahapan pembuatan, serta mencoba membuatnya sendiri. Dengan demikian, pengetahuan

dan keterampilan orang tua membantu anak memahami fungsi sekaligus mempelajari cara membuat *Canang Sari* dan *Kwangen* dengan bimbingan orang tua.

2. Kemauan Orang Tua untuk Membimbing Anak

Kemauan orang tua untuk membimbing anak menjadi salah satu faktor pendukung internal dalam mengajarkan pembuatan *Canang Sari* dan *Kwangen*. Kemauan tersebut terlihat dari kesediaan orang tua meluangkan waktu untuk mengajarkan anak, mendampingi anak ketika belajar, serta memberikan bantuan ketika anak mengalami kesulitan dalam proses pembuatannya.

Hal ini terlihat dari hasil wawancara dengan Ni Putu Mela Puspariani pada 26 Agustus 2026, yang menjelaskan:

> Memiliki kesibukan dalam bekerja sehingga waktu untuk mendampingi anak cukup terbatas. Saya tetap berusaha meluangkan waktu ketika sedang akan membuat *Canang Sari* dan *Kwangen* untuk keperluan sembahyang.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan anak Ni Putu Mela Puspariani pada 26 Agustus 2026, yang menyatakan "Ibu sibuk bekerja, tetapi kalau ada waktu ibu tetap mengajak saya membuat *Canang Sari* dan *Kwangen"*.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa Ni Putu Mela Puspariani tetap berusaha meluangkan waktu untuk membimbing anak meskipun memiliki kesibukan bekerja. Keterangan anak memperkuat bahwa orang tua masih mengajak anak terlibat dalam pembuatan *Canang Sari* dan *Kwangen* ketika memiliki waktu. Hal ini menunjukkan bahwa kemauan orang tua untuk

membimbing dapat dilihat dari usaha memanfaatkan waktu yang tersedia untuk memberikan kesempatan kepada anak belajar membuat sarana persembahyangan.

Selain Ni Putu Mela Puspariani, kemauan orang tua untuk membimbing anak juga terlihat dari hasil wawancara dengan Ni Wayan Cedang pada 26 Agustus 2026, yang menjelaskan:

> Oleh karena itu, saya memanfaatkan waktu ketika akan ada *rahina* atau sebelum sembahyang untuk mendampingi anak membuat *Canang Sari* dan *Kwangen*.

Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan anak Ni Wayan Cedang pada 26 Agustus 2026, yang menyatakan:

> Ibu mengajarkan saya sebelum sembahyang atau kalau mau ada *rahina*. Walaupun ibu bekerja, ibu tetap mendampingi saya saat membuat *Canang Sari* dan *Kwangen*.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa Ni Wayan Cedang berusaha mengatasi keterbatasan waktu akibat pekerjaan dengan memanfaatkan kesempatan sebelum sembahyang atau menjelang *rahina*. Pernyataan anak juga menunjukkan bahwa pendampingan tersebut benar-benar dirasakan oleh anak. Hal ini menggambarkan bahwa kemauan orang tua untuk membimbing tidak hanya ditentukan oleh banyaknya waktu yang tersedia, tetapi juga oleh kesediaan memanfaatkan waktu yang ada untuk mengajarkan anak.

Selanjutnya, kemauan orang tua dalam membimbing anak juga terlihat dari hasil wawancara dengan Wayan Dian Rahmawati pada 26 Agustus 2026, yang menjelaskan:

> Lebih banyak memiliki waktu di rumah karena menjaga warung. Ketika anak ingin belajar membuat *Canang Sari* atau *Kwangen*, saya dapat langsung mendampingi. Kegiatan tersebut biasanya dilakukan sambil menjalankan aktivitas menjaga warung.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan anak Wayan Dian Rahmawati pada 26 Agustus 2026, yang menyatakan:

> Ibu sering ada di rumah karena menjaga warung. Ketika saya mau belajar membuat *Canang Sari* atau *Kwangen*, ibu bisa langsung menemani dan mengajari saya.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa Wayan Dian Rahmawati memiliki kesempatan untuk membimbing anak karena lebih banyak berada di rumah sambil menjaga warung. Kesediaannya untuk menemani anak ketika ingin belajar menunjukkan adanya kemauan untuk memberikan pendampingan secara langsung. Keterangan anak memperkuat bahwa kesempatan tersebut dimanfaatkan untuk belajar bersama orang tua. Dengan demikian, ketersediaan waktu dan kesediaan orang tua untuk mendampingi menjadi hal yang mendukung proses pembelajaran anak.

Selain itu, kemauan orang tua untuk membimbing anak juga dapat dilihat dari hasil wawancara dengan Kadek Miani pada 26 Agustus 2026, yang menjelaskan:

> Saya memperhatikan kemampuan anak setiap kali anak ikut membuat *Canang Sari* dan *Kwangen*. Saya juga menanyakan kepada anak apakah terdapat bagian yang sulit dilakukan. Ketika anak menyampaikan bahwa ada bagian yang belum mampu dibuat, saya melihat bagian tersebut kemudian memberikan bantuan.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa Kadek Miani menunjukkan kemauan membimbing anak melalui perhatian terhadap proses belajar dan kesediaan membantu ketika anak mengalami kesulitan. Tindakan menanyakan bagian yang belum dikuasai anak menunjukkan bahwa pendampingan dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan anak. Dengan memberikan bantuan

pada bagian yang sulit, orang tua membantu anak memahami proses pembuatan *Canang Sari* dan *Kwangen* secara bertahap.

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara dengan Ni Putu Mela Puspariani, Ni Wayan Cedang, Wayan Dian Rahmawati, dan Kadek Miani, dapat disimpulkan bahwa kemauan orang tua untuk membimbing anak merupakan salah satu faktor pendukung internal dalam proses pembelajaran pembuatan *Canang Sari* dan *Kwangen*. Kemauan tersebut terlihat dari usaha orang tua meluangkan waktu, memanfaatkan kesempatan sebelum sembahyang atau menjelang *rahina*, menemani anak ketika ingin belajar, serta memberikan bantuan ketika anak mengalami kesulitan. Meskipun sebagian orang tua memiliki keterbatasan waktu karena pekerjaan, mereka tetap berusaha memberikan pendampingan sesuai dengan kesempatan yang tersedia. Dengan demikian, kemauan orang tua berperan dalam memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar dan mengembangkan keterampilan membuat *Canang Sari* dan *Kwangen*.

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara dengan Kadek Miani, Ni Wayan Cedang, Ni Putu Mela Puspariani, dan Wayan Dian Rahmawati, dapat disimpulkan bahwa faktor internal yang mendukung peran orang tua dalam mengajarkan pembuatan *Canang Sari* dan *Kwangen* pada anak meliputi pengetahuan dan keterampilan orang tua serta kemauan orang tua untuk membimbing anak. Pengetahuan orang tua terlihat dari kemampuan menjelaskan fungsi *Canang Sari* dan *Kwangen* sebagai sarana persembahyangan serta dalam kegiatan keagamaan Hindu. Sementara itu, keterampilan orang tua ditunjukkan melalui kemampuan memberikan contoh tahapan pembuatannya secara langsung.

Kemauan untuk membimbing terlihat dari kesediaan orang tua meluangkan waktu, mendampingi anak ketika belajar, memanfaatkan kesempatan sebelum sembahyang atau menjelang rahina, serta membantu anak ketika mengalami kesulitan.

4.3.2 Faktor Pendukung Eksternal

Faktor pendukung eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri anak yang dapat membantu dan mendukung proses belajar membuat *Canang Sari* dan *Kwangen*. Faktor ini berkaitan dengan kondisi lingkungan dan ketersediaan sarana yang memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar dan berlatih. Dalam penelitian ini, salah satu faktor pendukung eksternal adalah ketersediaan bahan pembuatan *Canang Sari* dan *Kwangen* di lingkungan keluarga. Berdasarkan hasil wawancara dengan keempat orang tua, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Ketersediaan bahan pembuatan merupakan salah satu faktor pendukung eksternal dalam proses pembelajaran pembuatan *Canang Sari* dan *Kwangen* pada anak. Ketersediaan bahan memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar melalui praktik secara langsung dengan menggunakan bahan-bahan yang telah disiapkan oleh orang tua.

Hal ini terlihat dari hasil wawancara dengan Kadek Miani pada 26 Agustus 2026, yang menjelaskan:

> Saya menyiapkan berbagai bahan yang diperlukan dalam membuat *Canang Sari* dan *Kwangen*. Bahan *Canang Sari* terdiri dari semat, busung atau janur untuk *sampian urasari* dan ceper, *Porosan* yang terdiri dari sirih, kapur dan busung, *Plawa* , *Kembang Rampe* atau pandan yang diiris, serta bunga putih, merah dan warna lainnya. Sedangkan untuk membuat *Kwangen* digunakan daun pisang untuk *Kojong* , semat, busung untuk sampian, *Plawa* , *Porosan*, bunga berbagai warna dan uang kepeng. Untuk bunga dan daun pisang, anak mencarinya sendiri di halaman pekarangan rumah.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan anak Kadek Miani pada 26 Agustus 2026, yang menyatakan:

> Ibu menyiapkan bahan untuk membuat *Canang Sari* dan *Kwangen* dan biasanya saya disuruh mencari bunga dan daun pisang. Saya juga boleh menggunakan bahan sendiri dan mencari bunga atau daun pisang di halaman.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa ketersediaan bahan pembuatan didukung oleh penyediaan bahan oleh orang tua serta keberadaan bunga dan daun pisang di pekarangan rumah. Anak juga dilibatkan dalam mencari bahan yang diperlukan sehingga memperoleh kesempatan untuk mengenal bahan-bahan yang digunakan dalam pembuatan kedua sarana persembahyangan tersebut.

Selanjutnya, Ni Wayan Cedang pada 26 Agustus 2026 menjelaskan:

> Menyiapkan bahan yang diperlukan dalam membuat *Canang Sari* dan *Kwangen*. Bahan *Canang Sari* yang digunakan yaitu janur, ceper, sampian urasari, *Porosan* yang terdiri dari sirih, janur dan kapur, *Plawa* , burat atau *Kembang Rampe*, serta bunga putih, merah dan kuning. Sedangkan bahan *Kwangen* terdiri dari *Kojong* dari daun pisang, burat wangi, *Plawa* , *Porosan*, bunga sandat dan pandan yang diiris. Biasanya kegiatan membuat dilakukan di teras rumah. Anak diberikan kesempatan menggunakan bahan dan perlengkapan secara langsung agar dapat mencoba membuatnya sendiri.

Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan anak Ni Wayan Cedang pada 26 Agustus 2026, yang menyatakan:

> Ibu menyiapkan bahan untuk membuat *Canang Sari* dan *Kwangen*. Saya boleh menggunakan janur, bunga dan bahan lainnya untuk mencoba membuat.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa bahan-bahan yang disiapkan oleh orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk berlatih membuat *Canang Sari* dan *Kwangen*. Anak tidak hanya melihat proses

pembuatannya, tetapi juga dapat menggunakan bahan yang tersedia untuk mencoba membuatnya sendiri.

Selain itu, Ni Putu Mela Puspariani pada 26 Agustus 2026 menjelaskan:

> Saya menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan sebelum membuat *Canang Sari* dan *Kwangen*. Bahan yang digunakan antara lain janur, bunga, *Plawa* , *Porosan*, daun pisang untuk *Kwangen* dan bahan lainnya. Kegiatan membuat *Canang Sari* dan *Kwangen* biasanya dilakukan di teras rumah bersama anak. Anak diberikan kesempatan menggunakan bahan dan perlengkapan secara langsung agar dapat belajar sambil praktik.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan anak Ni Putu Mela Puspariani pada 26 Agustus 2026, yang menyatakan:

> Ibu menyiapkan bahan sebelum membuat *Canang Sari* dan *Kwangen*. Saya boleh menggunakan bahan sendiri sambil belajar membuatnya.

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa ketersediaan bahan yang disiapkan oleh orang tua mendukung anak untuk belajar melalui praktik langsung. Kesempatan menggunakan bahan yang tersedia memungkinkan anak mengikuti tahapan pembuatan sekaligus melatih keterampilannya.

Sementara itu, Wayan Dian Rahmawati pada 26 Agustus 2026 menyampaikan:

> Semua bahan yang diperlukan saya siapkan sebelum membuat *Canang Sari* dan *Kwangen*. Bahan *Canang Sari* yang digunakan yaitu janur, ceper, *Porosan*, *Plawa* , bunga dan *Kembang Rampe* atau pandan yang diiris. Sedangkan untuk *Kwangen* digunakan daun pisang untuk *Kojong* , burat wangi, *Plawa* , *Porosan*, bunga putih, merah dan kuning, sandat serta *Kembang Rampe* atau pandan yang diiris. Kegiatan tersebut sering dilakukan di depan warung. Anak diberikan kesempatan mengambil dan menggunakan bahan serta perlengkapan sendiri, tetapi tetap didampingi apabila mengalami kesulitan.

Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan anak Wayan Dian Rahmawati pada 26 Agustus 2026, yang menyatakan:

> Ibu sudah menyiapkan bahan-bahannya. Saya boleh mengambil dan menggunakan bahan sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa ketersediaan bahan pembuatan membantu anak memperoleh kesempatan untuk mencoba membuat *Canang Sari* dan *Kwangen* secara langsung. Anak juga diberikan keleluasaan untuk mengambil dan menggunakan bahan sendiri, dengan tetap memperoleh pendampingan apabila mengalami kesulitan.

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara dengan keempat orang tua dan anak, dapat disimpulkan bahwa ketersediaan bahan pembuatan merupakan salah satu faktor pendukung eksternal dalam proses belajar membuat *Canang Sari* dan *Kwangen* pada anak. Faktor ini terlihat dari kesiapan orang tua menyediakan bahan-bahan yang diperlukan, seperti janur, bunga, daun pisang, *Plawa* , dan *Porosan*, serta keberadaan beberapa bahan di pekarangan rumah. Ketersediaan bahan tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk mengambil, mengenali, dan menggunakan bahan secara langsung dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, tersedianya bahan pembuatan mendukung kegiatan praktik anak dalam mempelajari tahapan pembuatan *Canang Sari* dan *Kwangen* di lingkungan keluarga.

4.4 Faktor Penghambat

Faktor penghambat merupakan segala sesuatu yang dapat menghambat atau menyulitkan proses orang tua dalam mengajarkan anak membuat *Canang Sari*

dan *Kwangen*. Dalam penelitian ini, faktor penghambat dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

4.4.1 Faktor penghambat internal

Faktor penghambat internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri orang tua yang dapat menghambat proses pembelajaran membuat *Canang Sari* dan *Kwangen* pada anak. Faktor ini berkaitan dengan kondisi, kemampuan, serta kesibukan orang tua dalam menjalankan perannya sebagai pendidik bagi anak. Dalam penelitian ini, faktor penghambat internal berkaitan dengan keterbatasan waktu orang tua akibat pekerjaan dan kegiatan rumah tangga, sehingga kesempatan untuk mengajarkan dan mendampingi anak menjadi terbatas. Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua di Desa Sari Makmur, ditemukan beberapa hambatan yang dialami orang tua dalam mengajarkan pembuatan *Canang Sari* dan *Kwangen* kepada anak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan pada tanggal 26 Agustus 2026, informan menyampaikan:

> Hambatan saya adalah waktu karena harus bekerja dan mengurus rumah tangga. Namun, saya tetap berusaha mengajarkan anak membuat *Canang Sari* dan *Kwangen* ketika ada waktu luang, terutama menjelang Purnama, Tilem, atau saat akan melaksanakan persembahyangan.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa hambatan internal yang dialami orang tua dalam mengajarkan anak membuat *Canang Sari* dan *Kwangen* adalah keterbatasan waktu akibat harus membagi perhatian antara pekerjaan dan tanggung jawab rumah tangga. Kondisi tersebut menyebabkan orang tua tidak selalu memiliki kesempatan untuk mengajarkan dan mendampingi anak

secara rutin. Meskipun demikian, orang tua tetap berupaya menjalankan perannya dengan memanfaatkan waktu luang untuk mengajarkan anak, terutama menjelang Purnama, Tilem, atau sebelum melaksanakan persembahyangan.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan anak informan pada tanggal 26 Agustus 2026, yang menyatakan:

> Ibu biasanya mengajarkan saya membuat *Canang Sari* dan *Kwangen* ketika ada waktu luang, terutama menjelang Purnama atau Tilem dan saat akan sembahyang. Namun, Ibu terkadang sibuk bekerja dan mengurus rumah sehingga tidak selalu bisa mengajari saya.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa keterbatasan waktu orang tua dalam mengajarkan anak membuat *Canang Sari* dan *Kwangen* juga dirasakan oleh anak. Kesibukan ibu dalam bekerja dan mengurus rumah tangga menyebabkan anak tidak selalu mendapatkan bimbingan secara rutin. Anak biasanya mendapatkan pembelajaran ketika ibu memiliki waktu luang, terutama menjelang Purnama, Tilem, atau sebelum melaksanakan persembahyangan.

Selanjutnya hasil wawancara dengan Ni Wayan Cedang pada tanggal 26 Agustus 2026, informan menyampaikan:

> Karena kesibukan bekerja, saya tidak selalu bisa mengajarkan anak setiap hari. Biasanya saya menyempatkan waktu untuk mendampingi anak ketika akan sembahyang atau saat ada kegiatan keagamaan di rumah.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa hambatan internal yang dialami orang tua dalam mengajarkan anak membuat *Canang Sari* dan *Kwangen* adalah kesibukan dalam bekerja yang menyebabkan terbatasnya waktu untuk membimbing anak secara rutin. Kondisi tersebut membuat orang tua tidak selalu dapat mendampingi anak setiap hari dalam proses pembelajaran. Meskipun

demikian, orang tua tetap berupaya menyempatkan waktu untuk mengajarkan dan mendampingi anak ketika akan melaksanakan persembahyangan atau saat terdapat kegiatan keagamaan di rumah.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan anak Ni Wayan Cedang pada tanggal 26 Agustus 2026, yang menyatakan: Ibu tidak selalu bisa mengajari saya setiap hari karena sibuk bekerja. ”Biasanya Ibu mengajari dan mendampingi saya ketika akan sembahyang atau saat ada kegiatan keagamaan di rumah.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa anak memperoleh bimbingan dari orang tua ketika akan melaksanakan persembahyangan atau saat terdapat kegiatan keagamaan di rumah. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam mengajarkan pembuatan *Canang Sari* dan *Kwangen* menyesuaikan dengan waktu dan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan. Dengan demikian, kesempatan anak untuk mendapatkan bimbingan masih bergantung pada ketersediaan waktu orang tua, sehingga proses pembelajaran belum dapat dilakukan secara rutin.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ni Putu Mela Puspariani pada tanggal 26 Agustus 2026, informan menyampaikan:

> Kendala saya dalam mengajarkan anak adalah membagi waktu dengan pekerjaan dan kegiatan sehari-hari. Walaupun begitu, saya tetap berusaha mengajari anak ketika ada waktu luang, terutama saat akan melaksanakan persembahyangan.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa hambatan internal yang dialami orang tua dalam mengajarkan anak membuat *Canang Sari* dan *Kwangen* adalah kesulitan dalam membagi waktu antara pekerjaan dan kegiatan

sehari-hari. Kondisi tersebut menyebabkan kesempatan orang tua untuk mengajarkan anak secara rutin menjadi terbatas. Meskipun demikian, orang tua tetap berupaya melaksanakan perannya dengan memanfaatkan waktu luang untuk mengajarkan anak, terutama sebelum melaksanakan persembahyangan.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan anak Ni Putu Mela Puspariani pada tanggal 26 Agustus 2026, yang menyatakan:

> Ibu terkadang sibuk dengan pekerjaan dan kegiatan sehari-hari sehingga tidak selalu bisa mengajari saya. Biasanya Ibu mengajari saya ketika ada waktu luang, terutama saat akan sembahyang.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa hambatan internal yang dialami orang tua dalam mengajarkan anak membuat *Canang Sari* dan *Kwangen* adalah kesibukan dalam pekerjaan dan kegiatan sehari-hari yang menyebabkan terbatasnya waktu untuk memberikan bimbingan kepada anak. Kondisi tersebut membuat anak tidak selalu mendapatkan pendampingan secara rutin dalam proses pembelajaran. Meskipun demikian, orang tua tetap berupaya memanfaatkan waktu luang untuk mengajarkan anak, terutama sebelum melaksanakan persembahyangan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wayan Dian Rahmawati pada tanggal 26 Agustus 2026, informan menyampaikan:

> Kadang waktu saya terbatas karena ada pekerjaan rumah tangga dan kegiatan lainnya. Saya biasanya mengajarkan anak membuat *Canang Sari* dan *Kwangen* ketika menjelang Purnama atau Tilem, maupun ketika akan melaksanakan persembahyangan bersama.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa hambatan internal yang dialami orang tua dalam mengajarkan anak membuat *Canang Sari* dan

Kwangen adalah keterbatasan waktu akibat pekerjaan rumah tangga dan kegiatan lainnya. Kondisi tersebut menyebabkan orang tua tidak selalu memiliki kesempatan untuk mengajarkan anak secara rutin. Meskipun demikian, orang tua tetap berupaya menyempatkan waktu untuk membimbing anak, terutama menjelang Purnama, Tilem, atau sebelum melaksanakan persembahyangan bersama.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan anak Wayan Dian Rahmawati pada tanggal 26 Agustus 2026, yang menyatakan:

> Ibu terkadang sibuk dengan pekerjaan rumah tangga dan kegiatan lainnya. Biasanya Ibu mengajari saya membuat *Canang Sari* dan *Kwangen* ketika menjelang Purnama atau Tilem dan saat akan sembahyang bersama.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa anak merasakan keterbatasan waktu orang tua dalam mengajarkan pembuatan *Canang Sari* dan *Kwangen* akibat kesibukan mengurus pekerjaan rumah tangga dan kegiatan lainnya. Kondisi tersebut menyebabkan anak tidak selalu mendapatkan bimbingan secara rutin. Anak biasanya memperoleh bimbingan ketika menjelang Purnama, Tilem, atau saat akan melaksanakan persembahyangan bersama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan keempat informan orang tua dan anak di Desa Sari Makmur, dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat internal dalam mengajarkan anak membuat *Canang Sari* dan *Kwangen* berasal dari diri orang tua, yaitu keterbatasan waktu akibat kesibukan bekerja, mengurus pekerjaan rumah tangga, dan kegiatan sehari-hari lainnya. Kondisi tersebut menyebabkan orang tua tidak selalu dapat mengajarkan dan mendampingi anak secara rutin. Meskipun demikian, orang tua tetap berupaya menyempatkan waktu untuk

mengajarkan anak, terutama menjelang Purnama, Tilem, sebelum melaksanakan persembahyangan, maupun ketika terdapat kegiatan keagamaan di rumah.

4.4.2 Faktor Penghambat Eksternal

Faktor penghambat eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri orang tua yang dapat menghambat proses pembelajaran membuat *Canang Sari* dan *Kwangen* pada anak. Dalam penelitian ini, faktor penghambat eksternal berasal dari kondisi anak ketika mengikuti proses pembelajaran, yang berkaitan dengan minat, semangat, ketelitian, konsentrasi, serta kemampuan anak dalam mempelajari tahapan pembuatan *Canang Sari* dan *Kwangen*. Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua di Desa Sari Makmur, ditemukan beberapa hambatan yang berasal dari diri anak dalam proses pembelajaran tersebut. Berikut adalah hasil wawancara dengan orang tua dan anak di Desa Sari Makmur mengenai faktor penghambat eksternal dalam proses pembelajaran membuat *Canang Sari* dan *Kwangen*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kadek Miani pada tanggal 26 Agustus 2026, menyampaikan:

> Anak saya masih kesulitan ketika mengiris janur untuk membuat sampian urasari. Anak juga terkadang kurang semangat saat belajar membuat *Canang Sari* dan *Kwangen*. Saya biasanya selalu memberikan semangat dan mengatakan bahwa bisa membuat *Canang Sari* dan *Kwangen* adalah hal yang wajib bagi umat Hindu.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa faktor penghambat eksternal dalam proses pembelajaran membuat *Canang Sari* dan *Kwangen* berasal dari kondisi anak, yaitu kesulitan dalam mengiris janur untuk membuat sampian urasari serta kurangnya semangat ketika mengikuti proses pembelajaran. Kesulitan tersebut menunjukkan bahwa anak masih memerlukan

latihan dan bimbingan untuk meningkatkan keterampilannya. Selain itu, kurangnya semangat anak dalam belajar menyebabkan orang tua perlu memberikan motivasi dan dorongan agar anak tetap bersemangat serta memiliki kemauan untuk mempelajari pembuatan *Canang Sari* dan *Kwangen*.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan anak Kadek Miani pada 26 Agustus 2026, yang menyatakan:

> Saya masih kesulitan saat mengiris janur untuk membuat sampian urasari. Kadang saya juga kurang semangat saat belajar membuat *Canang Sari* dan *Kwangen*. Ibu biasanya memberikan semangat supaya saya mau belajar dan bisa membuatnya.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa hambatan eksternal dalam proses pembelajaran membuat *Canang Sari* dan *Kwangen* berasal dari kondisi anak, yaitu kesulitan dalam mengiris janur untuk membuat sampian urasari serta kurangnya semangat ketika mengikuti proses pembelajaran. Kesulitan tersebut menunjukkan bahwa anak masih membutuhkan latihan dan bimbingan untuk meningkatkan keterampilannya dalam membuat bagian-bagian *Canang Sari* dan *Kwangen*. Selain itu, kurangnya semangat anak menyebabkan orang tua perlu memberikan motivasi dan dorongan agar anak tetap memiliki kemauan untuk belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ni Putu Mela Puspariani pada tanggal 26 Agustus 2026, yang menjelaskan:

> Anak saya terkadang kesulitan saat membuat *Kojong* dan menyusun bunga untuk membuat *Canang Sari* dan *Kwangen*. Anak juga terkadang merasa bosan kalau belajar terlalu lama. Biasanya saya mengajarkan anak hanya sebentar saja agar anak tidak merasa bosan.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa hambatan eksternal dalam proses pembelajaran membuat *Canang Sari* dan *Kwangen* berasal dari kondisi anak, yaitu kesulitan dalam membuat Kojong dan menyusun bunga, serta munculnya rasa bosan ketika mengikuti proses pembelajaran dalam waktu yang terlalu lama. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa anak masih membutuhkan latihan dan pendampingan untuk meningkatkan keterampilannya. Selain itu, rasa bosan yang dialami anak membuat orang tua perlu menyesuaikan waktu pembelajaran agar anak tetap tertarik dan bersemangat.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan anak Ni Putu Mela Puspariani pada tanggal 26 Agustus 2026, yang menyatakan:

> Saya masih kesulitan saat membuat *Kojong* dan menyusun bunga untuk membuat *Canang Sari* dan *Kwangen*. Kadang saya juga merasa bosan kalau belajar terlalu lama. Biasanya Ibu mengajari saya sebentar saja.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa faktor penghambat eksternal dalam proses pembelajaran membuat *Canang Sari* dan *Kwangen* berasal dari kondisi anak, yaitu kesulitan dalam membuat Kojong dan menyusun bunga. Selain itu, anak juga terkadang merasa bosan apabila proses pembelajaran berlangsung terlalu lama. Kondisi ini menunjukkan bahwa anak masih membutuhkan latihan dan pendampingan untuk meningkatkan keterampilannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ni Wayan Cedang pada tanggal 26 Agustus 2026, Informan menyampaikan:

> Anak saya sudah bisa membuat *Canang Sari* dan *Kwangen*, tetapi terkadang masih perlu diarahkan karena anak masih bisa lupa

> dalam menyusun bunga. Jadi, saya tetap mendampingi dan mengingatkan anak agar bunga dapat disusun dengan benar.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa faktor penghambat eksternal dalam proses pembelajaran membuat *Canang Sari* dan *Kwangen* berasal dari kondisi anak, yaitu anak terkadang masih lupa dalam menyusun bunga meskipun sudah mampu membuat kedua sarana persembahyangan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan anak masih perlu ditingkatkan melalui latihan dan pendampingan. Oleh karena itu, orang tua tetap mendampingi serta memberikan arahan dan pengingat agar anak dapat menyusun bunga dengan benar.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan anak Ni Wayan Cedang pada tanggal 26 Agustus 2026, yang menyatakan: “Saya sudah bisa membuat *Canang Sari* dan *Kwangen*, tetapi terkadang masih lupa saat menyusun bunga. Ibu biasanya mengingatkan dan mengarahkan saya supaya susunan bunganya benar”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa anak sudah mampu membuat *Canang Sari* dan *Kwangen*, tetapi terkadang masih lupa dalam menyusun bunga. Hal ini menunjukkan bahwa anak masih membutuhkan arahan dan pendampingan untuk meningkatkan ketelitian serta mengingat tahapan penyusunan bunga. Oleh karena itu, orang tua tetap berperan dalam mengingatkan dan mengarahkan anak agar dapat menyusun bunga dengan benar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wayan Dian Rahmawati pada tanggal 26 Agustus 2026, informan menyampaikan:

> Anak saya sudah mampu membuat *Kwangen*, tetapi terkadang masih perlu didampingi karena anak masih bisa kurang fokus saat menyusun bahan-bahannya. Saya biasanya memberikan arahan dan contoh secara langsung agar anak dapat menyusun bahan-bahan dengan benar.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa faktor penghambat eksternal dalam proses pembelajaran membuat *Canang Sari* dan *Kwangen* berasal dari kondisi anak, yaitu kurangnya konsentrasi saat menyusun bahan-bahan *Kwangen*. Meskipun anak sudah mampu membuat *Kwangen*, anak terkadang masih membutuhkan arahan dan pendampingan agar dapat menyusun bahan-bahan dengan benar. Oleh karena itu, orang tua memberikan contoh secara langsung serta mengarahkan anak untuk meningkatkan ketelitian dan konsentrasinya dalam proses pembuatan *Kwangen*.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan anak Wayan Dian Rahmawati pada tanggal 26 Agustus 2026, yang menyatakan:

> Saya sudah bisa membuat *Kwangen*, tetapi terkadang masih perlu didampingi Ibu. Ibu biasanya memberikan arahan dan contoh secara langsung supaya saya tidak salah saat menyusun bahan-bahannya.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa anak sudah mampu membuat *Kwangen*, tetapi terkadang masih membutuhkan pendampingan dari orang tua agar tidak melakukan kesalahan dalam menyusun bahan-bahannya. Hal ini menunjukkan bahwa anak masih memerlukan arahan dan latihan untuk meningkatkan keterampilannya. Oleh karena itu, orang tua memberikan contoh secara langsung dan mengarahkan anak agar dapat menyusun bahan-bahan *Kwangen* dengan benar.

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara dengan orang tua dan anak, dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat eksternal dalam proses pembelajaran pembuatan *Canang Sari* dan *Kwangen* berasal dari kondisi anak. Hambatan tersebut meliputi kurangnya semangat dan munculnya rasa bosan ketika mengikuti pembelajaran dalam waktu yang terlalu lama, serta kesulitan dalam membuat bagian-bagian tertentu, seperti mengiris janur untuk sampian urasari, membuat Kojong, dan menyusun bunga. Selain itu, anak terkadang masih kurang fokus dan lupa dalam menyusun bahan-bahan meskipun sudah mampu membuat *Canang Sari* dan *Kwangen*. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam membuat *Canang Sari* dan *Kwangen* masih perlu ditingkatkan melalui latihan secara berulang. Oleh karena itu, orang tua tetap memberikan arahan, contoh secara langsung, motivasi, dan pendampingan agar anak lebih terampil, teliti, serta mampu membuat kedua sarana persembahyangan tersebut dengan benar dan mandiri.

BAB V
KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Peran Orang Tua dalam Pembuatan *Canang Sari* dan *Kwangen* pada Anak di Desa Sari Makmur (Perspektif Pendidikan Agama Hindu), dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Peran orang tua dalam mengajarkan pembuatan *Canang Sari* dan *Kwangen* diwujudkan melalui lima peran, yaitu sebagai pendidik (*edukator*), fasilitator, pendamping dan pengawas, motivator, serta teladan. Orang tua memberikan pengetahuan mengenai fungsi dan bahan yang digunakan, menyediakan bahan untuk praktik, membimbing anak dalam tahapan pembuatan, memberikan motivasi, serta memberikan contoh secara langsung.
2. Faktor pendukung dalam proses pengajaran meliputi faktor internal dan eksternal. Faktor internal berkaitan dengan pengetahuan dan keterampilan orang tua serta kemauan orang tua dan Sementara itu, faktor eksternal berkaitan dengan ketersediaan bahan pembuatan, kesempatan untuk melakukan praktik secara langsung,
3. Faktor penghambat dalam proses pengajaran juga meliputi faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari kondisi anak, seperti kurangnya semangat, rasa bosan, kesulitan melakukan beberapa tahapan pembuatan, serta kebutuhan akan arahan dan pendampingan. Faktor eksternal berkaitan dengan keterbatasan waktu orang tua akibat kesibukan bekerja dan kegiatan rumah tangga, sehingga pengajaran tidak selalu dapat dilakukan secara rutin. Meskipun demikian, orang tua tetap berupaya menyempatkan waktu untuk

mengajarkan anak, terutama menjelang Purnama atau Tilem dan sebelum melaksanakan persembahyangan.

Dengan demikian, peran orang tua sangat penting dalam membantu anak mengenal dan mempelajari keterampilan membuat *Canang Sari* dan *Kwangen*. Pengajaran melalui pemberian contoh, praktik langsung, pendampingan, dan motivasi diharapkan dapat meningkatkan keterampilan serta kemandirian anak dalam membuat sarana persembahyangan Hindu.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Peran Orang Tua dalam Pembuatan *Canang Sari* dan *Kwangen*pada Anak (Perspektif Pendidikan Agama Hindu) di Desa Sari Makmur, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi orang tua

   Diharapkan dapat terus meningkatkan perannya dalam mengajarkan pembuatan *Canang Sari* dan *Kwangen* kepada anak sejak usia dini. Orang tua hendaknya memberikan contoh, pendampingan, motivasi, dan kesempatan kepada anak untuk terlibat langsung dalam proses pembuatannya.

2. Generasi muda Hindu

   Diharapkan lebih aktif dan memiliki kemauan untuk belajar membuat *Canang Sari* dan *Kwangen* serta mengikuti kegiatan keagamaan Hindu. Anak dan generasi muda hendaknya tidak hanya menerima pengetahuan dari orang tua, tetapi juga mau mencoba, berlatih, dan meneruskan keterampilan tersebut sebagai bagian dari upaya menjaga keberlangsungan tradisi keagamaan Hindu.

2. Bagi Ketua Adat

Diharapkan dapat mengadakan kegiatan latihan membuat sarana upacara keagamaan Hindu di *banjar* secara berkala. Kegiatan tersebut dapat melibatkan anak-anak dan generasi muda sebagai peserta, dengan melibatkan orang tua atau masyarakat yang memiliki keterampilan dalam membuat sarana upacara sebagai pendamping.

4. Bagi masyarakat Hindu Desa Sari Makmur

Diharapkan dapat bersama-sama menciptakan lingkungan yang mendukung anak dan generasi muda dalam mengenal serta mempraktikkan kegiatan keagamaan Hindu. Masyarakat diharapkan ikut memberikan contoh, dukungan, dan kesempatan kepada generasi muda untuk terlibat dalam kegiatan keagamaan, sehingga pengetahuan dan keterampilan membuat *Canang Sari*, *Kwangen*, dan sarana upacara lainnya dapat tetap diteruskan kepada generasi berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Adiatmika, i. K., suwindia, i. G., & putra, i. N. M. (2025). *Penguatan sradha dan bhakti melalui pembelajaran berdiferensiasi pada pendidikan agama hindu di sman 1 abiansemal*. *Jurnal pendidikan agama hindu*, *8*, 507–517.

Astawa, i. N. T. (2022). Peran orang tua dalam pendidikan informal (perspektif pendidikan agama hindu). *Jurnal penelitian agama hindu*, 137–153.

Aulia, h., diana, d., & suryaningsih, j. (2024). Pentingnya peran orang tua dalam pendidikan anak. *Jurnal pengabdian masyarakat bangsa*, *2*(6), 1906–1911. Https://doi.org/10.59837/jpmba.v2i6.1141

Aulia, j. (2024). Penyusunan kerangka berpikir dalam penelitian. *Jurnal universitas islam negeri antasari banjarmasin*.

Della imamiyah, a., romadhoni, n. L., fitrih, a. S., erlinawati, k. P., & nurwahid, m. (2024). Penerapan teori behavioristik skinner dalam pembelajaran matematika. *Journal of profession education*, *4*(2), 1–11.

Dhari, y. W. (2019). Pewarisan keahlian mendalang pada keluarga dalang wayang golek abah sunarya. *Umbara*, *indonesian journal of anthropology*, *4*(2), 130–140.

Getas, i. W. (2023). Pendidikan keluarga berbasis nilai-nilai agama hindu berbudaya bali dalam peningkatan kualitas remaja di dusun eyat kandel desa suranadi kecamatan narmada. *Padma sari: jurnal ilmu pendidikan*, *3*(01), 62–70. Https://doi.org/10.53977/ps.v3i01.1261

Hadriani, n. L. G., supandewi, n. L. P., & dasrani, n. P. A. (2024). Kedudukan anak dalam agama hindu. *Jurnal penelitian agama dan kebudayaan*, *1*(1), 20–26. Https://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/widyadana

Handayani, n. S. (2023). Strategi pendidikan agama hindu di lingkungan keluarga: peran orang tua sebagai guru utama. *Haridracarya: journal of hindu religious education*, *4*(1), 13–23.

Hanifah, h., salsabillah, l., fitri, a. T., febriani, r. M., & hidayatullah, r. (2025). Landasan teori, penelitian relevan, kerangka berpikir dan hipotesis penelitian pendidikan. *Ihsan: jurnal pendidikan islam*, *3*(2), 391–404.

Hariyadin, & nasihudin. (2021). Pengembangan keterampilan dalam pembelajaran. *Jurnal pendidikan indonesia*, *2*(4), 733–743.

Hasanah, h. (2016). Teknik-teknik observasi (sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial). *Jurnal at-taqaddum*, 21–46.

Hermansyah, h., muslim, m., & ikhlas, i. (2021). Urgensi pengembangan keterampilan belajar abad 21 di pendidikan dasar: bahasa indonesia. *Modeling: jurnal program studi pgmi*, *8*(2), 215–226.

Kenargi, k. M., & sanjiwani, a. A. S. (2025). Behaviorisme dalam pembelajaran: teori, tokoh dan aplikasinya. *Psyecho journal of psychology*, *2*(2), 21–25.

Maharani, s., & bernard, m. (2018). Analisis hubungan resiliensi matematik terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa pada materi lingkaran. *Jpmi (jurnal pembelajaran matematika inovatif)*, *1*(5), 819. Https://doi.org/10.22460/jpmi.v1i5.p819-826

Marliyah, l. (2021). Hakekat teori dalam riset sosial. *Journal of economic education and entrepreneurship*, *2*(1), 30. Https://doi.org/10.31331/jeee.v2i1.1691

Martsiswati, e., suryono, y., & yogyakarta, u. N. (n.d.). *Peran orang tua dan pendidik dalam menerapkan perilaku disiplin terhadap anak usia dini ernie martsiswati, yoyon suryono 187*. *(jurnal pendidikan dan pemberdayaan masyarakat*), *1*(november 2014), 187–198.

Merta, i. P., arnaya, i. M. G., & kiriana, i. N. (n.d.). *Peranan orang tua dalam meningkatkan keberhasilan pendidikan agama hindu di lingkungan keluarga*. *Jurnal pendidikan agama, 2*(1), 46–57.

Miles, m. B., huberman, a. M., & saldana, j. (2014). *Qualitative data analysis*. Sage. *A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage publications.

Priatna, a. H., azahra, e., mahir, i., salamah, u., jenuri, j., & suwarma, d. M. (2025). Implementasi teori belajar behavioristik dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal ilmiah pendidikan dasar (jipdas)*, *5*(2), 1160–1166.

Puspa, i. A. T., saitya, i. B. S., & siswadi, g. A. (2020). Teo estetis *Canang Sari*. *Purwadita: jurnal agama dan budaya*, *4*(2), 157–170.

Raharjo, s. H. (2023). Implementasi nilai-nilai catur warna pada pendidikan hindu: kajian pendidikan informal. *Bawi ayah: jurnal pendidikan agama dan budaya hindu*, *14*(1), 23–37.

Regina putri, v., & ferdianto. (2023). Teknik pengumpulan data kuesioner. *Jurnal it ui ux*, *1*(1), 1–2. Https://sis.binus.ac.id/2023/10/31/teknik-pengumpulan-data-kuesioner/

Rizqy, f. (2025). *Peran kua dalam menerapkan sistem informasi manajemen nikah (simkah)(studi komparatif kua kecamatan marga tiga kabupaten lampung timur dan kua kecamatan metro pusat)*. Skripsi iain metro.

Rozikin, k., & anam, s. (2026). Teknik pengumpulan data penelitian dan penyusunan instrumen penelitian kualitatif. *Jurnal pendidikan sosial dan humaniora*, *5*(2), 1612–1629.

Santiawan, i. N. (2023). Kajian ontologi, epistimologi dan aksiologi *Canang Sari*. *Widya aksara: jurnal agama hindu*, *28*(2), 136–145.

Saridewi, d. P., & sudarsini, n. N. (2024). *Pelatihan pembuatan banten otonan sederhana sesuai sastra agama hindu training in making simple otonan banten according to hindu religious literature*. J*urnal pendidikan, ilmu sosial dan pengabdian kepada masyarakat, 4*(3), 1585–1593.

Sastrawan, k. B. (2021). Peran keluarga untuk menciptakan lingkungan belajar di rumah. *Jurnal penelitian agama hindu*, *5*(4), 255–261. Https://doi.org/10.37329/jpah.v5i4.1325

Sukiani, n. K. (2019). Fungsi & makna banten prayascita di kota denpasar. *Kulturistik: jurnal ilmu bahasa dan budaya*, *3*(1), 84–98.

Titib, i. M. (2024). *Pendidikan budi pekerti: menumbuh-kembangkan budi pekerti pada anak usia dini perspektif hindu*. Buku, pt. Dharma pustaka utama.

Valentino, d., arkanudin, a., suryadi, a., & efriani, e. (2023). *Canang Sari* sebagai sarana ritual masyarakat hindu bali di desa sedahan jaya sukadana kayong utara kalimantan barat. *Ideas: jurnal pendidikan, sosial, dan budaya*, *9*(3), 855. Https://doi.org/10.32884/ideas.v9i3.1424

Waruwu, m. (2024). Pendekatan penelitian kualitatif: konsep, prosedur, kelebihan dan peran di bidang pendidikan. *Afeksi: jurnal penelitian dan evaluasi pendidikan*, *5*(2), 198–211.

Widiyanto, b. B., & nurfaizah, n. (2023). Peran orang tua terhadap pendidikan karakter anak. *Jurnal dinamika*, *4*(1), 63–73.

Yadnya, s. R., dewi, n. L. S. A. R., saridewi, d. P., zaenab, s., & yadnya, m. S. (2025). Program persembahyangan acara piodalan banjar dharmayasa monjok mataram lombok oleh pascasarjana ilmu komunikasi iahn gde pudja mataram. *Jurnal gema ngabdi*, *7*(2), 225–235.

DOKUMENTASI



Gambar 5. 1 Peneliti Mengantarkan Surat Izin Penelitian kepada Kepala Desa Sari Makmur.

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026



Gambar 5. 2 Peneliti Melakukan Wawancara dengan Ibu Kadek Miani dan Anak di Desa Sari Makmur.

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026



Raya

Gambar 5. 3 Peneliti Melakukan Wawancara dengan Ibu Wayan Cedang di Desa Sari Makmur.

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026



Gambar 5. 4 Peneliti Melakukan Wawancara dengan Ibu Ni Putu Mela Puspariani dan Anak di Desa Sari Makmur.

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026

DAFTAR INFORMAN

Tabel Daftar Informan Penelitian

No	Nama Informan	Umur	Pekerjaan	Agama	Kedudukan	Keterangan
1	Kadek miani	33	Karyawan Sawit	Hindu	Orang tua	Utama
2	Ni Wayan Cedang	56	Karyawan Sawit	Hindu	Orang tua	Utama
3	Ni Putu Mela Puspariani	37	Karyawan Sawit	Hindu	Orang tua	Utama
4	Wayan Dian Rahmawati	30	IRT	Hindu	Orang tua	Utama
5	Wayan Beny Gramiantara	11	Pelajar	Hindu	Anak Kadek miani	Pendukung
6	Ketut Sri Widiani	17	Pelajar	Hindu	Anak Ni Wayan Cedang	Pendukung
7	I Kadek Rangga Pranata	11	Pelajar	Hindu	Anak Ni Putu Mela Puspariani	Pendukung
8	Wayan Sandi Yuliasari	12	Pelajar	Hindu	Anak Wayan Dian Rahmawati	Pendukung

PEDOMAN PENELITIAN

I. Kisi-Kisi Instrumen Wawancara Peran Orang Tua

No	Indikator	Deskripsi
1	Sebagai Pendidik	memberikan pengetahuan, nilai-nilai agama, sikap, serta keterampilan melalui proses pembelajaran di lingkungan keluarga.
2	sebagai *Fasilitator*	sebagai fasilitator yang menyediakan berbagai kebutuhan yang mendukung proses belajar anak.
3	sebagai Pendamping dan Pengawas	orang tua memberikan perhatian, bimbingan, serta pendampingan kepada anak dalam berbagai aktivitasnya. Di samping itu, orang tua juga berfungsi sebagai pengawas yang memantau perkembangan dan perilaku anak dengan memberikan dukungan, arahan, serta pengendalian yang bertujuan membantu anak mencapai perkembangan yang optimal.
6	Teladan	Perilaku dan sikap positif yang ditunjukkan sehingga menjadi contoh yang baik.
8	Memberikan Motivasi	Memberikan dorongan, semangat, nasihat, dan penghargaan agar memiliki kemauan untuk belajar dan berkembang.

II. Lembar Observasi : Rumusan Masalah 1

No	Indikator	Pernyataan	Ya	Tidak
1	Sebagai Pendidik	1) Orang tua mengajarkan cara membuat *Canang Sari* dan Kuangen kepada anak sejak usia dini.		
		2) Orang tua menjelaskan fungsi, makna, dan nilai-nilai keagamaan *Canang Sari* dan Kuangen.		
		3) Orang tua menjelaskan cara meletakkan bunga sesuai arah mata angin dan makna simbolisnya.		
2	Teladan	4) Orang tua secara rutin membuat *Canang Sari* dan *Kwangen.*		
		5) Orang tua menunjukkan sikap disiplin, sabar, dan teliti.		
3	sebagai Pendamping dan Pengawas	6) Orang tua mendampingi anak selama proses belajar membuat *Canang Sari* dan *Kwangen*.		
		7) Orang tua memperhatikan perkembangan kemampuan anak dalam membuat *Canang Sari* dan *Kwangen*. 8) Orang tua mengidentifikasi bagian-bagian pembuatan *Canang Sari* dan *Kwangen* yang mengalami kesulitan bagi anak.		

		9) Orang tua memberikan arahan dan bantuan ketika anak mengalami kesulitan dalam membuat *Canang Sari* dan *Kwangen*.		
4	Memberikan Motivasi	10) Orang tua memberikan semangat untuk terus belajar membuat *Canang Sari* dan *Kwangen*		
		11) Orang tua memberikan pujian atas hasil yang dicapai anak.		
		12) Orang tua menjelaskan pentingnya bisa membuat *Canang Sari* dan *Kwangen*		
5	Memberikan Fasilitas	13) Orang tua menyediakan seluruh bahan dan perlengkapan yang diperlukan, seperti janur, bunga, kapur, sirih, *Plawa* , semat, dan perlengkapan lainnya agar anak dapat belajar membuat *Canang Sari* dan *Kwangen*.		
		14) Orang tua menyediakan tempat yang nyaman dan kondusif bagi anak untuk belajar serta berlatih membuat *Canang Sari* dan Kuangen.		
		15) Orang tua melibatkan anak dalam menyiapkan bahan-bahan *Canang Sari* dan Kuangen sebelum proses pembuatan dimulai sehingga anak memahami fungsi setiap perlengkapan yang digunakan.		

Lembar Observasi : Rumusan Masalah 2 dan 3.

Indikator	**pernyataan**	**Ya**	**Tidak**
Faktor pendukung internal	1) Orang tua memiliki pengetahuan tentang bahan-bahan yang digunakan dalam pembuatan *Canang Sari* dan *Kwangen*.		
	2) Orang tua memiliki keterampilan dalam membuat *Canang Sari* dan *Kwangen*.		
	3) Orang tua memiliki kemauan untuk mengajarkan dan membimbing anak dalam membuat *Canang Sari* dan *Kwangen*.		
Faktor pendukung eksternal	1) Tersedianya bahan-bahan yang diperlukan untuk membuat *Canang Sari* dan *Kwangen*.		
	2) Orang tua menggunakan video YouTube sebagai alat bantu dalam mengajarkan pembuatan *Canang Sari* dan *Kwangen*.		
	3) Orang tua menggunakan buku panduan sebagai sumber belajar pembuatan *Canang Sari* dan *Kwangen*.		

Faktor penghambat internal	1) Kesibukan pekerjaan orang tua menghambat waktu dalam mengajarkan anak membuat *Canang Sari* dan *Kwangen*.		
	2) Pekerjaan rumah tangga mengurangi kesempatan orang tua untuk membimbing anak membuat *Canang Sari* dan *Kwangen*.		
	3) Orang tua tidak dapat mengajarkan anak secara rutin karena keterbatasan waktu.		
	4) Keterbatasan ketersediaan bahan menghambat proses pembelajaran membuat *Canang Sari* dan *Kwangen*.		
Faktor penghambat eksternal	1) Anak menunjukkan kurangnya minat dalam mengikuti proses pembelajaran membuat *Canang Sari* dan *Kwangen*.		
	2) Pekerjaan rumah tangga mengurangi kesempatan orang tua untuk membimbing anak membuat *Canang Sari* dan *Kwangen*.		
	3) Anak mengalami kesulitan dalam membuat bagian-bagian tertentu dari *Canang Sari* dan *Kwangen*.		
	4) Anak kurang teliti dalam mengerjakan bagian-bagian *Canang Sari* dan *Kwangen*.		

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA HINDU NEGERI
TAMPUNG PENYANG (IAHN-TP) PALANGKA RAYA
FAKULTAS DHARMA ACARYA
Jl. G. Obos X Kode Pos 73112 Palangka Raya Telp. (0536) 3229942, Fax (0536) 3242762
Email: iahntppraya@gmail.com website : http://www.iahntp.ac.id

Nomor : B-106/DK.FDA/PP.00.9/08/2026
Lampiran : -
Perihal : Ijin Mengadakan Observasi/Penelitian

Kepada Yth.
Kepala Desa Sari Makmur
di –
Tempat

Dengan Hormat,
Sehubungan dengan adanya ketentuan bahwa setiap mahasiswa Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang (IAHN-TP) Palangka Raya dalam menyelesaikan studinya diwajibkan menyusun skripsi, maka dengan ini kami mohon untuk dapat diperkenankan bagi mahasiswa

Nama	:	I Nyoman Suandika
NIM	:	2200055
Jenjang	:	Strata Satu (S.1)
Prodi	:	Pendidikan Agama Hindu
Fakultas	:	Dharma Acarya
Judul Skripsi	:	Peran Orang Tua Dalam Mengajarkan Membuat Canang Sari Dan Kwangen Pada Anak Di Desa Sari Makmur (Perspektif Pendidikan Agama Hindu).

Untuk mengadakan Observasi/Penelitian yang dimulai pada tanggal 12 Agustus s/d 12 September 2026 di Desa Sari Makmur. tersebut membutuhkan informasi/data dari instansi/lembaga yang Bapak/Ibu Pimpin.

Demikian surat permohonan ini kami sampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Palangka Raya , 11 Agustus 2026
Dekan,

Dr. Derson, S.Ag.,M.Ag

Tembusan Yth :
1. Rektor IAHN-TP Palangka Raya;
2. Ketua Prodi Pendidikan Agama Hindu;
3. Kepala Banjar Adat Kasira Arnawa Desa Sari Makmur;
4. Mahasiswa yang bersangkutan.

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik
yang diterbitkan oleh Balai Besar Sertifikasi Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN).

PEMERINTAH KABUPATEN KAPUAS
KECAMATAN MANTANGAI
DESA SARI MAKMUR
Alamat : Jl. Pemuda Nomor 82 A. RT. 002 / RW. 001 Blok B ☎ 08127490101 e-mail : sarimakmur9@gmail.com Kode Pos 73553

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Nomor : 474.4 / 070 / SUKET / PEMDES - SM / IX / 2026

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: **NANANG BADRI**
Jabatan	: Kepala Desa Sari Makmur
Alamat	: Sari Makmur, Rt. 002 / Rw. 001 Blok B Kecamatan Mantangai Kab. Kapuas Prov. Kal-Teng

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama	: **I NYOMAN SUANDIKA**
NIM	: 2200055
Jenjang	: Strata Satu (S1)
Prodi	: Pendidikan Agama Hindu
Fakultas	: Dharma Acarya

Yang bersangkutan di atas benar telah selesai melakukan penelitan di Desa Sari Makmur Kecamatan Mantangai Kabupaten Kapuas. Penelitian tersebut dilakukan pada tanggal 12 Agustus s/d 12 September 2026 dengan judul Skripsi **"Peran Orang Tua Dalam Mengajarkan Membuat Canang Sari dan Kwangen Pada Anak Di Desa Sari Makmur"**.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sari Makmur, 12 September 2026
KEPALA DESA SARI MAKMUR

NANANG BADRI